Our Marriage

SERAYA

Dela Sinta

Our Marriage

iv+229 halaman
13 x 19
Hak cipta oleh Dela Sinta
Cetakan pertama Maret 2019

Penyunting : Gee
Tata letak : Gee Work
Sampul : Gee Work

No ISBN: 978-623-7149-04-0

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

SERAYA

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan novel ketiga saya. Saya ucapkan terima kasih kepada:

- Allah Swt.
- Keluargaku, terutama Ayah, Ibu, Nenek, serta Dayu.
- Penerbit Gee Publishing beserta timnya.
- Sahabatku Puput Wijayanti dan Rima Nur Shafa.
- Rekan-rekan yang telah membantu riset.
- Pembacaku di mana pun kalian berada.

Semoga novel ini dapat menghibur para pembacanya dan mohon maaf jika masih banyak kekurangan. Maka dari itu, dengan tulus dan kerendahan hati, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan novel di masa yang mendatang.

Salam,
Dela Sinta

SPEDIA

SERAYA

Prolog

Bagaimana perasaanmu jika suami dari kakakmu yang telah tiada, tiba-tiba datang ke hadapanmu dan melamarmu?

Terkejut? Jangan tanya.

Merasa marah? Tentu saja.

Tidak terima? Seharusnya iya.

Hal itu harus dialami oleh Adara Prameswari, wanita berusia 26 tahun yang sampai usianya itu tak kunjung menikah. Rafael Abraham, putra pertama dari pasangan Leon dan Alena, melamarnya sehari setelah kakaknya meninggal dunia. Sangat sulit bagi Adara, terlebih kakaknya merupakan satu-satunya keluarga yang dia miliki.

Rafael meminta Adara menjadi ibu pengganti untuk Keano Abraham. Keponakan Adara yang

usianya belum genap lima tahun. Adara tentu saja menolak ide gila itu. Banyak alasan yang menjadi pertimbangannya menolak pinangan dari kakak iparnya. Selain karena tidak ada cinta di antara mereka, Adara tidak mau dijadikan pengganti, hidup dengan status palsu dan menjadi orang lain.

Hanya saja, bujukan demi bujukan seorang Rafa nyatanya mampu meluruhkan ego wanita itu. Tidak mau membuat kondisi psikis keponakannya terganggu, dengan berat hati Adara akhirnya menerima lamaran dari laki-laki itu.

Dalam hati, Adara berharap semoga saja Adira, saudara kembarnya dan juga orangtuannya yang sudah tenang di alam sana, tidak marah dengan keputusan itu.

SERAYA

Satu

Tatapan kosong tertuju pada gundukan tanah yang masih basah begitu menyiratkan bagaimana hancurnya perasaan Adara. Keluarga satu-satunya yang masih hidup, akhirnya meninggalkannya juga. Saudara perempuannya meninggal, menyusul kedua orangtuanya yang sudah lebih dulu menghadap Sang Pencipta.

Orangtua Adara meninggal ketika ia berusia 18 tahun, tepat setelah ia lulus SMA. Beruntungnya, harta orangtuanya yang tersisa mampu mencukupi hidup Adara dan saudara kembarnya, Adira, hingga mereka lulus kuliah.

Rencana Tuhan kali ini benar-benar menyakiti Adara. Adara sangat menyayangi saudara kembarnya itu, baginya Adira adalah sosok ibu pengganti untuknya. Cara Adira memperlakukannya, sudah

SERAYA

membuat Adara merasa kalau saudara kembarnya itu merupakan jelmaan mendiang ibu mereka.

Adara tidak pernah tahu jika selama ini Adira sakit, Adira tidak pernah menceritakan apa pun tentangnya ketika mereka bersama. Bodohnya lagi, selama ini Adara tidak pernah menyadari apa penyebab wajah kembarannya yang kerap terlihat pucat.

"Usiaku sudah 26 tahun, tapi kenapa aku masih bodoh?!" Pertanyaan yang berwujud seperti hinaan itu, kerap terbayang-bayang di kepalanya. Adara memang merasa dirinya teramat bodoh. Percuma jika ia menjadi lulusan terbaik di universitasnya, percuma ia mendapat julukan sebagai arsitek yang berbakat, jika kondisi saudaranya pun sama sekali tidak ia ketahui.

Berjarak tiga langkah dengan Adara, seorang laki-laki tampak sama hancurnya dengan Adara. Laki-laki itu berjongkok seraya mengelus batu nisan sang istri dengan penuh kasih sayang, seolah-olah batu nisan itu memanglah istrinya. Matanya tampak sembap berair, penampilannya jauh kacau, area rahang dari wajah tampan itu pun tampak

SERAYA

dipenuhi oleh bulu-bulu halus yang sepertinya memang dibiarkan dengan sengaja oleh sang empunya wajah.

"Maafkan aku, Sayang. Kalau saja aku nggak sibuk dengan urusanku sendiri, kamu nggak mungkin pergi. Maafin, aku...." Suaranya yang pelan, terdengar tercekat.

Siapa pun orang yang melihatnya, pasti menyadari betapa hancurnya laki-laki itu. Rafael Abraham, usianya masih 30 tahun, seorang dokter kandungan di sebuah rumah sakit swasta ternama. Ayah satu anak yang baru ditinggal mati oleh istrinya yang mengidap tumor otak, beberapa jam yang lalu.

Rafa dengan bodohnya tidak mengetahui kalau istri tercintanya tengah dalam kondisi sekarat. Selama ini ia tidak menyadari kalau istrinya selalu terlihat pucat dan kerap mengeluh sakit kepala. Rafa baru menyadari penyakit istrinya saat tumor sudah memasuki stadium akhir. Bagaimana bisa selama ini ia mengabaikan wanita yang nyatanya sangat ia cintai itu? Rafa merasa sangat bodoh.

Seandainya ia lebih memperhatikan dan lebih

peka terhadap Adira, seandainya ia mau bertanya bagaimana keadaan istrinya itu. Hanya kata seandainya yang dapat ia gumamkan, penyesalan yang begitu besar sama sekali tidak akan mengubah takdir.

"*Mommy*, itu *Daddy* kenapa?" Suara anak kecil yang menarik-narik tangan Adara membuatnya tersadar dari lamunan. Wanita itu berjongkok, mensejajarkan tubuhnya dengan seorang anak laki-laki yang tampak bingung memandangi ayahnya yang tengah menangis seraya memeluk batu nisan.

Keano Abraham, usianya masih terbilang sangat muda. Empat tahun. Anak itu harus kehilangan sang ibu. Ya, Keano kehilangan sosok terpenting dalam hidupnya. Sampai saat ini, sebenarnya Keano belum mengetahui kalau ternyata ibunya telah tiada, Keano menganggap kalau wanita yang berjongkok di hadapannya itu adalah ibu kandungnya sendiri.

Selama ini Keano tidak mengetahui jika ibunya memiliki saudara kembar, karena tempat tinggal Adara sendiri memang sangat jauh. Terlebih lagi, dua tahun belakangan ini Adara dan Adira jarang

SERAYA

bertemu, mereka hanya berhubungan lewat ponsel pintar, baik itu berkirim pesan, teleponan atau *video call*-an.

"Emang, menurut Keano, *Daddy* lagi apa?" tanya Adara dengan suara halusnya, bocah itu menggelengkan kepalanya dengan lucu, lantas menolehkan pada kakek, nenek dan tante yang juga sama-sama dalam suasana sedih.

"*Oma, Onty,* itu *Daddy* kenapa?" tanya Keano dengan logat cadelnya yang kental. Tantenya sama sekali tidak menjawab, dilihat dari wajahnya ia terlihat akan menangis dan pada akhirnya lebih memilih memeluk ayahnya. Sementara Alena, wanita yang saat ini sudah memasuki usia paruh baya itu ikut berjongkok, ia mengelus dengan lembut kepala cucunya itu.

"Kalau sekarang, Keano nggak bakal ngerti, tapi suatu saat nanti Keano pasti ngerti," ujar Alena. Keano tampak tidak suka mendengar jawaban sang nenek, terbukti dari bibirnya yang sudah mengerucut.

Tiba-tiba Keano menangis. Semua menjadi kelimpungan, terlebih lagi Rafa yang baru

SHERAYA

menyadari keberadaan putranya.

"Keano ... kamu kenapa, Sayang?" tanya Rafa dengan panik, posisi laki-laki itu sudah berada di depan Keano.

"*Daddy* juga nangis," balas Keano disertai isak tangis. Rafa spontan memeluk tubuh mungil putranya itu, ia mengelus lembut puncak kepala Keano. Ia baru menyadari sesuatu, mental putranya mungkin saja belum kuat menerima semua ini. Jiwanya kemungkinan terguncang jika mengetahui hal yang sebenarnya.

Sementara itu, Adara, Alena, Annastasya—perempuan yang tadi Keano panggil dengan sebutan *Onty*, atau *Aunty* lebih tepatnya—juga Leon, tampak memandang sendu pemandangan yang ada di hadapan mereka. Mereka sama-sama tahu bagaimana hancurnya kedua laki-laki beda usia itu.

SHERRYA

Dua

Saat ini, Rafa dan kedua orangtuanya tengah terlibat perbincangan serius di ruang keluarga milik kedua orangtuanya itu.

Alena dan Leon memberi saran pada Rafa yang tampak sangat terpuruk. Wajar sebenarnya, laki-laki itu begitu mencintai istrinya. Sepeninggalan Adira, Rafa ikut merasakan bahwa separuh jiwanya juga ikut pergi. Ia merasa tak ada lagi gairah untuk hidup. Ia merasa tidak ada gunanya lagi hidup di dunia ini. Laki-laki itu seolah-olah melupakan kehadiran putra semata wayangnya. Rafa tampak kacau, bahkan jeruk-jeruk besar di hadapannya sama sekali tidak mampu membuat laki-laki itu keluar dari zona keterpurukannya.

Biasanya, jeruk menjadi penghibur paling manjur—setelah putra dan istrinya—bagi seorang

Rafael Abraham. Namun, saat ini sepertinya buah tropis itu kehilangan kekuatannya, sehingga tak lagi mampu untuk membuat si maniak jeruk itu mengubah guratan kesedihannya menjadi kebahagiaan. Sungguh, saat ini wajah tampan Rafa seakan kehilangan kemampuan untuk tersenyum.

"Raf, Ayah dan Bunda tahu kalau sekarang hati kamu hancur," ucap Alena yang entah sudah berapa kali mengatakannya, namun sama sekali tidak mendapat tanggapan dari sang putra. Rafa terlihat melamun, tatapan matanya begitu kosong, tidak terlihat secercah binar di sana. Hanya tatapan lurus ke depan. Rafa tampak tidak memperhatikan ucapan orangtuanya.

"Yah, itu Rafa kenapa? Kenapa dia nggak nyahut omongan kita?" tanya Alena dengan tatapan sendu terhadap suaminya. Leon menggeleng lemah, kemudian segera merengkuh tubuh wanita yang sangat dicintainya itu, memberi kekuatan pada sang istri lewat pelukannya.

"Dia baik-baik saja, dia butuh waktu untuk merekatkan lagi kepingan-kepingan hatinya yang sudah hancur. Kamu harus kuat, karena kamu juga

SERAYA

harus menguatkan dia," ucap Leon diakhiri dengan kecupan lembut di kening Alena.

Leon melepas rengkuhan tangannya, lantas berdiri dan berjalan menuju putra semata wayangnya itu. "Raf...." Suara berat yang terdengar berwibawa itu akhirnya mampu membangkitkan kesadaran Rafa.

Rafa mengerjapkan matanya sesaat, lalu beralih menatap ayahnya yang kini berdiri di sisinya. Tatapannya terlihat sendu, sarat akan kesedihan.

"Ada apa, Yah?" Rafa seakan melupakan kejadian beberapa detik lalu. Rafa seakan berada di posisi ketika ia baru masuk ke ruang keluarga dan baru duduk di sofa berwarna cokelat yang menjadi spot favorit ibunya saat tengah menonton Drama Korea.

"Dari tadi kamu nggak dengerin omongan kami, Raf. Kamu cuma ngelamun, tubuh kamu ada di sini tapi pikiran kamu bukan di sini," ucap Leon seraya mendudukkan dirinya di samping kanan sang putra. Alena pun ikut berdiri dan melangkah untuk duduk juga di samping Rafa.

Dukungan dari mereka nyatanya memang

sangat dibutuhkan oleh Rafa. Rafa tersenyum tipis merasakan rengkuhan tangan ke dua orangtuanya, rasa hangat menjalar ke dalam hatinya ketika tubuh mereka memeluknya dengan erat.

"Kami tahu kamu hancur, kami tahu hati kamu sakit, kami tahu segalanya tentang kamu. Sekarang, kamu nggak perlu berpura-pura kuat. Jangan berpura-pura nggak membutuhkan kami sebagai sandaran kamu. Kami bersedia menjadi sandaran ketika kamu terpuruk seperti ini." Alena mengelus rambut cepak putranya itu dengan gerakan halus. Sementara Leon lebih memilih menguatkan Rafa dengan tepukan bertempo lambat di bahunya.

"Ini bakal sulit buat dijalani, Bun," jawab Rafa.

"Kami paham, Rafa. Tapi kami nggak mau kamu terus terpuruk. Ingat, kamu masih punya Keano," ucap Leon yang mendapat balasan berupa helaan napas dari putranya itu.

Rafa pun sadar bahwa Keano masih terlalu kecil untuk ia abaikan. Hanya saja perasaan bersalah, penyesalan dan rasa sakit di hatinya membuatnya melupakan hal itu.

"Jangan sampai Keano terguncang. Bunda kira,

SERAYA

dia belum mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dia mengira Adira masih hidup. Bunda harap, kamu nggak menunjukkan raut sedih di hadapan cucu bunda. Jangan membuat Keano merasa takut karena perubahan sikap kamu. Keano pasti takut kalau melihat kamu menangis, Nak." Alena memberikan arahan pada putra semata wayangnya yang sudah menginjak kepala tiga itu.

"Untuk sementara, biarkan keadaannya seperti ini. Biarkan putramu berpikir kalau Adara ibunya, setidaknya sampai mental Keano terbentuk dan merasa kuat menerima kenyataan bahwa Adira telah tiada. Kamu saja yang sudah dewasa nggak kuat, apalagi Keano yang masih kecil. Bunda nggak mau terjadi apa-apa sama dia."

Rafa terdiam, masih mencerna kata-kata Alena. Rafa paham, tapi apa yang harus ia lakukan? Di saat seperti ini, otaknya seperti berhenti bekerja. Ia malas memikirkan masa depannya untuk saat ini. Semuanya sudah hancur semenjak belahan jiwanya pergi.

"Jadi aku harus bagaimana?" tanya Rafa bingung.

SERAYA

“Turun ranjang. Nikahi Adara,” ucap Leon mantap.

“Bunda setuju, nikahi Adara. Dengan begitu, kerumitan ini sedikit berkurang.”

SERAYA

Tiga

Rafa termenung di dalam kamarnya. Lebih tepatnya kamar sewaktu ia masih tinggal di rumah orangtuanya. Membaringkan tubuhnya di atas ranjang, Rafa menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. Tatapannya masih sama seperti tadi, kosong. Namun kini ia memikirkan bagaimana perkataan orangtuanya tadi sore.

Tidak pernah terpikirkan olehnya untuk menikahi saudara kembar istrinya. Meski wajah perempuan itu serupa, tapi rasa yang ia miliki tidaklah sama. Wajah yang serupa tidak membuatnya juga menyukai dalam konteks asmara pada perempuan berstatus adik iparnya itu. Rafa menyukai Adara hanya sebatas suka terhadap kakak ke adiknya, tidak lebih dari itu.

Rafa bangkit dari posisi berbaringnya, lantas

SERAYA

berjalan menuju pintu yang menghubungkan balkon dengan kamarnya. Membuka pintu, ia berjalan ke salah satu kursi yang ada di balkon itu.

Mendudukkan dirinya, pandangan Rafa jatuh pada langit malam yang begitu memesona. Awan tampak bergelung cantik, estetika sempurna yang Tuhan ciptakan. Benar-benar paduan awan, bintang dan bulan serta pekat malam yang indah. Sayang sekali Rafa tidak bisa menikmati keindahan alam yang torehan tangan Tuhan itu.

"Kamu udah bahagia di sana?" Ia menyuarakan tanya pada angin yang berembus. Berharap ada sebuah suara yang akan menjawab pertanyaan itu.

Matanya menatap fokus pada gugusan bintang yang menunjukkan rasi di bulan September itu. Angin malam bersuhu dingin, menerjang kulitnya yang hanya terbalut kaus tipis dan celana pendek sebatas lutut.

"Sekarang kamu udah terbebas dari laki-laki nggak perhatian seperti aku. Kamu pasti senang." Rafa kembali berbicara, matanya tidak lagi menatap pada gugusan bintang, namun telah beralih pada bulan sabit, yang tampak seperti bibir yang tengah

SERAYU

menyunggingkan seulas senyum manis.

"Hanya maaf yang bisa aku ucapkan. Aku melalaikanmu selama ini, aku terlalu mencintai pekerjaanku. Bukankah aku sangat bodoh? Wajar kalau kamu meninggalkanku." Suara itu terdengar lirih.

"Bolehkah aku berkata kalau aku menyesal? Apa sesalku bisa mengembalikanmu ke sisiku? Ah, mana mungkin kamu mau hidup dengan laki-laki seperti aku. Aku ternyata sangat bodoh. Parahnya lagi, aku baru menyadari ini."

Rafa mengusap wajahnya kasar, terlihat sekali bahwa laki-laki itu tengah frustrasi. Ia kembali teringat saran orangtuanya. Sungguh, Rafa memang tidak tahu harus menjelaskan dengan cara apa pada Keano tentang kematian Adira. Itu sangat tidak mungkin. Tanpa sadar, butiran bening membasahi pipinya.

"Apa aku memang harus turun ranjang?"

Lain tempat, lain suasana. Dalam kamar yang didekorasi khas anak kecil, seperti gambar mobil-mobilan, pesawat terbang dan lain sebagainya,

tampak anak kecil yang sudah bergelung di bawah selimut tebalnya bersama wanita yang ia anggap sebagai sang ibu.

"Keano, kok nggak tidur? Ini udah malam," ucap Adara dengan suara halusnya, Keano menggeleng lucu. Matanya mengerjap membuat Adara merasa gemas dengan tingkah keponakannya.

Meski selama ini ia jarang berinteraksi dengan Keano, bahkan tidak pernah. Tapi rasa sayang sudah muncul semenjak pertama kali ia menatap anak itu. Adara jatuh cinta pada pandangan pertama kali pada Keano Abraham, jatuh cinta tidak dalam ranah asmara, melainkan cinta kasih yang biasanya terjalin antara ibu dan anak.

"Keano mau *Mom* nyanyi. Biacanya *Mommy* kan bacain buku celita untuk Kean, tapi cekalang Kean mau dengelin nyanyian *Mommy*. Boleh, ya?" Dengan bahasa khas anak-anak, bocah itu bertanya. Adara tersenyum geli, keponakannya itu benar-benar menggemaskan.

"Kalau *Mommy* nggak mau, gimana?"

"*Mommy* nggak boyeh tidul sama Kean. *Mommy* nggak boyeh peyuk-peyuk Kean!" Kean

SHERAYA

mengancam dengan raut yang benar-benar membuat Adara gemas.

"Wah, hukumannya berat ternyata. Ya udah, *Mommy* nyanyi deh. Kean mau lagu apa?"

"Ambilkan bulan. Kean suka lagu itu," jawab Keano cepat disertai seulas senyum lebar.

"Hmm, pilihan yang bagus. Ternyata Keano pintar milih lagu, ya?" Adara terkekeh pelan.

"Iya dong, anak ciapa dulu? *Mommy* Adila, *Daddy* Lapa!" balas Keano diakhiri dengan cekikikannya.

Senyum Adara sedikit luntur mendengar nama saudaranya terucap dari mulut anak itu, ia merasa kasihan pada Keano tapi ia sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tidak mungkin menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Adara merasa dalam posisi yang sangat rumit.

"Ayo nyanyi!"

Adara tersenyum, dan mulai mendendangkan lagu itu.

Ambilkan bulan, Bu...

SERAYA

Ambilkan bulan, Bu...

Yang s'lalu bersinar di langit...

Di langit ... bulan benderang...

Cahyanya ... sampai ke bintang...

Ambilkan bulan, Bu...

untuk menerangi,

tidurku yang lelap di malam gelap...

SERAYA

Empat

Pagi itu, setelah sarapan Rafa meminta Adara untuk menemuinya di Kafe Green X yang merupakan salah satu cabang dari restoran milik Ayah Rafa, Leonard Abraham. Kafe itu baru dibuka satu tahun lalu, masih cukup muda untuk usia berdirinya sebuah usaha, namun sudah memiliki banyak penggemar dari berbagai kalangan.

Rafa langsung menemukan keberadaan Adara yang sedang duduk di salah satu kursi di samping kaca besar. Rafa sama sekali tidak ada niat turun dari mobil untuk memasuki kafe dan menemui Adara. Posisi Adara membuat Rafa bebas melihat apa yang dilakukan wanita itu. Tempat Rafa memarkirkan mobil dengan posisi Adara memang berhadapan.

Rafa terus memperhatikan perubahan raut

SERAYA

wajah Adara yang saat ini tengah memasang raut kesal. Rafa tahu penyebabnya. Wanita itu pasti kesal karena Rafa terlambat. Sudah satu jam lebih dari waktu yang dijanjikan dan Rafa tak segera menemui Adara, wajar kalau Adara merasa kesal. Wanita biasanya, memang tidak sabaran, apalagi dalam urusan menunggu.

Menghela napas, Rafa mengusap wajahnya dengan kasar. Ia frustrasi. Laki-laki itu masih ragu akan keputusannya. Menikahi Adara bukanlah hal yang mudah bagi Rafa yang begitu mencintai mendiang istrinya. Siapa pun pasti tahu bagaimana frustrasinya seorang Rafael Abraham sekarang ini. Hanya saja, jika ia tidak menikahi Adara, bagaimana dengan putranya?

Ini rumit. Rafa juga tidak bisa mengorbankan adik iparnya, bagaimana jika kenyataannya Adara tengah dekat dengan seseorang? Ia akan melukai hati Adara dan juga pasangannya. Namun, jika satu-satunya cara agar putranya terhindar dari hal buruk adalah menikahi Adara, apa boleh buat. Rafa akan melakukannya, tidak peduli jika nantinya akan ada hati yang tersakiti. Bagi Rafa, kebahagiaan

SERIKA

Keano adalah satu-satunya hal yang akan ia lakukan setelah meninggalnya sang istri. Rafa tahu ia egois, dan ia tidak memedulikan hal itu.

Rafa kembali menghela napas, lantas memutuskan untuk menemui wanita yang masih berstatus sebagai adik iparnya itu. Rafa berjalan santai memasuki kafe, ia berusaha membuat raut wajahnya terlihat biasa-biasa saja. Keputusannya sudah bulat, ia akan melamar Adara saat itu juga.

Adara memfokuskan matanya ke arah pintu kafe yang berderit. Wanita itu mendengus lirih melihat Rafa yang tampak berjalan santai ke arahnya tanpa raut wajah bersalah. Pantatnya terasa panas lantaran menunggu laki-laki itu. Sebenarnya tadi Adara sudah hendak pergi, namun ia teringat ucapan Rafa bahwa mereka akan membicarakan suatu hal yang bersifat darurat.

“Maaf terlambat, tadi saya ada urusan yang perlu diselesaikan,” ucap Rafa yang tentunya sebuah kebohongan.

“Kenapa nggak bilang? Tahu gitu aku pergi dulu,” balas Adara sedikit ketus.

SERAYA

"Maaf." Hanya itu yang terucap dari mulut Rafa. Kemudian ia duduk di kursi yang berhadapan dengan Adara.

"Masalah darurat apa yang mau kamu bicarakan?" tanya Adara yang membuat Rafa mengernyitkan dahinya.

"Kamu nggak manggil saya kakak lagi?"

"Buat apa? Apa harus?"

"Ya untuk ... kamu kan adik ipar saya, wajar kalau kamu harus memanggil saya kakak." Rafa berucap dengan sedikit bingung. Ia juga tidak tahu kenapa seolah menuntut Adara untuk memanggilnya kakak.

"Nggak usah dibahas, nggak penting juga. Mending kamu *to the point,* masalah darurat apa yang mau kamu omongin sama aku?" Nada suara Adara berubah datar.

"Ini mengenai Keano."

"Keano? Ada apa?"

Rafa tersenyum tipis melihat air muka Adara yang berubah panik, setidaknya hal itu membuat Rafa tahu kalau Adara benar-benar peduli terhadap

SERAYA

keponakannya.

"Menikahlah dengan saya, dan jadilah ibu pengganti untuk Keano," ucapnya langsung yang tentu saja membuat Adara kaget bukan main.

"Kamu gila? Kakakku baru dikebumikan kemarin dan kamu sudah berniat menikah lagi? Parahnya sama aku. Apa kamu nggak mikir gimana orang lain akan menilai kita nanti?!" Adara merasa marah dengan ucapan Rafa tadi.

"Bukan begitu, tapi ini demi mental Keano. Dia belum siap mengetahui kebenarannya."

Adara terdiam, memikirkan kata selanjutnya yang akan ia ucapkan.

"Adara, saya mohon menikahlah dengan saya. Ini demi Keano dan juga saudara kembar kamu," ucap Rafael berusaha meyakinkan Adara untuk mau menikah dengannya. Adara masih diam, seolah memikirkan kemungkinan terbaik untuknya.

"Tapi, aku dan Kak Adira berbeda, El. Kami jauh berbeda, baik dari penampilan dan tingkah laku kami. Kamu tahu sendiri, bukan?" tanya Adara serius, ada nada keraguan di dalamnya. Dari sekian banyak orang, hanya Adaralah yang memanggil

Rafa dengan panggilan El.

"Hanya kamu harapan saya, Dar. Kamu tahu apa yang akan terjadi kalau Keano tahu yang sebenarnya? Saya mohon, setidaknya kamu bisa berpura-pura menjadi Adira untuk sementara waktu. Hanya untuk sementara sampai Keano bisa menerimanya. Saya mohon. Lagipula, saya mengambil keputusan ini bukan sebagai kesenangan saya. Asal kamu tahu, orangtua saya yang menyarankan ini," jelas Rafa. Tangan laki-laki bertubuh jangkung itu menggenggam tangan Adara, setiap detiknya genggaman itu semakin erat. Rafa seolah khawatir dengan keputusan Adara selanjutnya.

"Tapi aku nggak suka berpura-pura. Aku nggak suka menjadi orang lain, aku nggak suka dikenal sebagai orang lain, bukan diriku sendiri. Rasanya sangat menyakitkan ketika kita dipaksa menjadi orang lain meskipun saudara sendiri."

"Saya mengerti, tapi saya mohon. Ini cuma sementara."

Rafael bahkan sudah menurunkan egonya dengan memohon pada wanita itu. Ia terlihat sangat

SERAYA

menyedihkan, Rafa juga menekan rasa malunya yang seolah begitu mengharapkan pernikahan itu.

Adara menghela napasnya, ia tentu saja tidak mau menerima tawaran Rafa. Selain dengan alasan yang sudah diucapkannya tadi, Adara masih memiliki alasan lain. Pertama, Adara masih mencintai seseorang di masa lalunya, lebih tepatnya laki-laki masa kecilnya dulu. Kedua, Adara tidak mau dianggap sebagai pengganti. Ketiga, Adara tidak mau menikah tanpa ada ikatan cinta di dalamnya dan bisa jadi masih banyak alasan lain yang tidak bisa Adara jabarkan satu per satu.

Namun, mengingat Keano Abraham, keponakannya yang masih berusia empat tahun itu, Adara merasa tidak tega. Keano harus kehilangan ibunya yang membuat psikisnya tentu belum siap menerima kenyataan. Adara yang sepenuhnya menyayangi Keano, tidak mau terjadi hal buruk kepadanya. Demi apa pun di dunia ini, Adara sangat menyayangi anak kembarannya itu.

"Aku mau menikah denganmu, tapi dengan beberapa syarat," putus Adara akhirnya, seulas senyum tipis terbit di bibir Rafa.

SERAYA

Puluhan kata terima kasih terlontar dari mulut Rafa. Ia begitu bersyukur atas keputusan Adara. Setidaknya, Rafa bisa tenang akan kondisi putranya sekarang ini. Semoga saja ini awal yang baik untuk kehidupanku, batin Adara memanjatkan doa.

"Syarat apa pun akan saya penuhi asalkan kamu mau menikah dengan saya dan menjadi pengganti untuk Keano."

SERAYA

Lima

Pesta pernikahan Adara Prameswari dan Rafael Abraham digelar dengan amat sederhana. Jauh dari kata mewah. Berbeda sekali dengan pernikahan Rafa dan Adira dulu. Sebagian besar tamu mengetahui apa alasan mereka memutuskan untuk menikah. Mungkin hanya Keano saja yang tidak mengerti dengan berlangsungnya acara itu. Anna, tantenya mengatakan kalau ini adalah acara ulang tahun pernikahan orangtuanya. Tentu saja Keano memercayai ucapan tantenya.

Setelah mengucap ijab kabul di kediaman orangtuanya, Rafa langsung membawa Adara dan Keano ke apartemen miliknya. Sesampai mereka di sana, Adara langsung mengganti kebayanya dengan baju santai. Kaus oblong dengan celana pendek kesukaan Adara. Wanita itu kemudian menghapus

SERAYA

riasan di wajahnya.

"El, ini surat perjanjiannya. Baca dulu, lalu tanda tangani," ucap Adara seraya menyerahkan satu lembar kertas di dalam map, di atasnya terdapat sebuah pulpen.

Rafa yang sejak tadi duduk di sofa depan televisi masih mengenakan busana pengantinnya pun tampak terkejut mendengar suara Adara, Rafa memang sedang melamun.

Rafa mengernyit, lalu meraih kertas yang Adara sodorkan tadi. Membaca tulisan yang tertera di atas kertas itu secara perlahan.

Surat Perjanjian antara Adara Prameswari dan Rafael Abraham.

Adara Prameswari sebagai pihak pertama.

Rafael Abraham sebagai pihak ke dua.

Keano Abraham sebagai pihak ketiga.

Surat ini dibuat atas kesadaran masing-masing. Diharapkan, kedua belah pihak menyetujui isi perjanjian ini.

Isi perjanjiannya adalah sebagai berikut;

SERAYA

1. Tidak ada kontak fisik di antara pihak pertama dan kedua. Kecuali di depan pihak ketiga, yang tidak lain ialah putra pihak kedua.

2. Tidak ada ciuman.

3. Tidak ada hubungan badan.

4. Semua pihak bebas akan urusannya masing-masing. Tidak boleh ikut campur satu sama lain. Pihak pertama tidak akan mencampuri urusan pihak ke dua, begitu pun sebaliknya.

5. Satu sama lain, tidak boleh ada yang egois.

Jika salah satu pihak melanggar perjanjian yang telah dibuat, maka akan ada sanksi tersendiri yang harus dipertanggungjawabkan oleh pihak pelanggar.

Demikianlah surat ini dibuat atas kesadaran kedua pihak, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Pihak pertama ;

Adara Prameswari

Pihak kedua ;

Rafael Abraham

SERAYA

Rafa mengangguk setelah menyelesaikan bacaannya. “Saya setuju dengan surat perjanjian ini. Tapi jika poin kedua dan ketiga tanpa sengaja kita lakukan, kita tidak boleh menyalahkan satu sama lain,” ucap Rafa kemudian.

Rafa tahu, apa yang ia ucapkan barusan terdengar menyebalkan bagi Adara, tapi perlu digarisbawahi jika ia merupakan seorang laki-laki yang juga memiliki kebutuhan biologis.

“Memangnya kenapa kamu nggak mau melakukan poin ketiga dengan saya? Apa kamu takut saya nggak bisa memuaskanmu?” lanjut Rafa yang murni bermaksud menggoda Adara.

Tentu saja rasa panas mulai menjalar di pipi perempuan itu, Adara merasa ada gelenyar aneh ketika pertanyaan konyol Rafa itu terlontar.

“A-aku hanya ingin menjaga harta berhargaku untuk suamiku nanti. Bukan karena alasan konyol yang kamu ucapkan itu. Lagipula pernikahan ini bukan pernikahan sungguhan yang diharuskan melakukannya. Terlebih ... aku tahu, kamu nggak mungkin mengkhianati Adira. Bukankah kamu

sangat mencintainya?" tanya Adara. "Ah, sudahlah, aku ingin tidur. Sampai jumpa."

Adara langsung berlari menuju kamarnya yang terletak di sebelah kamar Rafa. Ia tidur satu kamar dengan Keano, hal ini Adara lakukan agar lebih leluasa mengawasi dan mencurahkan kasih sayangnya terhadap anak itu.

Keano pun sepertinya sudah terlelap semenjak kedatangan mereka dari kediaman orangtua Rafa tadi. Lagipula, Adara dan Rafa memutuskan untuk tidak tidur dalam satu kamar. Mereka tidak mau hal yang tidak diinginkan terjadi. Rafa adalah laki-laki normal, mana bisa ia tidur dengan tenang di saat ada seorang wanita yang tidur satu ranjang dengannya.

Di dalam kamarnya, Rafa tersenyum tipis. Menurutnya, Adara dan Adira sangat berbeda. Adira yang berhati lembut, sedangkan Adara berhati keras. Adira dengan tingkah malu-malunya yang menggemaskan dan tak jarang bersikap manja padanya, lantas Adara yang malah bersikap seperti wanita pecicilan. Semua itu membuat Rafa yakin jika dirinya tidak akan jatuh hati pada seorang

Adara Prameswari. Terlebih bagi Rafa, tidak ada seorang pun yang dapat menyerupai istrinya, meski mereka kembar identik sekalipun.

SERAYA

Enam

Rafa merebahkan tubuhnya dengan posisi telentang di atas ranjang besar. Matanya menatap ke langit-langit kamar bernuansa putih. Helaan napas terdengar pelan dari mulut laki-laki itu, ternyata pura-pura tersenyum itu sangat melelahkan. Jauh lebih melelahkan ketimbang saat ia tengah menangani persalinan seorang wanita hamil. Jika bukan karena putra semata wayangnya, barangkali Rafa sudah menyerah. Ia tidak sanggup untuk tersenyum lebih lama lagi. Setiap ia berusaha melebarkan senyum, goresan luka di hatinya semakin melebar. Menimbulkan rasa sakit yang membuatnya sesak tak bisa bernapas. Sakit, perih bercampur menjadi satu, melebur hingga membuatnya ingin menangis saat itu juga.

Rafa bukan laki-laki lemah, tapi sekarang

ia malah terlihat sebaliknya. Lemah dan rapuh. Pria yang benar-benar mencintai seorang wanita, kehilangan wanita itu adalah kehancuran terbesarnya. Sama seperti yang Rafa alami saat ini. Rafa merasa ia berada di ambang jurang, ia bisa selamat jika bangkit dan berusaha menjauh dari jurang itu. Hanya saja jika ia terus terpuruk dan tetap berdiam diri di sana, maka lambat laun pasti ia terjatuh. Entah itu karena dirinya sendiri, atau karena alam yang bertindak.

Rafa meraba dadanya. "Ra, aku dan Adara sudah menikah. Aku harap kamu nggak marah di sana, aku masih mencintai kamu hingga detik ini, kamu tetap nomor satu di hatiku." Rafa menghela napasnya lagi, "kamu nggak bakal tergantikan, kamu nggak perlu khawatir. Aku nggak mungkin jatuh cinta sama wanita lain," lanjutnya.

Sungguh, Rafa sangat merindukan Adira. Tak bisa dimungkiri kalau wajah Adara mengingatkannya terhadap Adira, tapi itu sama sekali tak membuat rasa rindunya terobati. Rindu ini membuatnya merasa sakit karena tak kuasa menahannya.

Rafa mengusap wajahnya pelan, berusaha

SERAKA

mengusir bayang-bayang mendiang istrinya saat meregang nyawa. Wajah pucat yang tampak menyedihkan itu, mengapa terus terbayang di ingatannya? Mengapa sulit menghilangkan bayangan menyesakkan itu? Rafa benar-benar frustrasi. Hari ini, Rafa begitu lelah berpura-pura. Lelah yang pada akhirnya membawanya pada rasa kantuk. Perlahan Rafa menutup matanya, berusaha meraih nirwana yang diinginkannya melalui sebuah alam bernama mimpi.

Senyum sudah menghiasi bibir Adara di pagi hari. Senyuman itu semakin melebar ketika Keano menolak melepas pelukannya. Keano mengeratkan pelukannya pada tubuh Adara, seakan tak menginginkan Adara beranjak pergi.

"Keano Sayang. Yuk bangun." Adara membelai lembut surai hitam milik putra dari mendiang saudara kembarnya itu.

Keano menggelengkan kepalanya dengan lucu, matanya mengerjap sebelum terpejam lagi. Adara terkekeh, spontan mencium kedua pipi gembul Keano. Keponakan yang sekarang sudah beralih

SERAYA

status menjadi putranya itu begitu menggemaskan, Adara tidak bisa membayangkan jika suatu saat nanti, ketika kebohongan itu terbongkar, apakah ia masih bisa menyaksikan tingkah menggemaskan dari anak laki-laki yang sedang didekapnya kini?

Setahu Adara, ketika seorang anak kehilangan salah satu bagian dari hidupnya yang begitu berharga, ibu misalnya. Anak itu tidak akan sama seperti dulu. Hal itu terjadi pada dirinya sendiri. Di usianya yang cukup dewasa pun bisa mengalami perubahan yang begitu besar. Seperti senyumnya yang mendadak luntur, tak lagi memiliki gairah hidup, cenderung merasa masa bodoh dengan masa depannya.

Adara takut hal itu terjadi pada Keano. Jujur saja, Adara tidak kuat menerima kenyataan saat orangtuanya dinyatakan meninggal. Adara yang sudah dewasa saja tak kuasa, apalagi Keano. Memikirkan itu membuat Adara ingin menangis, tapi sebisa mungkin ia menahannya.

"Apa Kean nggak mau ketemu *Daddy*, sebelum *Daddy* berangkat kerja?" tanya Adara kemudian.

"Nggak, *Mom*. Kean macih mau tidul baleng

Mommy, kayo ketemu cama *Daddy*, Kean kan sudah seling, tidul cama *Mommy* aja yang jayang," jawab Keano dengan logat anak-anaknya yang khas. Lucu dan menggemaskan.

"Tapi, Keano kan belum sarapan. Keano nggak takut sakit?"

"Keano nggak takut sakit. Kalo Keano sakit, kan nanti ada *Mommy* yang jaga Keano. Keano lebih takut kalau *Mommy* ngilang," ucap anak itu.

Adara tertegun mendengar ucapan Keano. Belum apa-apa saja, Adara bisa melihat sorot keputusasaan anak itu ketika menyebut jika ibunya menghilang. Adara bisa melihat ketakutan di mata anak itu. Ya Tuhan, Adara bahkan bisa merasakan kesedihan yang Keano alami saat menatap mata beningnya.

Menggeleng pelan seraya mengembuskan napasnya pelan, Adara kembali berbicara, "Sakit nggak enak lho ... Keano nggak takut, kalau nanti disuntik sama dokter?"

"Emang kalau sakit, nanti bakal disuntik ya, *Mom*? Kean nggak mau disuntik, nanti tambah sakit," kata anak itu setengah merajuk.

"Nah, makanya. Kean bangun ya, terus kita sarapan bareng," kata Adara yang saat ini sudah mengubah posisinya menjadi duduk, begitu pun dengan Keano yang mengikuti gerakan Adara.

"Keano nggak mau sakit, tapi Keano juga nggak mau bangun. Keano maunya dipeyuk *Mommy*. Hmm, tapi ini bukan kayak *Mommy*. Beda."

Adara sedikit tersentak, otaknya berusaha mencerna perkataan Keano.

"Loh, kok beda? Beda kenapa?" Adara bertanya dengan nada panik, yang justru mendapat balasan berupa tawa cekikikan dari Keano.

"Enak banget, *Mommy*. Nyaman." Mendengar jawaban Keano, tentu saja Adara menghela napas lega.

"Jadi maunya bobo lagi," lanjut Keano.

"Nanti Keano bisa meluk *Mommy* lagi, sekarang Keano harus bangun, terus mandi dan kita sarapan bareng-bareng, baru setelah itu Keano bisa peluk *Mommy* sepuasnya," tawar Adara.

Meski posisi mereka sudah beralih menjadi duduk, tangan mungil Keano masih memeluk Adara dengan erat.

SERAYA

"Nggak mau. Keano maunya bobo lagi."

"Keano, kita nggak boleh malas-malasan. Orang yang malas itu pintu kesuksesannya tertutup rapat. Keano mau jadi orang sukses, kan?"

"Sukses itu apa, *Mommy*?" tanya Keano polos.

"Sukses itu berhasil. Kalau Keano berhasil, berarti Keano jadi orang hebat dan bikin *Mommy* bangga. Nanti *Mommy* bahagia, kita semua hahagia," jelas Adara sebisanya, ia tak yakin Keano bisa mengerti sepenuhnya, tapi setidaknya ia sudah berusaha.

"Keano mau jadi orang sukses, kan? Makanya, Keano nggak *boleh* malas-malasan. Lagian, kan nanti Keano bisa meluk Mommy lagi."

Keano mengerucutkan bibirnya. "Oke deh. Ayo mandi tapi nanti *Mommy* peluk Keano lagi," ucap Keano akhirnya.

Adara terkekeh pelan, lantas mengangguk dengan mantap dan meraih tubuh mungil Keano ke dalam gendongannya.

Suasana meja makan tampak hening, hanya

dipenuhi suara denting sendok yang beradu dengan piring. Rafa tampak menikmati nasi goreng yang sudah Adara siapkan untuknya. Untung saja, sebelum Rafa datang ke meja makan, Adara sempat membuatkan sesuatu sebagai pengganjal perut di pagi hari. Saat ini, Adara fokus menyuapi Keano.

Sebenarnya, Keano sudah bisa makan sendiri. Hanya saja, anak itu merengek meminta disuapi. Berbeda sekali dengan tingkah Keano yang biasanya, bahkan Rafa saja sempat bingung dengan tingkah putra semata wayangnya itu.

Keano juga berkata jika ia merindukan suapan dari ibunya yang sudah jarang ia rasakan. Adara terenyuh mendengar celotehan Keano, hampir saja ia menitikkan air matanya ketika kalimat menyesakkan itu keluar dari mulut mungil Keano.

"Sayang, kamu nanti nggak sibuk, kan?" tanya Rafa yang sudah menghabiskan makanannya. Adara menatap Rafa sekilas, Adara tahu laki-laki itu tengah berpura-pura tersenyum di seberang sana.

'Sayang' yang Rafa ucapkan semata-mata untuk memuluskan aktingnya di hadapan Keano.

"Nggak. Memangnya kenapa?" balas Adara,

SERAYA

tanpa menatap Rafa.

"Say ... maksudku, aku ingin mengajak kamu dan Keano jalan-jalan." Rafa hampir saja menggunakan kata pengganti 'saya' saat menyebut dirinya.

"Bukannya hari ini kamu kerja, ya?"

"Kamu lupa? Aku masih ... cuti." Rafa tersenyum kecut setelah mengucapkannya.

Adara mengangguk pelan, bagaimana bisa ia lupa jika Rafa masih dalam masa cutinya? Adara menatap laki-laki itu prihatin. Haruskah ia meminta maaf?

"Hei, kenapa tiba-tiba diam? Terpesona dengan kegantenganku, ya?" Suara berat Rafa kembali terdengar, membuat raut wajah prihatin Adara seketika berganti menjadi raut wajah penuh kekesalan.

"Ya, ya, dan ya terserah apa katamu," kesal Adara yang mendapat balasan berupa kekehan lirih yang lagi-lagi Adara tahu hanya sebuah sandiwara.

"Ya, ya, ya, telcelah *Daddy* aja." Tiba-tiba Keano ikut menyahut.

Adara dan Rafa saling tatap lantas tergelak secara bersamaan. Untuk pertama kalinya, tawa tulus laki-laki itu kembali berderai.

SERAYA

Tujuh

Rafa mengerutkan keningnya bingung, ketika melihat bagaimana penampilan Adara saat ini. Penampilan wanita itu terkesan seperti remaja belasan tahun, berbeda dengan usianya yang kurang dari empat tahun lagi akan memasuki kepala tiga. Kaus putih berlengan panjang bertuliskan *'I'm A Good Mama, So Why*?' dengan *outfit* abu-abu sepanjang lutut, serta celana *jeans* sobek-sobek, membungkus tubuhnya dengan sempurna. Adara juga membiarkan rambut panjangnya tergerai asal, tak lupa memakai topi secara terbalik membuat penampilannya semakin luar biasa.

Adara lebih memilih *flat shoes* sebagai pelindung sekaligus alas untuk kakinya, daripada *high heels* yang memiliki risiko membuatnya kesakitan kalau-kalau ia memakainya terlalu lama.

SERAYA

Adara tidak mau mengambil risiko yang berpotensi menyakiti dirinya sendiri.

Kendati demikian, sebenarnya Adara sudah memasuki zona yang dihindarinya, dan sepertinya ia tidak sadar telah masuk ke area tebing sewaktu-waktu mengantarnya ke jurang. Tebing itu adalah pernikahannya dengan Rafa.

Adara hanya memakai pelembab saja di wajahnya, sama sekali tidak ada riasan lain seperti bedak, lipstik atau lainnya. Bibirnya memang sudah bewarna ceri alami, ia tetap tampak cantik meski tidak berdandan.

"Kamu yakin mau berpakaian seperti itu?" tanya Rafa ragu. Dari apa yang ia lihat kini, Rafa semakin yakin bila Adara dan Adira memang berbeda, ia yakin tidak akan jatuh hati pada saudara kembar mendiang wanita yang dicintainya itu.

Adira sering memakai gaun dan memakai sepatu tinggi. Bedak dan lipstik untuk menunjang penampilan pun tak pernah ketinggalan. Rafa cukup senang melihat Adira seperti itu. Adara dan Adira yang berparas serupa, memiliki perilaku yang sangat berbanding terbalik. Jadi, tidak ada celah

SERAYA

untuk Rafa mencintai Adara.

Rafa memandangi dirinya sendiri. Membandingkan penampilannya dengan penampilan istri barunya itu. Ia mengenakan kemeja dan celana bahan, serta kaki besarnya mengenakan sepatu pantofel mengilat. Penampilan Rafa lebih seperti seseorang yang hendak pergi ke kantor. Padahal, nyatanya mereka hanya akan jalan-jalan. Pakaian yang ia kenakan, dan pakaian yang Adara kenakan sangat kontras. Rafa menyadarinya.

Rafa mengalihkan pandangannya pada Keano, menelisik anaknya itu dari ujung kepala sampai ujung kaki, ia mendesah melihat putranya yang sudah didandani sedemikian rupa oleh Adara. Keano mengenakan topi bermotif kulit sapi perah, dengan setelan kemeja kotak-kotak berlengan pendek yang tidak dikancingkan, karena di dalam kemeja itu masih ada kaus berwarna putih bertuliskan '*I'm A Good Boy, So Why*?'. Keano juga mengenakan celana *jeans* se-lutut yang membuat penampilannya benar-benar menggemaskan. Terlebih lagi sedari tadi bocah itu tersenyum lebar, membuat pipi *chubby*-nya terangkat. Siapa pun

SERAYA

yang melihatnya, pasti punya keinginan untuk mencubit, menggigit atau sekadar mengelus pipi Keano.

Melihat baju yang Adara dan putranya kenakan, membuat ingatan Rafa terlempar pada kejadian beberapa waktu yang lalu. Tepatnya dua bulan lalu ia membeli kaus yang saat ini mereka kenakan. Sebenarnya masih ada satu lagi kaus yang serupa, namun bertuliskan *'I'm A Good Papa, So Why?'* dan Rafa sudah tidak mengingat di mana kaus itu berada. Ah, kalau tidak salah ia menaruhnya di gudang.

Seingatnya waktu itu sebelum menemui Adara untuk mengutarakan keinginannya perihal menikahi wanita itu, Rafa sempat mampir ke apartemennya dan mengumpulkan seluruh benda-benda yang menyangkut kenangannya bersama Adira. Memang, kaus itu tidak ada sangkut-pautnya dengan Adira, bahkan Adira belum tahu jika Rafa membeli kaus itu untuk mereka kenakan. Namun, entah mengapa Rafa merasa sedih ketika melihatnya, sehingga pada akhirnya ia ikut memasukkan tiga kaus tersebut ke kardus

SERAYA

yang selanjutnya akan Rafa taruh di gudang. Entah bagaimana ceritanya, Adara mendapatkan kaus itu. Apa wanita itu sempat masuk ke gudang?

"Yakin. Kita mau jalan-jalan, bukan mau pergi ke tempat kondangan. Buat apa kita pakai baju yang rapi kayak gitu? Siapa yang peduli, coba?" Adara berucap seraya membenarkan topi hitamnya yang sedikit miring. Mendapat balasan demikian, Rafa menjadi salah tingkah. Jadi Rafa yang salah kostum?

"Ah ya, El, aku kemarin sempat ke gudang dan menemukan kaus-kaus yang ... ya masih bagus, malahan label harganya masih ada. Jadi aku ambil, dan aku sama Keano pakai sekarang. Biar kita sama-an. Sekarang kamu ambil gih kaus satunya lagi yang ada di lemari Keano. Biar kelihatan kayak keluarga bahagia gitu," pinta Adara.

Kemarin sore Adara memang ke gudang. Ia berencana mencari *vakum cleaner* untuk membersihkan karpet dan malah menemukan kaus-kaus itu.

"Yeay! Baju kita sama." Keano bersorak gembira. Tentu saja hal itu membuat Rafa tidak

SERAYA

bisa menolak.

"Ehm, kalau begitu aku ganti baju dulu. Kalian tunggu di mobil aja," kata Rafa yang langsung menuju kamar Keano. Tanpa sadar Adara tersenyum tipis, merasa lucu dengan sikap aneh dari laki-laki yang berstatus sebagai suami pura-puranya itu.

"Kok kamu makin bikin Mommy gemes, ya?" ucap Adara sambil berjongkok mensejajarkan tubuhnya dengan Keano.

"Iya dong, anak siapa dulu? *Mommy* Adila sama *Daddy* Lapa."

Adara kembali terkekeh, meski dalam hati ia menjerit sedih.

Saat ini, mereka tengah berada di mall ternama yang ada di Jakarta. Rafa yang menggendong Keano terlihat lebih tampan dan berkharisma. Pantas saja, dokter kandungan itu sering mendapat julukan *hot daddy.* Itu karena Rafa yang memang terlihat jauh lebih tampan ketika berinteraksi dengan Keano.

"Ra, kita makan dulu, ya? Baru kita pergi ke area bermain," kata Rafa, yang tanpa sadar masih menggenggam tangan Adara sedari tadi. Membuat

SERAYA

Adara kerap gagal fokus.

"Hah?!"

"Kita ke tempat makan dulu, sebelum ke arena bermain. Gimana?" Rafa mengulang ucapannya, nada suaranya terdengar kesal sekarang.

Adara mengangguk kecil, setelah otaknya dapat mencerna kata-kata Rafa.

"Tapi aku masih kenyang, kan tadi pagi udah makan. Kenapa nggak ke arena bermain dulu aja? Aku juga pengen main. Lagian aku sama Nono mau main trampolin, kalau nanti makan dulu bisa-bisa makanannya keluar lagi."

Satu hal lagi yang menjadi pembeda antara Adara dan Adira adalah Adara yang terkesan cerewet. Ia bahkan menyebut Keano dengan panggilan Nono dan tampaknya Keano senang dengan panggilan itu.

"Iya, Nono mau main tampolin eh apa tadi? Mainan yang loncat-loncat itu, kan?" Bahkan, Keano pun sudah memanggil dirinya dengan nama Nono. Lihatlah bagaimana menggemaskannya bocah itu, mata besarnya tampak mengerjap-ngerjap menuntut jawaban.

SERAYA

"Trampolin, Nono Sayang," jawab Adara.

"Iya, tamplolin. Itu, itu. Nono kan mau main tamplolin," rengek Keano yang masih salah menyebut trampolin itu.

Rafa terkekeh, ia mencium pipi gembul Keano. "Trampolin, Sayang. Duh, *Mom*, anak kita kok bisa gini, ya?" Rafa merangkul pundak Adara dengan satu tangannya yang bebas, membuat detak jantung Adara tiba-tiba berdetak lebih cepat.

Adara berusaha mengusir kegugupannya, lantas membalas ucapan laki-laki itu, "Nggak tahu nih, mungkin ketularan *Daddy*-nya yang aneh."

Rafa lagi-lagi mendengus, jawaban Adara itu tidak bisa apa lebih halus sedikit?

"Eh, eh, bisa dong, *Daddy* aja bisa gitu, iya kan, *Mom*?" serobot Keano. Adara mengangguk seraya tersenyum.

Akhirnya mereka pun bergegas ke arena bermain. Sekilas, mereka memang terlihat seperti keluarga bahagia. Namun siapa sangka, apa yang tersaji itu hanyalah sandiwara belaka.

SERAYA

Delapan

Rafa menghela napas, lantas membaringkan tubuhnya hingga telentang di atas kasur besar itu. Raut wajahnya terlihat amat lelah. Wajar saja seharian ini ia menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan dengan Adara dan Keano. Kini, tubuh Rafa hanya dibalut handuk yang hanya menutupi daerah keramat sampai lututnya. Rafa baru saja mandi, tapi rasa lelah dan penat di tubuhnya tidak juga hilang. Bahkan, ia sama sekali tidak merasa segar.

Jam sudah menunjukkan pukul enam sore, tapi Rafa sudah mulai mengantuk. Belakangan ia memang merasa tubuhnya lebih mudah lelah daripada biasanya. Meskipun tubuhnya lelah dan matanya terasa berat, juga mulutnya yang sudah menguap beberapa kali, Rafa tetap melakukan rutinitas hariannya, hal yang belakangan ini kerap

SERPIN

ia lakukan setelah kematian sang istri. Yaitu, berbicara pada angin sore yang berembus melalui jendela kamarnya yang terbuka.

Rafa menghela napasnya, jujur ia sangat merindukan Adira. Merindukan pelukan, ciuman dan kehangatan saat bersamanya serta sikap manja dari Adira.

"Ra, aku tadi habis jalan-jalan sama Keano dan juga kembaran kamu. Hampir seharian kami mengelilingi mall, dan hampir seharian juga kami mengelilingi TMII. Dulu, waktu kita masih pacaran, kita sering ke TMII, kan? Aku kangen pergi ke sana bareng kamu," ucapnya disertai kekehan pelan yang malah terdengar miris.

Dulu, sewaktu Rafa dan Adira masih berpacaran, mereka memang sering menghabiskan waktu kencan di tempat itu. Akhirnya, Rafa pun menceritakan pada angin semua yang terjadi hari ini seolah-olah Adira mendengarkan. Lagi-lagi ia menangis. Rafa menyeka matanya yang berair. Tubuhnya sedikit terguncang lantaran menangis. Semakin hari, bukannya lekas bangkit dari keterpurukannya, Rafa malah terlihat semakin

SHERRYA

menyedihkan.

"Adira, Sayang, aku tahu tangisanku, kesedihanku, malah membuat jalan kamu makin sulit. Aku benar-benar meminta maaf karena hal itu. Jujur, sangat sulit mengenyahkan bayang-bayang penderitaan kamu. Aku nggak bisa menghapus ingatanku tentangmu yang selalu menangis karena aku kerap mengabaikanmu. Maaf banget," ujar Rafa.

Rafa pun bangkit dari posisi telentangnya, lantas memakai pakaiannya yang sebelumnya sudah ia letakkan di atas nakas. Laki-laki itu pun berjalan menuju balkon.

Entah ke mana perginya kantuk yang mendera Rafa tadi, sekarang ia sudah tak lagi merasakannya. Matanya kini menatap langit yang mulai menghitam, menyisakan warna kemerahan di ufuk barat. Azan sudah berkumandang beberapa menit lalu, tetapi Rafa tak kunjung menunaikan kewajibannya dan malah berniat untuk tidur. Belakangan ini, Rafa juga sedikit kehilangan semangat beribadahnya. Ia kerap terlambat menjalankan kewajibannya. Padahal laki-laki itu dulu begitu rajin menyetor

SERAYA

wajahnya pada Sang Pencipta.

"Adira, aku sadar, jika kesedihanku nggak bisa memperbaiki semuanya. Aku juga sadar kalaupun setiap hari aku menangis, kamu tetap tidak akan kembali. Mulai sekarang aku akan mulai bangkit," ucap Rafa, setelahnya laki-laki itu terdiam.

"Ra, aku udahan dulu ya ngomongnya. Aku mau lihat Keano dulu, tadi dia sempat nangis. Katanya minta jeruk." Rafa menjeda ucapannya, ia menengadahkan kepalanya seraya tersenyum, "bukankah dia mirip aku? Dulu, pas dia lahir dia mirip banget sama kamu, tapi makin lama Keano makin mirip aku."

Rafa terkekeh namun setelahnya terdiam, ia memang sudah berniat mengakhiri pembicaraannya dengan angin. Namun, ia merasa ada yang belum ia katakan. Tapi apa?

"Oh iya, aku belum bilang sesuatu sama kamu. Seperti senja yang setia memperindah langit sore, seperti kerlip bintang yang begitu memesona, seperti udara yang berembus, seperti tumbuhan yang tidak bisa hidup tanpa daun, seperti itulah aku mencintaimu. *I love you*, Adira." Rafa tersenyum.

SERAYA

Rafa kembali masuk ke kamar. Ketenangan mulai ia rasakan setelah mencurahkan isi hatinya. Rafa yakin, ia pasti bisa bangkit dari keterpurukannya. Perlahan, ia memang harus bangkit, ia harus menggapai kebahagiaannya.

Di ruang makan, tampak Adara dan Keano sedang menyantap makan malam. Keano tampak menggemaskan lantaran mengenakan baju koko berwarna cokelat serta sarung kecil yang membalut tubuh bagian bawahnya. Peci putih yang menutupi sebagian rambut bocah itu, membuat penampilan Keano terlihat semakin tampan.

Sementara Adara yang duduk di sisi Keano, tampak begitu cantik. Wanita yang mendapat julukan perawan tua dari sahabat-sahabatnya itu mengenakan gamis berwarna abu-abu yang membalut indah tubuh rampingnya. Adara cantik. Apalagi tampilan Adara sekarang, begitu berbanding terbalik dengan dandanan sehari-harinya yang kelewat tomboi. Andara dan Keano baru selesai salat.

Beberapa saat kemudian Rafa keluar dari

SPERAYA

kamarnya, ia pun segera mengambil posisi duduk bergabung dengan Keano dan Adara.

"Eh, eh, jeruk-jeruknya mana? Kok tinggal satu? Siapa yang makan? Tadi kita belinya tiga kilo, loh," tanya Rafa. Nada suaranya terdengar kesal.

Adara dan Keano sama-sama terdiam. Mereka sama-sama tahu kalau Rafa tengah kesal lantaran jeruk yang dibelinya hampir habis karena dimakan oleh mereka. Hal itu membuat Adara tahu ternyata Rafa dan Keano sangat menyukai jeruk, sama seperti dirinya yang memang menggemari buah satu itu sejak usianya masih kecil.

Beberapa hari yang lalu, bagi Rafa tidak masalah ia tidak kebagian jeruk, atau jeruknya ludes dihabiskan orang lain. Itu karena Rafa yang memang tengah terpuruk. Namun sekarang, karena Rafa sudah sadar jika bersedih tidak ada gunanya dan tidak bisa membalikkan keadaan, merasa jika jeruknya telah dihabiskan perut lain adalah sebuah masalah yang besar.

"Siapa yang habisin jeruk di meja?" tanya Rafa seperti orang yang sedang menginterogasi.

SHAKA

Sembilan

Tidak terasa, sudah dua bulan lebih Adara dan Rafa menjadi pasangan suami istri. Selama itu, tidak ada hal istimewa yang terjadi di antara mereka. Hanya hal-hal klise saja. Seperti makan bersama, nonton, jalan-jalan dan beberapa hal lain. Namun, bukankah itu awal yang baik untuk hubungan mereka?

Rafa sudah kembali ke rutinitasnya sebagai dokter, ia juga sudah bangkit dari keterpurukan yang selama ini membelenggunya. Senyum yang dulu hanya senyum palsu, sudah menjadi senyum nyata. Tidak ada lagi kepura-puraan.

Sekarang ini, Adara, Rafa dan Keano tengah menonton televisi. Keano duduk di antara Rafa dan Adara. Ayah dan anak itu tampak menggenggam satu buah jeruk di masing-masing tangannya.

SERAYA

Padahal, sedari tadi Adara sudah menyuapi mulut anak itu dengan potongan jeruk yang sebelumnya sudah dikupas kulitnya. Tidak hanya Keano saja yang Adara suapi, melainkan Rafa juga yang belakangan ini mulai bersikap manja terhadapnya.

"Lagi, Ra," pinta Rafa dengan matanya yang tetap fokus ke televisi, menonton siaran langsung sepak bola. Mulutnya terbuka, siap menerima suapan dari Adara.

"*Mom*, lagi!" Suara Keano menyentak, meminta sang ibu memberi suapan jeruk itu ke mulutnya.

Adara menghela napas berat, merasa kesal. Ia sendiri belum menyantap secuil pun jeruk, tapi Rafa dan Keano sudah memonopolinya. Padahal, di tangan mereka masing-masing sudah ada satu buah jeruk.

"Buka sendiri dong itu jeruknya, nggak usah nyuruh bisa, kan?" ketus Adara bersungut-sungut tapi tetap melakukan permintaan suami dan anaknya.

Meskipun Adara sudah berbicara dengan bersungut-sungut, baik Rafa maupun Keano sama

SERAYU

sekali tidak menghiraukannya. Mata mereka masih sama-sama fokus menatap ke arah TV, sesekali bersorak ketika bola yang digiring mendekati gawang, lalu mendesah kecewa ketika bola direbut lawan. Mereka benar-benar mirip. Tanpa sadar, seulas senyum terpatri di paras ayu Adara.

"*Mom ... Dad,*" panggil Keano tiba-tiba, membuat Rafa dan Adara langsung menatap anak itu.

"Iya, Sayang. Ada apa?" tanya Rafa, sedangkan Adara diam menanti jawaban yang siap meluncur dari mulut Keano.

"Nono pengen punya *dedek* gembul," kata Keano seraya menatap Rafa dan Adara bergantian, beberapa saat setelah kalimat itu terlontar, suasana mendadak hening. Baik Rafa maupun Adara, sama-sama sibuk akan pikiran mereka masing-masing.

"Nono, kamu kan tahu, *Daddy* sama *Mommy* lagi sibuk banget, jadi *Daddy* nggak bisa ngabulin permintaan kamu untuk sekarang ini." Akhirnya, Rafa dapat membuka suaranya.

Adara segera menimpali ucapan suaminya itu, "Benar kata *Daddy*. Kami sibuk, jadi nggak bisa

SERAYA

menuhin permintaan kamu."

"Yah, kan Nono mau punya adik. Katanya Minggu libul, jadi nggak sibuk, kan?" ucap Keano setengah merajuk. Matanya menatap berkaca-kaca pada Adara dan Rafa.

"Kata teman Nono, bayi nggak mahal. Jadi *Daddy* sama *Mommy* beli satu aja buat Nono," lanjut anak itu dengan rajukan mautnya.

Astaga! Rafa dan Adara sontak geleng-geleng kepala. Sejak kapan bayi diperjualbelikan? Ada sih, tapi itu kan tindakan kejahatan yang memang sengaja dilakukan oleh beberapa orang yang tidak bertanggung jawab.

"Nono Sayang, bayi itu nggak dijual, tapi ada suatu proses di mana bayi itu ada. Sekarang, Nono mengerti, kan?" Adara menatap Keano dengan was-was, begitu pun Rafa.

"Nano nggak ngerti," jawab Keano sedih.

"Suatu saat Nono pasti ngerti, tapi bukan sekarang karena belum waktunya. Prosesnya itu butuh bumbu cinta, kepercayaan, kasih sayang, kerelaan lahir batin dan beberapa bumbu-bumbu kehidupan lainnya. Prosesnya juga nggak main-

main, harus hati-hati. Buatnya itu susah-susah gampang," jelas Rafa apa adanya.

Adara membekap mulutnya menahan tawa. Bumbu kehidupan apanya? Laki-laki itu benar-benar aneh!

"Bumbu kehidupan itu maksudnya apa, *Dad*?!" tanya Keano yang bisa dipastikan sekarang sedang kebingungan.

"Bumbu kehidupan itu semacam, semacam, semacam apa, ya? Ehm...." Rafa juga terlihat kebingungan saat ingin menjawabnya. Ya, salah sendiri berkata yang tidak-tidak.

Rafa melirik Adara yang tampak enggan membantunya. Adara sebenarnya mengerti tapi ia tidak bisa menjelaskan dengan kata-kata.

"*Daddy* kok diam?" tuntut Keano.

"Aduh Sayang, *Daddy* bingung gimana jawabnya," kata Rafa akhirnya.

Keano mengerucutkan bibirnya kesal, ia melihat Ayahnya dengan tatapan permusuhan. "*Daddy* pasti bohong. *Daddy* nggak mau kasih adik bayi buat Nono, kan? *Daddy* jahat, Nono jadinya sedih, mau nangis aja. *Daddy* udah nggak sayang

Nono lagi," kata Keano yang hendak menangis.

Tentu saja Adara segera mengambil tindakan, ia segera mengangkat tubuh Keano dan mendudukkannya ke atas pangkuannya.

"Nono Sayang, cup, cup, cup. Jangan nangis, ya? Iya, kapan-kapan *Daddy* sama *Mommy* kasih Nono adik bayi. Nono sabar dulu. Oke?" kata Adara, membuat Rafa sedikit tercengang.

Rafa tidak pernah mengira kalau Adara akan berbicara seperti itu. Untuk bergenggaman tangan saja, rasanya mereka tidak mampu. Apalagi melakukan hal lebih, yang bahkan lebih intim dari sekadar berciuman. Membayangkannya saja membuat sesuatu dalam dirinya bereakasi. Rafa harus segera mengalihkan fokusnya kalau tidak mau menderita malam ini. Ia tidak siap jika harus tersiksa.

Sebenarnya, ia bisa saja terhindar dari ancaman super menyiksa itu, tapi tidak mungkin. Rafa malu kalau harus memintanya. Lagipula tidak mungkin juga, karena pernikahan mereka hanya didasari sebuah perjanjian. Mereka tidak disatukan oleh cinta, sehingga tidak ada alasan yang bisa

SERAYA

memberatkan keinginan Rafa untuk mendapatkan hak batinnya.

"Yeay! Nano mau punya adik gembul," teriak Keano, tampak jelas kalau anak itu bersorak gembira.

"Nono Sayang, *Mommy* nggak bakal bisa buatin adik bayi kalau nggak sama *Daddy*. Bikin adik bayi nggak bisa sendirian, harus sama *Daddy*," kata Rafa menyerukan kekesalanya. Adara melotot dan langsung memukul bahu laki-laki itu.

"Jangan berbicara macam-macam kalau di depan anak kecil. Kalau dia tanya, terus nggak bisa jawab. Siapa juga yang repot? Kamu sendiri, kan?" bisik Adara seraya melayangkan cubitannya di pinggang Rafa.

"Jangan melakukan kekerasan di depan anak kecil. Tahu nggak? Itu nggak baik, Adara Abraham!" balas Rafa disertai ringisan kesakitannya. Tanpa sadar laki-laki itu sudah menyebut nama lengkap Adara. Tentang nama belakang itu, Rafa memang sengaja menggantinya.

"Biarin! Biar kamu tahu rasa!" balas Adara yang tidak menghentikan aksinya. Matanya masih

SERAYA

setia melotot ke arah laki-laki itu.

"Kenapa adiknya nggak bakal jadi kalau bikinnya sendirian?"

Mati kalian! Siapa yang bisa jawab? Itu pertanyaan yang sensitif!

"Ehm, Nono Sayang, kamu dipangku *Daddy* aja, ya? Tiba-tiba perut *Mommy* sakit, jadi mau ke kamar mandi dulu," kata Adara seraya menurunkan Keano dari pangkuannya. Tanpa banyak berkata, Adara langsung berlari menuju kamar mandi.

"*Dad*...."

"Hmm, ya?" Rafa mulai takut dengan lontaran kata-kata dari mulut putranya sendiri.

"Kenapa adik bayinya nggak bakal jadi kalau nggak ada *Daddy*?"

Matilah dikau Rafael Abraham!

PERAYA

Sepuluh

Sama seperti biasanya, Rafa telentang di atas ranjang tidurnya. Ia menatap jam dinding yang kini menunjukkan pukul 9 malam. Waktu berlalu begitu cepat, ia tidak menyangka sudah dua bulan lebih sejak kepergian Adira. Sekarang Rafa sudah benar-benar menyadari bahwa kepergian Adira adalah jalan terbaik, istrinya itu tidak akan lagi merasakan sakit dan kini bisa bahagia di alam sana. Rafa sudah ikhlas, ia tidak mau terlalu larut dalam kesedihan. Bukankah tidak ada yang bisa melawan takdir? Mungkin sudah saatnya Rafa menata hidupnya yang nyaris berantakan. Ia harus menjalani hidup dengan bahagia, terutama membahagiakan Keano.

Tiba-tiba Rafa teringat Adara yang tampak salah tingkah ketika Keano membahas masalah adik. Kini, Rafa mengelus dadanya yang terus berdebar

SERAYU

kencang, ia benar-benar tidak tahu rangsangan seperti apa yang membuat detak jantungnya berdetak hingga dua kali lipat lebih cepat dari biasanya. Rafa menghela napas, lantas bangkit dari posisinya dan berjalan menuju balkon, tempat yang menjadi favoritnya dua bulan belakangan ini.

Rafa meletakkan tangannya pada pagar pembatas balkon itu, bersiap mengungkapkan apa yang ada di benaknya kepada Adira melalui angin. Ia bahkan mengungkapkan rasa bahagianya saat di dekat Adara belakangan ini.

Rafa juga mengungkapkan tentang keinginan Keano yang berharap kehadiran adik bayi. Refleks Rafa tersenyum sendiri.

"Adira, kalau boleh jujur ... aku laki-laki normal. Aku yakin kamu tahu itu, tapi bagaimana menurutmu kalau aku meminta hak-ku pada Adara? Maaf kalau aku berpikiran begini, tapi keinginanku muncul begitu aja tiap ngelihat Adara. Terlebih kalau Adara berpakaian terbuka. Walau bagaimanapun aku normal."

Kacau, memikirkan itu membuat Rafa malah makin menginginkannya. Sebaiknya ia tidur.

SERAYA

Sebelum kembali masuk ke kamar, Rafa tak lupa pamit pada Adira. Rafa tahu yang ia lakukan sangatlah konyol, tapi hal ini membuatnya merasa lebih tenang. Ya, berbicara pada Adira melalui angin sedikit mengobati kegundahannya.

Hari Minggu disertai rintik-rintik hujan, membuat Rafa, Adara juga si kecil Keano tidak bisa beraktivitas di luar ruangan. Keluarga kecil itu tampak asyik dengan kegiatan mereka masing-masing. Rafa dengan laptopnya, Keano dengan jeruk-jeruknya, dan Adara yang tengah memainkan salah satu game terkenal bernama *Mobile Legend* di ponselnya.

Keano meletakkan kedua jeruknya di atas meja, lantas mengguncang lengan sang ayah dan ibunya secara bergantian dengan frekuensi lirih.

"*Dad, Mom*," panggilnya yang langsung membut Rafa dan Adara menoleh ke arahnya.

"Kok adiknya belum ada?" Ia bersuara, mata anak itu berkaca-kaca menatap Rafa dan Adara.

"Kan emang belum dibuat," jawab Rafa tanpa berpikir panjang, tidak memedulikan jika

selanjutnya Keano akan meraung, menangis sesenggukan meminta sang ayah untuk segera membuatkan bayi gembul.

Adara menatap kesal ke arah Rafa yang lagi-lagi berbicara tanpa disaring. Rafa mengernyit bingung mendapat tatapan Adara, rupanya Rafa belum paham dengan kondisi yang telah ia ciptakan.

"Bikinnya kapan dong?" Keano kembali merengek.

"Ya kalau udah nggak sibuk." Rafa kembali manjawab tanpa merasa bersalah.

"El...," lirih Adara bermaksud memperingati laki-laki itu.

Rafa bertanya tanpa suara, hanya menggerakkan bibirnya untuk mengatakan satu kata tanya itu. Adara mendengus, tidak percaya jika laki-laki yang ia kenal berotak cerdas itu malah terlihat seperti tidak tahu apa-apa. Bagaimana bisa Rafa benar-benar membuat Adara kesal?

"*Dad*, hali ini Daddy mau pelgi ke mana? *Mommy* juga mau pelgi ke mana?" tanya bocah itu yang membuat Adara mendesah lega, lantaran Keano tak kembali mengungkit tentang bayi itu.

SERAYA

"Hujan gini, ya nggak ke mana-mana." Adara menjawab.

"Enaknya ya tidur-tiduran, atau nonton TV," timpal Rafa.

"Jadi *Daddy* sama *Mommy* nggak sibuk?" tanya Keano lagi.

"Nggak sibuk, kok. Ini kan hari Minggu. Betul nggak, *Mom*?"

Mendengar pertanyaan Rafa, Adara langsung mengangguk. Tentu saja itu membuat senyum lebar Keano terbit.

"Yeay! *Daddy* sama *Mommy* nggak sibuk. Jadi bisa bikin adik bayi." Keano tampak sangat antusias.

Suasana mendadak hening, Adara dan Rafa saling pandang. Pertanyaan yang menjebak dan tidak mereka duga sebelumnya.

"Kok jadi diam, sih?! Mau bohongin Nono lagi? Ngambek nih Nano-nya," ucap Keano sambil merajuk. "Semua jeluk yang ada di kulkas jadi milik Nono! *Mommy* juga nggak boleh bobo sama Nono lagi. *Daddy* nggak boleh cium Nono, nggak boleh megang-megang Nono," lanjut bocah itu yang sudah berdiri di depan kedua orangtuanya seraya

SERAYA

berkacak pinggang. Mata bulatnya melotot tajam, bibir merah mudanya sudah maju beberapa senti. Keano benar-benar terlihat menggemaskan. Jika tidak mengingat kalau anak itu sedang marah, pasti Rafa dan Adara sudah menghujani pipi gembul Keano dengan kecupan-kecupan hangat nan penuh kasih sayang.

"Emangnya Nono bisa nggak bobo dipeluk *Mommy*?" tanya Adara dengan raut serius menyembunyikan senyum gelinya.

Keano tampak berpikir sejenak lalu menjawab, "Emangnya kalau *Mommy* nggak bobo di kamal Nono, *Mommy* nggak bisa peluk Nono, ya?" tanyanya polos.

"Ya jelas nggak bisalah, Nono Sayang. Gimana *Mommy* mau meluknya coba?"

"Eh iya ya, nggak bisa." Keano akhirnya lebih tenang. Adara dan Rafa pun sedikit bernapas lega.

"Jadi mana kapan bikin adik bayinya? Nono mau adik bayi." Keano merengek lagi.

Rafa dan Adara pun saling bertatapan, berusaha mencari jalan keluar atas persoalan ini.

"Nanti, Sayang. Kalau *Mommy* udah hamil,

SERAYA

Nono pasti punya adik bayi," jawab Rafa akhirnya yang langsung dihadiahi sikutan tangan Adara. Wanita itu memberikan isyarat bahwa baru saja Rafa memberikan jawaban yang berbahaya. Tentu saja Adara sangat kesal. Bisa-bisanya Rafa seperti ember bocor.

"Hamil itu apa?" tanya Keano.

Rafa mendadak gugup mendengar pertanyaan itu. Ia lupa kalau anaknya gemar bertanya, ia lupa menyaring ucapannya sebelum berbicara. Rafa baru sadar kalau ucapannya tadi benar-benar mengacaukan keadaan.

"Hamil itu kalau perut orang jadi besar, kayak balon," jawab Rafa sekenanya.

"Isinya adik bayi, ya?" Keano sepertinya tampak sangat bersemangat membahas ini. Berbeda dengan Adara dan Rafa yang kini berharap-harap cemas.

"Iya, Sayang. Sekarang Nono tidur siang, yuk!" ajak Adara, berusaha mengalihkan perhatian Keano.

Seolah tak menggubris, Keano malah bertanya, "Kapan adik bayinya keluar dari perut *Daddy*?"

SERAYA

Jangan ditanya bagaimana ekspresi Rafa dan Adara. Benar-benar terkejut atas pertanyaan Keano.

"Nono, yang hamil itu *Mommy*, bukan *Daddy*. Kalau *Daddy* nggak bisa," jelas Rafa.

"Jadi *Mommy* yang halim?" Keano memastikan.

"Hamil, Nono ... bukan halim," balas Rafa.

"*Mommy* kapan hamilnya dong?" Keano makin mendekati Adara, ia kemudian menyentuh perut wanita itu. "Adik bayi cepat keluar dong! Ayo keluar, nanti makan jeluk sama-sama," lanjut Keano.

"Sayang, *Mommy* belum hamil. Jadi di dalam perut *Mommy*, nggak ada adik bayinya," jelas Adara lembut.

"Kapan ada adik bayinya? Jangan lama-lama." Keano kembali merengek.

Adara tersenyum, perempuan itu melirik ke arah Rafa yang entah mengapa terlihat salah tingkah. "*Mommy* nggak tahu, Sayang. Nono berdoa aja ya sama Tuhan, semoga *Mommy* bisa hamil secepatnya."

SERAYA

Entah kenapa Jantung Rafa makin berdetak kencang mendengar kalimat terakhir yang Adara ucapkan. Apa wanita itu tengah memberinya kode atau sekadar menenangkan Keano saja. Jika iya itu sebuah kode dan malam ini Adara mengajaknya berusaha untuk program bayi gembul, ayo-ayo saja. Rafa sama sekali tidak menolak. Lagipula mereka sudah halal, tidak ada salahnya melakukan kegiatan itu.

Untuk kesekian kalinya, Adara dan Rafa saling melirik. Rafa jadi makin yakin kalau itu adalah kode keras untuknya malam ini. Tanpa sadar, Rafa tersenyum. Inikah waktunya?

SERAYA

SERAYA

Sebelas

Sore terakhir bulan September diiringi dengan rintik gerimis. Asap tipis keluar dari cangkir berisi cokelat panas di hadapan Adara yang duduk seorang diri dan hanya ditemani laptop. Wanita itu kini berada di salah satu kafe ternama.

Di tempat itu, sudah bukan hal asing Adara melihat pasangan muda-mudi tengah memadu kasih, membuatnya mau tidak mau merasa iri. Ia iri dengan mereka yang tengah bercengkerama saling berbagi canda tawa. Andai saja kisah cinta Adara berjalan sesuai dengan yang diharapkan, mungkin sekarang ia sudah tertawa lepas bersama buah hati dan juga suami yang teramat dicintainya.

Namun sayang, cinta pertamanya telah pergi, melanglang buana ke negeri seberang, negeri pemilik Patung Liberty yang fenomenal dan begitu

SERAYA

megah itu, mengabaikan dirinya yang dulu pernah menangis meraung meminta laki-laki itu untuk tetap di sini. Sayangnya, ternyata Adara bukan prioritasnya. Adara sadar dan tahu betul jika dirinya hanya dianggap teman. Laki-laki berlesung pipit itu memang tidak peka.

Adara menghela napas, lantas memejamkan mata, meratapi nasib hidupnya yang kian tidak menentu. Garis takdir yang Tuhan guratkan padanya, membuat Adara kadang merasa frustrasi. Kemarin, setelah tanpa sengaja ia mengucapkan kata-kata yang seolah memberi kode Rafa untuk menyentuhnya—dalam artian sesuatu yang merujuk ke hal-hal intim—Adara merasa teramat malu. Ia merasa tidak lagi memiliki muka di hadapan suami sekaligus kakak iparnya itu. Beruntung, hari ini Rafa sibuk bekerja, sedangkan Keano berencana menginap di rumah Oma dan Opanya sehingga Adara tidak perlu berpikir susah payah mengenai menu makan malamnya nanti, dan yang terpenting ia tidak perlu bertemu Rafa.

Adara menyeruput cokelat hangatnya, sesekali mengedarkan pandangannya ke sekeliling, mencari

SERAYA

objek yang barangkali saja membuat rasa bosannya terhapuskan. Adara meletakkan cangkir itu ke atas meja, lantas mata Adara beralih pada layar dua belas inci di hadapannya.

Drama Korea berjudul 'Reply 1997' yang diperankan oleh Seo In Guk dan Jeong Eunji yang diputar di laptopnya itu, pada akhirnya menjadi peralihan Adara dalam mengusir rasa bosannya. Drama Korea bergenre komedi romantis yang sudah tayang beberapa tahun lalu, namun baru ditemukannya baru-baru ini ternyata sukses menghiburnya. Apalagi akting dari Seo In Guk dan Jeong Eunji yang terlihat begitu natural, serta adegan-adegan romantis yang tersuguhkan melalui drama itu membuat kepakan-kepakan sayap kupu-kupu menyentuh dinding perutnya. Untuk pertama kalinya, karena menonton sebuah tayangan Adara begitu mendambakan sosok yang romantis.

"Kapan aku dapat cowok romantis kayak gitu?" gumamnya disertai dengusan geli.

Adara kembali menekuri tontonannya, mata wanita itu begitu fokus menatap layar laptop, mengabaikan sesosok laki-laki yang sedari

SERAYA

tadi memperhatikannya dari sudut kafe yang berseberangan dengan posisi duduknya sekarang. Laki-laki itu berusaha menilai, apakah wanita yang dilihatnya tersebut memang benar orang yang ia kenal atau tidak.

Laki-laki itu kemudian berdiri dan melangkah lebar membawa tubuhnya menghampiri Adara yang masih fokus pada layar laptopnya.

"Hai," sapa laki-laki itu. Namun sama sekali tidak mendapat balasan dari orang yang disapa.

"Hai, A—dara?" Suara laki-laki itu terdengar ragu, akan tetapi berhasil membuat perhatian Adara teralih. Mata Adara seketika membulat melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

"Jadi benar kamu Adara. Apa kabar, Dar?" Suara riang itu membuat telinga Adara berdengung. Adara merasa dunianya berputar, ia belum siap bertemu dengan laki-laki itu sekarang. Situasinya benar-benar masih di luar kendalinya.

"Hei, melihat ekspresimu sekarang aku mulai takut kalau kamu lupa denganku. Aku Bian, Fabian Triatmoko, sahabat masa kecil kamu dan Adira."

Suara laki-laki itu masih terdengar sama

SERAYA

seperti enam tahun lalu. Tidak ada yang berubah dari Bian, yang ada laki-laki itu justru terlihat semakin tampan. Adara merindukan suara berat nan merdu dari cinta pertamanya itu.

"Adara, kamu nggak ngelupain aku, kan? Aku bersyukur ketemu kamu sekarang, udah beberapa kali aku nyoba nyari kamu di Bandung, tapi hasilnya nihil."

Tanpa diminta, Bian duduk di kursi yang berhadapan langsung dengan kursi Adara. Adara masih terdiam, sulit bagi wanita itu untuk terlepas dari zona keterkejutannya.

"Ada banyak hal yang mau aku bicarain sama kamu," ucap Bian terdengar serius.

Selama beberapa saat Adara tidak menyahut, melainkan memberi responsnya dengan gerak tubuh. Sampai pada akhirnya ia menjawab, "Bicara? Bicara apa?"

❖❖❖

Adara menghempaskan tubuhnya di sofa, matanya memandang ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul enam sore. Apartemen Rafa tidak seramai biasanya, tampak sangat sepi.

SERAYA

Ya, itu karena dua manusia penyebab keramaiannya tidak sedang di sana.

Rafa yang sudah pasti sedang bekerja dan Keano yang masih di rumah oma dan opanya. Adara masih mengingat jelas bagaimana ucapan Keano sewaktu hendak berpamitan padanya.

"*Mom*, Nono mau nginep di lumah Oma sama Opa dulu, *Mommy* sama *Daddy* nggak boleh ikut. Di sana Nono mau makan jeluk yang buanyak, kalo *Mommy* sama *Daddy* ikut, takutnya Nono nggak kebagian," ucap Keano kala itu yang sudah berada di gendongan Alena.

Sejujurnya Adara tidak bisa membayangkan jika ia ditinggal berdua dengan Rafa tanpa adanya Keano. Adara kebingungan harus bersikap seperti apa.

"Apa Nono nggak kasihan kalau nanti malam *Mommy* tidur sendirian?" Adara menampilkan ekspresi paling menyedihkannya.

"*Mommy* bobo sama *Daddy* aja, sekalian minta dipeluk juga," jawab Keano.

Sungguh, Adara terkejut mendengar ucapan Keano. Apa-apaan? Belum berakhir rasa

terkejutnya, ia harus mendengar Alena menimpali ucapan Keano.

"Adar ... eh Adira maksudnya, betul kata Keano. Kamu tinggal minta peluk Rafa aja," kekeh Alena yang nyaris saja memanggil dengan sebutan Adara. Jelas itu tidak boleh terjadi. Sejauh ini yang Keano tahu kalau Adira itu masih hidup.

"Jangan lupa, Nono selalu nungguin adik bayi di perut *Mommy*," kata Keano.

Adara mengembuskan napas frustrasi. Ia mengacak-acak rambutnya, setelah mengingat perbincangannya dengan sang ibu mertua dan anak tirinya tadi pagi, belum lagi dengan perbincangannya bersama Bian yang ternyata masih cukup kuat menggetarkan isi hatinya.

"Jangan diacak-acak, udah bagus gitu malah diberantakin." Suara berat Rafa nyaris membuat Adara terguling dari sofa.

"Astaga, bikin kaget aja kamu." Adara mengubah posisi telentangnya menjadi duduk, tangan wanita itu mengelus dadanya dengan pelan.

Sedangkan Rafa dengan setelan baju koko, sarung, dan peci di kepalanya lantas duduk di

samping Adara.

"Bagusan kalau bilangnya Astagfirullah," ucap Rafa seraya menatap wanita yang masih setia mengelus dadanya itu. Adara tidak menyahut, hanya melirik laki-laki itu dengan tatapan kesalnya.

"Belum sembuh ya kagetnya? Sini, aku aja yang ngelus-elus dada kamu ... eh!" Rafa langsung mengaduh ketika jeweran dahsyat mampir di telinganya.

"Kurang ajar! Mesum banget sih?!"

"Eh, eh, emang nggak boleh mesum sama istri sendiri?" tanya Rafa di sela-sela ringisannya.

"Udah ah, jangan bahas gituan."

Rafa mencebik mendengar ucapan istrinya, dengan tanpa tak berdosanya laki-laki itu menyandarkan kepalanya pada bahu Adara. Tidak biasanya Rafa manja seperti ini.

"Bukannya kamu tadi bilang mau pulang malam, ya? Kok udah di rumah aja?" tanya Adara.

"Nggak jadi pulang malam. Kamu dari mana aja? Udah salat belum? Salat dulu gih kalau belum, Magrib waktunya nggak lama."

SERAYA

"Udah, kok." Adara berusaha mendorong kepala Rafa yang masih setia menempel pada bahunya, tapi tidak berhasil karena Rafa malah memeluk erat lengannya.

"Rumah sepi ya, nggak ada Keano," ucap Rafa.

"Nggak juga, soalnya kamu sendiri udah ramai."

"Masih kurang, berasa sunyi gitu. Kalau hantu jadi tertarik tinggal di sini, gimana?" Tangan nakal Rafa menjalar melingkar pada pinggang Adara, membuat wanita itu panas dingin.

"Mana ada hantu? Udah ah, jangan manja-manja gini." Adara terus berusaha menghindar.

"Nggak mau, mumpung enak nih." Rafa merengek, terdengar benar-benar manja.

"Ngomong-ngomong jadi pengen rumah ini tambah ramai. Buat pasukan yuk nanti malam?" sambung Rafa, sedikit menggoda.

"Hah?! Maksudnya? Pasukan apa? Emang mau tarung?" Adara yang telah berhasil terlepas dari rangkulan Rafa segera beringsut menjauh. Wajahnya menyiratkan penuh tanda tanya.

SERAYA

"Iyalah, tarung buat bikin adik gembul buat Keano."

Jawaban yang terdengar santai itu, membuat mata Adara membelalak. Apa Rafa salah minum obat?!

Seketika suasana mendadak hening.

SERAYA

Dua Belas

"El, apaan sih kamu? Tumben nempel gini. Pergi ah, aku mau mandi. Udah bau asem, nggak enak baunya," ucap Adara setelah hening menyelimuti selama hampir lima menit.

Rafa memberengut, bukannya melepas pelukannya pada tubuh Adara, laki-laki itu justru mengeratkan pelukannya. "Nggak mau. Kamu kan belum bilang kalau kamu setuju mau bikin kesebelasan sama aku," ucap Rafa dengan nada merajuknya yang membuat decakan tak henti keluar dari mulut Adara.

"Emang enak bikin kesebelasan? Nggak ah. Kamu jangan ngaco gitu, mentang-mentang nggak ada Keano, modusnya dikerasin!" ketus Adara yang masih berusaha memisahkan pelukan dokter kandungan berwajah tampan itu.

SERAYA

Rafa menggeleng keras, sekarang bukan hanya tangannya yang memeluk tubuh Adara, namun kakinya juga sudah membelit kaki istrinya. Membuat ruang gerak Adara semakin terbatas, ditambah lagi posisi telentangnya di sofa yang semakin mempermudah apa yang dilakukan Rafa.

"Bikinnya enak. Aku nggak bohong, seratus persen enak. Bahkan kamu bakal ketagihan," balas Rafa dengan senyumnya yang sudah mengembang lebar.

Adara bergidik ngeri melihat wajah Rafa, bagi Adara senyum suaminya itu lebih terlihat seperti senyum iblis yang hendak berbuat jahat. Benar-benar menakutkan.

Tidak mendapati respons dari sang istri, Rafa kembali berbicara, "Kamu nggak percaya kalau rasanya enak? Mau dicoba? Hitung-hitung kita pemanasan dulu, baru setelah makan malam nanti kita lakukan hal yang paling utama."

"Kamu kenapa sih, El? Sebenarnya apa yang kamu omongin? Tiba-tiba jadi aneh gini." Adara memilih menanggapinya dengan raut seolah tidak mengerti apa-apa.

SERAYA

"Kening kamu nggak panas, nggak mungkin demam," lanjut wanita itu seraya meletakkan punggung tangannya pada dahi Rafa. Mengecek apakah suhu tubuh laki-laki itu berada pada angka tinggi atau tidak.

Adara bukannya tidak mengerti dengan apa yang suaminya ucapkan, tapi sekarang ia tidak siap bila harus melepas harta berharga yang sudah dijaga sejak lama. Namun, melihat wajah Rafa yang tadinya berbinar berubah murung, mengundang rasa iba di hati Adara. Mungkinkah Rafa memang sudah tidak kuasa menahan nafsu biologisnya?

Adara menghela napasnya, memang sudah menjadi kewajiban seorang istri untuk melayani suaminya. Mungkinkah ia akan memberikannya pada Rafa?

"Aku nggak demam, kok." Rafa melepas pelukannya lantas berdiri dan mengambil jarak sekitar dua langkah dari posisi Adara saat ini. "Ya udah deh, kamu mandi sana. Baunya emang asem," sambungnya.

Adara sontak menatap Rafa, tapi ia tidak menjawab apa-apa.

SERAYA

"Oh ya, aku ke kamar dulu, nanti kalau makan malamnya udah kamu siapkan. Kamu panggil aku aja," ucap Rafa lagi. Ia sempat menampilkan ekspresi super menyedihkannya sebelum membalikkan badan dan berjalan menuju kamar.

Lagi, Adara kembali menghela napas melihat punggung Rafa yang mulai menjauh. Ekspresi sedih laki-laki itu benar-benar membuat Adara merasa bimbang, antara mengiyakan atau menolak permintaan Rafa secara gamblang, bukan dengan pura-pura tidak mengerti seperti sekarang ini.

"El," panggil Adara ketika Rafa sudah berada di depan pintu kamarnya. Membutuhkan waktu beberapa detik untuk membuat Rafa membalikkan badan.

"Ya?" sahut Rafa lirih ketika tubuhnya telah berbalik, menghadap Adara yang juga telah menghadapnya

"Baiklah, nanti malam kamu boleh mengambil hak kamu dariku," ucap Adara lirih, hampir berbisik namun beruntungnya masih bisa didengar dengan baik oleh Rafa. Wajah Adara bersemu merah, jujur saja ia sangat malu mengungkapkan kalimat itu.

SERAYA

Ya, keputusannya sudah bulat. Meski Adara sendiri tahu risiko besar seperti apa yang akan dihadapinya nanti. Persetan dengan perjanjian mereka dulu. Entahlah, yang pasti Adara sudah mengambil keputusan ini.

Tak bisa dimungkiri kalau keputusannya bisa dibilang penuh risiko. Ditinggalkan, dicampakkan dan tidak dianggap. Barangkali itulah yang akan dialaminya dalam hitungan waktu ke depan. Semua itu mungkin saja terjadi, mengingat tidak ada pondasi cinta yang mendasari pernikahan mereka. Katakanlah Adara bodoh, karena mau-mau saja diajak melakukan hubungan intim dengan seseorang yang sama sekali tidak mencintai dan dicintainya. Namun tetap saja, laki-laki yang mengajaknya itu adalah suaminya sendiri, tidak sepantasnya Adara menolak, tak peduli perjanjian yang pernah mereka buat sebelumnya. Dosa besar, begitu kata Rafa beberapa waktu lalu.

"Mending nggak usah kalau kamu ngelakuinnya terpaksa. Rasanya nggak bakal nikmat, dan aku kasihan sama *adik-ku* yang dilayani dengan terpaksa," ucap Rafa. Raut wajah laki-laki itu masih

SERAYA

menampilkan ekspresi super menyedihkannya.

Adara mengerutkan keningnya mendengar kata 'adik' yang terucap dari mulut suaminya. Adara terkadang heran, di saat dalam suasana sedih seperti ini saja, Rafa masih sempat berkata melantur. Benar-benar lelaki aneh.

"Bagaimana bisa kamu beranggapan kalau aku terpaksa melakukannya?" tanya Adara.

"Ehm, entahlah. Tapi kalau kamu beneran mau, aku bakal senang. Sekarang kamu mandi aja dulu, sekalian siap-siap buat nanti malam," jawab Rafa dengan ekspresi datar. Setelah mengucapkan kalimat itu, Rafa buru-buru membuka pintu kamarnya dan masuk.

Adara menggaruk kepalanya yang tiba-tiba saja gatal. Apa tadi ia melihat sudut bibir laki-laki itu sedikit tertarik membentuk seulas senyum?

Sementara itu, Rafa yang sudah berada di dalam kamar langsung tertawa hingga terpingkal-pingkal.

"Ya Tuhan, ternyata hambamu yang tampan ini punya bakat akting. Hanya berpura-pura sedih saja Adara mau memenuhi permintaanku. Wah,

jika saja aku tahu aktingku sebagus itu, mungkin aku sudah menjadi aktor terkenal dengan banyak penggemar di luar sana. Aku pasti juga dielu-elukan oleh mereka, pasti banyak yang akan mengakui ketampananku. Bukankah aku memang tampan?" Rafa meringis dengan ucapannya yang terdengar sangat percaya diri itu. Ya, ekspresi sedih yang Rafa tampilkan tadi adalah bagian dari rencananya agar Adara mau memenuhi permintaannya.

Rafa tidak merasa jahat dengan apa yang ia lakukan. Justru, ia pikir apa yang dilakukannya dapat menghindarkan Adara dari dosa besar, lantaran istrinya itu menolak melakukan kewajibannya. Bukankah Rafa sudah terlalu baik melakukan hal itu? Rafa jamin, Adara akan merasakan sensasi unik yang sama sekali belum pernah wanita itu rasakan.

SERAYA

SERAYA

Tiga Belas

Suasana makan malam berlangsung sunyi. Hanya denting sendok dan garpu yang beradu dengan piring, yang mendominasi ruang makan. Adara enggan menyapa Rafa, sedangkan Rafa sendiri bingung memulai pembicaraan.

Rafa beberapa kali berusaha menciptakan dialog dengan wanita itu, tapi Adara malah menjawabnya singkat saja. Diam-diam Rafa memperhatikan Adara yang tengah mengarahkan sesuap nasi ke mulutnya sendiri. Jatah makan malam Rafa telah habis beberapa menit lalu, tapi laki-laki itu sama sekali tidak berniat beranjak dari sana meskipun sekadar menonton televisi.

Rafa memilih untuk menunggu Adara menghabiskan makanannya. Jujur, sebenarnya Rafa tidak sabar untuk bisa bergegas melakukan

aktivitas membara bersama Adara. Entah mengapa memperhatikan Adara yang tengah mengunyah makanan terlihat lebih menyenangkan daripada menonton tayangan di televisi. Rafa tahu, sedari tadi Adara menghindari bertatap muka dengannya. Rafa berpikir jika Adara masih merasa malu atau bisa jadi salah tingkah.

Sampai Adara menelan suapan nasi yang terakhir pun, suasana masih saja sepi. Adara kemudian berdiri lantas mengangkat piring-piring kotor di meja dan membawanya ke bak cuci piring.

Rafa berpangku tangan melihat Adara yang tampak menggulung lengan kemejanya. Ya, malam itu Adara mengenakan kemeja memenuhi permintaannya. Menurutnya, kemaja dapat memudahkan aksinya nanti.

Lama-lama Rafa merasa tidak nyaman berada dalam suasana hening seperti itu, ia butuh pembicaraan. Bisa mati bosan dirinya menunggu sampai Adara selesai mencuci piring-piring kotor itu. Rafa pun mulai memikirkan sebuah topik pembicaraan. Tiba-tiba terdengar petir menggelar. Mendengar itu, membuat otak Rafa berpikir cepat.

SERAYA

Sampai pada akhirnya ia memiliki sebuah topik pembicaraan.

"Udaranya dingin, petir juga udah bunyi terus, sepertinya malam ini bakal hujan," ucap Rafa seraya menyugar rambutnya sendiri.

"Ya jelaslah hujan, udah mendung gitu," balas Adara tanpa mau memandang ke arah Rafa.

"Siapa bilang? Padahal mendung belum tentu hujan, dekat belum tentu jadian, pacaran belum tentu menikah, kalau udah menikah seharusnya ... malam pertama!" Rafa terkekeh yang langsung ditanggapi dengusan oleh Adara.

"Kita nggak salah milih waktu buat main anget-angetannya, cuaca kayak gini pas banget, kan, ya?" Rafa terkekeh lagi.

Adara menghentikan aktivitasnya sebentar, lantas memutar tubuh menghadap Rafa. "Aku baru tahu kalau ternyata kamu receh banget, selain receh kamu juga mesum, hebat banget Kak Adira bisa tahan sama kemesuman kamu," kata Adara yang langsung membuat kekehan Rafa berhenti.

Adira? Seingat Rafa, dirinya pernah bertingkah konyol seperti sekarang ini terhadap Adira. Hanya

saja waktu itu amarah yang ia dapatkan. Amarah itu yang membuat hubungan mereka membeku selama seminggu.

Suara kilat yang bersahutan langsung membuyarkan lamunan singkat Rafa. Ia mengerjap sebentar lalu memfokuskan tatapannya pada Adara yang ternyata sudah kembali mencuci piring. Melihat pinggul Adara yang sedikit bergoyang, membuat Rafa tiba-tiba berkeinginan untuk melingkarkan tangannya di sana. Mengikuti kata hatinya, Rafa bangkit lantas berjalan mendekati wanita itu.

Adara tentu saja kaget saat merasakan dua lengan kekar memeluknya dari belakang. Tangan Rafa sudah melingkar sempurna di perut Adara, dagunya bertumpu pada pundak wanita itu. Adara menahan napas, jantungnya tiba-tiba berpacu dua kali lebih cepat.

"Aku ngerasa nyaman meluk kamu kayak gini. Kenapa, ya?" tanya Rafa.

Adara tidak menjawab tangannya yang masih memegang piring itu terlihat bergetar. Dengan lembut, Rafa meraih piring itu, lantas

SERAYA

meletakkannya di bak cuci piring yang masih berisi piring-piring kotor, setelah itu dibasuhnya tangan Adara yang masih berbalut sabun dengan air keran. Setelah itu, Rafa menutup aliran air keran itu dan membalik tubuh Adara hingga menghadapnya.

Gugup. Itulah yang Adara rasakan sekarang, apalagi melihat wajah Rafa yang tiba-tiba terlihat tampan di matanya.

"Kamu mau apa? Piring-piringnya belum aku cuci semua." Suara Adara terdengar sangat lirih, wajahnya merona, matanya tidak berani menatap mata Rafa langsung.

"Apa piring-piring itu lebih menarik dariku?" Rafa mengelus surai hitam Adara. Wanita itu hanya terdiam, tidak tahu harus berbuat apa.

"Aku ngerasa udah nggak tahan," sambung Rafa seraya mendekatkan wajahnya dengan wajah wanita itu.

"Ka-kamu mau ap—"

Bukan ucapan yang keluar dari mulut Rafa yang memotong perkataan Adara, melainkan bibir laki-laki itu. Adara membulatkan matanya, jika tadi jantungnya berdetak dua kali lebih cepat, ia merasa

SERAYA

tingkat kecepatanya sudah bertambah menjadi berkali-kali lipat lebih cepat.

Bibir Rafa membelai bibir Adara, lidahnya tak lupa bermain dengan lidah wanita itu. Rafa pun menyecap dan melumat bibir itu dengan lembut. Semula Adara hanya diam, tapi lama-kelamaan ia pun membalas ciuman Rafa, bahkan tangannya sudah melingkari leher Rafa.

Adara melenguh di saat lidah laki-laki itu menerobos ke dalam mulut, memainkan lidahnya dengan gemas. Ciuman itu berlangsung cukup lama, mereka sempat berhenti lantaran kehabisan napas. Masih dengan berciuman, Rafa mengangkat Adara ke dalam gendongan *bridal style*-nya, membawa wanita itu menuju kamar di mana ranjangnya telah melambai-lambai menggoda untuk segera dititiduri. Rafa membaringkan tubuh Adara di sana, bibir mereka masih bertaut. Keduanya sama-sama terpejam menikmati apa yang sedang terjadi.

Rafa mengurai tautan bibirnya dengan Adara, mata redup berkabutnya menatap wanita itu seolah meminta persetujuan untuk melakukan hal lebih. Sebenarnya tanpa persetujuan Adara

SPERMA

pun, Rafa akan tetap melakukan hal lebih, karena sebelumnya mereka sudah sepakat.

Anggukan kecil Adara serta deru rinai hujan yang mulai turun membasahi bumi yang bersahut-sahutan dengan gemuruh petir pun semakin mengobarkan semangat Rafa, tanpa menunggu lebih lama lagi, tubuhnya segera bergerak cepat untuk melucuti pakaian Adara dan pakaian yang ia kenakan. Selanjutnya, mereka berdua saling menyalurkan hasrat dan memberikan kenikmatan satu sama lain.

SERAYA

SERAYA

Empat Belas

Pagi ini disambut dengan senyuman Rafa. Sekarang, ia sudah benar-benar menjadi suami Adara. Matanya tampak fokus menatap sang istri yang masih tertidur pulas.

Rafa semakin melebarkan senyumnya menyadari tubuh mereka tanpa dibalut sehelai benang pun. Rafa memeluk erat pinggang Adara, sementara tangan Adara melingkari tubuhnya, wanita itu juga menyandarkan kepalanya pada dada bidang Rafa, membuat lelaki itu bebas menghirup aroma rambut Adara yang mengeluarkan aroma khas vanila.

Rafa merasa heran dengan debaran di hatinya yang terasa tidak menentu. Ia tidak tahu bahwa yang terjadi semalam bisa berdampak sekuat itu pada hatinya. Entahlah, Rafa merasa amat-

sangat bahagia. Ia seolah memenangkan beberapa penghargaan dalam satu waktu, rasanya begitu menyenangkan.

Dengan lembut, dibelainya surai hitam kecokelatan milik Adara. Tangannya kemudian berpindah membelai pipi mulus istrinya itu. Desiran di hatinya semakin terasa, Rafa tidak merasa asing dengan perasaan itu, dan ia menyadari apa yang terjadi pada hatinya sekarang. Rafa merasa ia tidak perlu terlalu terburu-buru. Jika benar dirinya telah jatuh cinta dengan Adara, akan ada saatnya ia memberi tahu wanita itu. Ya, sekarang yang harus dilakukannya adalah menyakinkan perasaannya sendiri.

Rafa mengedarkan pandangannya ke arah jendela balkon. Hari masih gelap dan waktu menunjukkan pukul empat pagi. Hujan bahkan belum juga reda. Udara dingin terasa menyeruak, menyapa permukaan wajahnya.

"Eungh."

Terdengar lenguhan dari mulut Adara, Rafa sontak saja kembali mengalihkan tatapannya pada saudara kembar mendiang istri pertamanya itu.

SERAYA

Lagi-lagi Rafa kembali tersenyum, terlebih melihat Adara yang mengerjapkan mata, sepertinya wanita itu akan terbangun.

"Pagi," sapanya ketika Adara telah membuka mata. Adara sama sekali tidak menjawab, masih setia mengerjap-ngerjapkan matanya itu. Sepertinya Adara tengah berusaha memahami apa yang telah terjadi.

Sontak Rafa terkekeh melihat Adara yang sepertinya telah berhasil mencerna apa yang terjadi, wanita itu langsung menjauh dengan matanya yang membola kaget. Tentu saja Rafa semakin terkekeh, terlebih lagi saat Adara menarik kuat selimutnya hingga menutupi tubuh bagian bawah sampai pundaknya.

"Malu?" tanya Rafa terdengar mengejek. Adara mendengkus kesal.

"Ngapain malu? Tadi malam aja kamu nggak kayak gini," lanjut Rafa.

Diam-diam Adara mengedarkan pandangannya, melihat kondisi kamar itu yang sudah terlihat seperti kapal pecah, pakaiannya sudah bertebaran di mana-mana, membuktikan

SERAYA

bagaimana ganasnya Rafa semalam. Ah, mengingat apa yang terjadi semalam, membuat rasa panas langsung mejalar pada permukaan wajahnya. Adara sangat yakin jika saat ini wajahnya sudah memerah bak kepiting rebus. Adara merutuki dirinya sendiri, ia tidak hanya malu tetapi sangat malu.

Bagaimana bisa ia bersikap selayaknya wanita binal? Bagaimana respons kakaknya di atas sana? Tiba-tiba saja rasa bersalah itu dengan tidak malunya langsung mendobrak pintu hati Adara, masuk dan memenuhi setiap relung hatinya. Rasa bersalah itu begitu menyiksanya. Adara merasa dirinya begitu bodoh, mengapa bisa-bisanya hanya karena Rafa menampilkan wajah memelas, ia mau menyerahkan harta berharganya.

Tidak ingatkah ia semalam jika pernikahannya tak berlandaskan cinta dan sekadar menutupi sebuah luka besar untuk sementara? Adara bagaikan sebuah plester, ia menutupi luka untuk sementara waktu, ketika luka itu telah sembuh, ia akan dibuang, dicampakkan tanpa mau diingat lagi.

"Berhenti bicara omong kosong," ucap Adara yang tiba-tiba terdengar dingin di indra

SERAYA

pendengaran Rafa.

Tentu saja Rafa mengernyit, ia tidak mengerti apa yang dikatakan Adara. Namun, jika mengingat apa yang teejadi semalam, ia sama sekali tidak merasa berbuat salah. Ia menyebut nama wanita itu ketika mendapatkan pelepasan pertama hingga terakhirnya, bahkan ia juga sempat mengucapkan terima kasih pada Adara sebelum mereka tertidur. Sungguh aneh sikap Adara pagi saat ini, membuat Rafa merasa was-was dan tidak berhenti berpikir apa kesalahan yang telah ia perbuat.

"Ini masih pagi, kita tidur lagi aja, yuk! Kita kan baru tidur jam satu tadi, aku yakin kamu masih ngerasa capek." Rafa berusaha meraih tubuh wanita itu untuk mendekat ke arahnya, Adara kembali merangsek namun kali ini disertai ringisan lantaran wanita itu merasakan perih di organ vitalnya.

Ya, Rafa terlalu ganas saat menyerangnya tadi malam, cenderung tidak kenal ampun, padahal laki-laki itu tahu jika yang semalam adalah pengalaman pertama Adara.

"Udah, kamu nggak usah malu gitu. Kayak sama siapa aja. Bicara dingin itu biar apa? Biar aku

SERAYA

marah sama kamu? Atau biar aku heran kenapa kamu kayak gitu? Udah ah, jangan gitu." Rafa akhirnya berhasil menarik tubuh Adara semakin mendekat dengan tubuhnya.

Ketika dadanya bertabrakan dengan dada telanjang Adara, Rafa merasa sesuatu dari tubuhnya mulai menggeliat, bangun dari tidurnya. Kenapa tubuhnya merespons secepat ini? Rafa benar-benar kembali terangsang.

"Kamu kok goda aku terus sih, *Honey*?"

Apa Adara tidak salah dengar? Rafa memanggilnya *honey*?

Belum sempat menjawab, bibir Rafa sudah membungkam bibirnya. Adara menjerit dalam hati. Tidak. Bukan karena marah dengan apa yang laki-laki itu lakukan, tapi kesal dengan respons tubuhnya. Ke mana perginya rasa bersalah tadi? Kenapa bisa menguap secepat itu? Adara tidak suka dengan teka-tekinya, otaknya sudah tidak lagi berfungsi baik di saat-saat seperti ini. Ia merasa seperti melayang di surga saja.

Akhirnya, mereka pun mengulang percintaan panas semalam dengan gairah yang tak kalah

SERAYA

membara.

"*Mommy! Daddy!!*" Suara teriakan membahana itu langsung membuat Rafa dan Adara terjaga. Di sana, pintu kamar mereka telah terbuka lebar menampilkan Keano tengah tersenyum lebar dengan gigi depannya yang tampak ompong. Kapan gigi anak itu lepas? Apa kemarin?

Adara dan Rafa terlalu sibuk menutupi tubuh telanjang mereka dengan selimut, hingga tidak menyadari anak itu telah naik ke atas ranjang tanpa menutup pintu kamarnya.

"*Daddy* sama *Mommy* abis ngapain? Kok bajunya ada di mana-mana?" tanyanya yang sudah memosisikan diri di tengah-tengah Rafa dan Adara. Sepasang suami istri itu hanya terdiam, bingung harus merespons bagaimana. Lidah mereka serasa kelu. Rafa bahkan tidak bisa berpikir apa-apa, seumur-umur baru kali ini ia dipergoki tengah dalam kondisi yang sangat tidak memungkinkan untuk dilihat orang lain.

"Tadi Nono ke sini sama siapa? Oma, ya?" tanya Adara mencoba mengalihkan perhatian anak

itu. Keano menggeleng.

"Sama *Onty* Anna," jawab Keano.

"Terus sekarang *Onty*-nya ada di mana?" tanya Adara lagi.

"Lagi bikinin susu cokelat."

Adara mengangguk, ia menghela napasnya, wanita itu merasa lega ketika mengetahui jika Anna yang mengantar Keano, bukan ibu mertuanya. Bagi Adara, dipergoki oleh ibu mertua lebih memalukan daripada dipergoki oleh adik iparnya.

"Berati Nono ninggalin *Onty* Anna sendirian dong? Nono nggak kasihan sama *Onty*? Mending sekarang Nono susul *Onty* dulu gih," kata Rafa yang ternyata tidak mau sang adik melihat kondisinya sekarang.

"Biarin aja *Onty* Anna bikin susu. Nono mau sama *Daddy* dan *Mommy* di sini. Oh iya, gigi Nono copot nih."

"Ah iya, sakit nggak, Sayang?"

"Kemalin Nono nangis, kalau sekarang udah nggak cakit lagi, kok," jawab Keano.

"Jangan sedih ya, Sayang. Nanti bakal ada gigi

baru yang tumbuh. Malah nantinya lebih bagus dan lebih kuat dari yang udah copot," jelas Adara menenangkan seraya mengelus puncak kepala Keano.

"Keano susu cokelatnya udah jad—Astaga!" Anna yang membawa mug besar bergambar tokoh animasi Baymax terlihat mematung di ambang pintu. Matanya membola, dan mug yang berada di tangannya sudah terlepas begitu saja hingga jatuh ke lantai dan pecah mengotori lantai itu. Annastasya Abraham, adik dari Rafa tentu sangat kaget dengan kondisi kamar kakaknya yang sudah seperti kapal pecah, belum lagi bagaimana sepasang suami istri itu yang tampak kerepotan menutupi tubuh telanjang mereka ketika Keano duduk di antara keduanya.

Suasana mendadak seperti mencekam. Suasana aneh yang membuat ketiga manusia dewasa itu bertanya-tanya dalam hati.

SERAYA

SERAYA

Lima Belas

Wajah pucat Anna ketika menarik Keano keluar dari kamar adalah satu-satunya hal yang dapat Rafa maupun Adara ingat detik itu. Tubuh keduanya masih mematung di tempat yang sama. Bedanya, wajah mereka yang tadinya pucat pasi sudah sedikit memiliki rona.

"Tadi itu...." Suara Adara terdengar tercekat. Mereka saling tatap dalam keadaan diam. Apa yang mereka lakukan semalam dan tadi pagi sudah tidak lagi bersemayam di ingatan mereka, tergantikan dengan ingatan yang sangat memalukan.

Adara dapat merasakan tubuhnya yang mendadak kaku. Efek malu yang begitu besar membuat Adara merasa seolah tenggelam di rawa-rawa. Mendadak, rasa kesal pada Rafa muncul di hatinya, dengan wajah cemberut, alis menukik

SERAYA

tajam, bibir mengerucut dan hidung kembang kempis wanita itu melayangkan tatapan bengisnya pada Rafa.

"Kenapa semalam nggak dikunci pintunya?" tanya wanita itu terdengar sadis membuat Rafa merasa bulu kuduknya seketika meremang. Adara terlihat akan mengamuk, membuat Rafa langsung berasumsi jika amukan Adara akan seperti singa betina yang tengah kelaparan.

Rafa sudah merasa panas dingin, ia bahkan kesulitan untuk menelan salivanya. Rafa bergidik melihat wajah memerah Adara. Kali ini istrinya itu tidak tengah bersemu karena ulah manisnya, melainkan marah lantaran kesalahannya tadi malam yang lupa mengunci pintu.

"Aku bukan lupa, tapi aku pikir Keano nggak bakal balik secepat ini," jawab Rafa lirih, kepalanya menunduk, bertingkah seolah tengah meminta pengampunan.

"Biasanya kamu nggak seceroboh ini. Kenapa bisa jadi ceroboh, sih?" Adara masih ketus.

Rafa tidak menjawab. Lagipula, ia tidak mungkin mengatakan kalau tadi malam sudah

SHERAYA

terlalu tergoda. Bisa-bisa Adara semakin mengamuk. Akhirnya Rafa hanya bisa menunduk. Dalam posisinya, Rafa terus memperhatikan Adara. Terlebih selimut yang membungkus tubuh wanita itu sedikit melorot. Tentu saja Rafa tergoda untuk melirik belahan dada Adara yang sangat menggoda. Rafa pun berdeham ketika merasa tenggorokannya sedikit serak.

Menyadari arah pandangan suaminya itu, Adara lantas menarik lagi selimutnya lagi, hal itu membuat Rafa mendesah kecewa.

"Mulai nakal ya, kamu!" Adara mendorong Rafa untuk sedikit menjauh.

Adara pun berdiri, selimutnya dibalutkan menutupi bagian tubuhnya. Tiba-tiba ia terkejut bukan main hingga nyaris memikik melihat tubuh Rafa tanpa sehelai benang pun, wanita itu lupa jika kondisi sang suami sama persis dengannya. Rafa sendiri tampak kelimpungan menutupi aset berharganya, sebelum akhirnya laki-laki itu memutuskan menggunakan bantal untuk menutupi area sensitif itu.

Adara dengan wajah memerah malu langsung

SERAYA

bergegas menuju kamar mandi. Mengenyahkan pikiran kotor yang tiba-tiba saja merasuki otaknya tanpa permisi.

"Gemesin banget kalau lagi malu gitu. Coba aja nggak kayak singa betina, udah aku terkam lagi," gumam Rafa disertai decakan kesalnya.

Sementara itu di ruang tengah, Anna masih dalam kondisi yang sama, seperti beberapa menit lalu ketika dirinya memergoki sang kakak dan kakak iparnya dalam kondisi tidak terduga. Wajah Anna tampak pucat, bahkan tubuhnya masih terlihat bergetar. Gelagat aneh yang pernah beberapa kali menimpanya.

Sementara Keano hanya bisa diam. Ia hanya bocah yang sama sekali tidak mengerti apa-apa. Otaknya masih dipenuhi hal-hal menyenangkan dan kartun-kartun kesayangannya, seperti tayo, spongebob, kiko dan doraemon.

"*Onty* kenapa? Kedinginan, ya? Nono matiin AC-nya, ya," ucap Keano seraya berusaha turun dari sofa untuk mengambil remot AC yang tergeletak di meja. Tangan mungilnya tidak sampai meraih meja,

SERAYA

sehingga harus turun dari sofa.

"Udah Nono matiin AC-nya, *Onty* udah nggak kedinginan lagi, kan?" tanya Keano setelah mematikan AC itu. Dengan susah payah Keano berusaha kembali duduk di sofa.

Anna tetap tidak menyahut, membuat bocah itu kembali bingung. Tangan mungil Keano sampai menggoyangkan lengan tantenya, berusaha mengalihkan fokus wanita itu pada dirinya.

"*Onty* kenapa?" tanya Keano lagi.

Anna masih berkutat dengan bayangan buruk di otaknya. Ia seakan terjebak dalam sebuah labirin yang sama sekali tidak diketahui di mana jalan keluarnya, wanita itu seperti tidak bisa mengendalikan pikirannya sendiri. Keano mulai menangis melihat Anna yang sama sekali tidak merespons.

"*Onty* ada apa? Sini Nano peluk. Di sini nggak ada hantu, kok."

Lagi, Anna tetap tidak menyahut, wanita itu tampak menggeleng. Beberapa saat kemudian, ia menangis dan setelahnya mulai histeris. Pertanyaan yang terlontar dari mulut Keano sama sekali tidak

tertangkap oleh indra pendengarannya. Dunianya seolah berputar cepat, sampai pada akhirnya Anna merasa berada di titik tertinggi lantas terhempas dengan kencang, perlahan kesadaran Anna pun terenggut.

SERAYA

Enam Belas

Selesai mandi dan saat membuka pintu, Adara langsung dikejutkan dengan Keano yang menangis histeris, juga Rafa yang tampak khawatir. Rafa bahkan hanya mengenakan *boxer* super ketat. Baik Rafa maupun Keano sama-sama mengkhawatirkan keadaan Anna yang tidak sadarkan diri.

Adara jelas sama khawatirnya. Ia langsung mendekap Keano yang terisak seraya berusaha mengguncang lengan Ana. Sungguh, Adara sama sekali tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Apa yang terjadi?" tanya Adara sambil mendudukkan dirinya di ranjang yang berseberangan dengan posisi Rafa. Adara berusaha menenangkan Keano yang sepertinya ketakutan. Ia juga membiarkan anak itu duduk di pangkuannya.

"Aku juga belum tahu kenapa bisa begini,"

SERAYA

jawab Rafa. “Tadi, beberapa menit setelah kamu ke kamar mandi, aku tiba-tiba dengar suara Keano nangis. Aku kaget lihat Anna udah nggak sadarkan diri. Keano bilang, Anna kedinginan. Aku juga belum tahu pasti kebenarannya,” lanjutnya menjelaskan.

“Kamu udah telepon Bunda sama Ayah, belum?” Adara kembali bertanya.

“Belum dan nggak usah. Aku takut mereka malah khawatir.”

“Aku pikir mendingan kamu mandi dulu,” saran Adara, “daripada cuma pakai *boxer* gitu.”

Mendengar ucapan Adara, spontan Rafa menyadari satu hal. Matanya membulat sempurna melihat tubuh bagian bawahnya hanya mengenakan *boxer* ketat yang bahkan masih memperlihatkan tonjolan di antara paha kanan dan kirinya. Tentu saja hal itu membuat Rafa langsung menutupi area keramatnya dengan tangan. Sungguh, Rafa tampak gugup. Jika saja kondisinya bukan seperti sekarang, Adara pasti sudah mentertawakan laki-laki itu.

“Udah sana mandi. Anna dan Keano biar aku yang jagain.”

Tanpa ragu, Rafa pun bergegas ke kamar

SERAYA

mandi. Ia benar-benar tidak menyadari dengan penampilannya barusan. Haruskah Rafa malu? Ah, apa-apaan ini? Pikirnya.

Beberapa menit setelah Rafa pergi ke kamar mandi, Anna tersadar. Tentu saja Adara segera membantu Anna duduk lalu memberikan segelas air yang sebelumnya sudah disiapkan.

"Gimana keadaan kamu? Ada yang sakit?" tanya Adara.

"*Onty* kedinginan, *Mommy*," timpal Keano.

Anna tidak langsung menjawab, ia hanya duduk dan sepertinya tengah memikirkan sesuatu.

"Kamu mau sesuatu?" tanya Adara lagi setelah meletakkan kembali gelas di atas nakas.

Anna menggeleng. "Nggak, Kak. Makasih. Aku mungkin cuma kelelahan aja."

"Ya udah, sekarang kamu istirahat aja gih," ucap Adara. "Tapi serius kamu nggak apa-apa?"

Entah kenapa Adara merasa ada yang tidak beres. Ia yakin Anna tengah menyembunyikan sesuatu. Sangat jelas dari raut wajahnya kalau Anna seolah menggambarkan hal buruk. Anna juga

seperti orang ketakutan dan itu sangat terlihat dari ekspresinya. Ya, itu sangat kentara bagi Adara.

Adara pun mulai menduga-duga, mungkinkah Anna mengalami suatu trauma? Tapi trauma macam apa? Terakhir kali ia melihat Anna yaitu saat memergokinya dengan Rafa. Ah, Adara ingat! Bukankah Anna sempat memecahkan gelas saking terkejutnya? Mungkinkah ada hubungannya? Ya ampun, sebenarnya Anna kenapa?

"Kak, maaf ya buat yang tadi," ucap Anna lirih. "Sumpah aku nggak tahu. Andaikan tahu pasti aku nggak bakal ngebiarin Keano nyamperin kalian," sesalnya.

"Ah itu. Iya, iya ... nggak apa-apa, kok." Adara tampak gugup. "Tolong lupain kejadian tadi, ya," kekehnya kemudian. Rasanya sangat memalukan.

"*Onty* cepat sembuh, ya," timpal Keano. Adara sangat bersyukur anak itu membuyarkan pembahasan. Sungguh ia sangat malu jadi lebih baik pembahasan tadi tidak perlu dibicarakan lagi.

"Iya, Sayang. *Onty* nggak apa-apa, kok," jawab Anna.

Anna kemudian memperhatikan Keano.

SERAYA

Melihat anak itu, sebenarnya sudah cukup untuk membuka luka lamanya. Mungkin jika ia mempertahankan bayinya, pasti bayi itu sudah sebesar Keano sekarang. Hanya saja, nasi sudah menjadi bubur. Semua sudah terlambat, lagipula jika ia mempertahankan bayi itu, ia akan mendapat tatapan penuh kekecewaan dari orangtuanya.

Selain itu, Anna juga teringat adiknya yang entah ada di mana. Ya, karena selain Anna, Rafa masih memiliki satu adik lagi. Sayangnya tidak ada yang tahu keberadaannya.

SERAYA

SERAYA

Tujuh Belas

"Kamu yakin nggak mau diantar sama Abang?" tanya Rafa pada Anna yang hendak pulang.

"Nggak usah. Aku bisa pulang sendiri, kok," tolak Anna.

"Abang nggak mau terjadi apa-apa sama kamu."

Anna tersenyum. "Aku udah ngerasa baik-baik aja, serius."

"Kamu yakin?" Kali ini Adara bertanya memastikan.

"Kalian ini kenapa, lihat aku nggak apa-apa. Udah ah, aku pamit ya. Masih banyak kerjaan nih."

"Jangan capek-capek. Istirahat yang teratur. Jangan dipaksain kerja terus. Abang nggak mau kamu sakit, apalagi sampai pingsan lagi."

SERAYA

"Iya, Abang. Aku pamit," jawab Anna lalu beralih pada Adara. "Aku pamit ya, Kak?"

Adara mengangguk dan tersenyum. "Hati-hati."

"Salam buat Keano, ya. Aku mau pamit, dia malah tidur."

"Anna udah pulang dan Keano tidur. Terus kita?" Rafa mengedipkan sebelah matanya.

Adara langsung mundur selangkah. "Kamu kok jadi mesum gini, sih?"

Rafa mengulum senyum menggodanya, ia lantas mendekatkan bibirnya pada telinga Adara.

"Apa sih, kamu?" Adara kembali menghindar.

"Nggak usah sok polos gitu deh, aku tahu kamu ngerti," jawab Rafa.

Adara mengernyit. Ia tidak habis pikir dengan suaminya itu.

"Wah, masih pura-pura nggak ngerti rupanya. Ya udah, kita ke TKP aja langsung. Yuk, mumpung Keano lagi tidur siang." Kali ini tatapan Rafa tampak memohon. "Kita lagi program bikin adik gembul buat dia, kan? Kamu seharusnya nggak lupa dong!"

CERAH

Adara membulatkan matanya, tampak kesal sekaligus terkejut dengan ucapan laki-laki itu. Belum hilang rasa terkejutnya, Rafa tiba-tiba mendorong Adara lalu disusul terdengar bunyi pintu yang ditutup keras.

"Kamu—" Belum selesai Adara mengeluarkan protesnya, bibir Rafa lebih dulu menyambar bibirnya. Rafa melumatnya sekilas, lantas ketika tautan bibir mereka terlepas, dengan sengaja laki-laki itu menyunggingkan senyum lebar sok polos yang menampakkan wajah tanpa dosa.

"Kenapa? Kamu nggak bisa nolak karena kita udah sah," ujar Rafa enteng.

Adara mendengus. Matanya menatap kesal pada laki-laki yang senantiasa mengembangkan senyum menggoda itu.

"Tapi—"

"Tadi malam kamu nggak nolak, kan? Lagian nggak ada alasan lagi buat kamu nolak. Perjanjian yang pernah kita buat dulu bahkan udah lenyap. Itu artinya, aku bisa nyentuh kamu seutuhnya kapan dan di mana aja."

Adara tidak sempat menjawab karena bibir

SERAYA

Rafa kembali membungkam bibirnya. Tanpa Rafa sadari, sebenarnya bibir Adara telah menjadi candu baginya.

Adara berusaha meronta dan hendak protes, tapi dengan gesit Rafa langsung membopong tubuhnya ke kamar. Sepertinya percintaan panas semalam akan terulang lagi siang ini. Ya, benar saja. Rafa pun mulai melucuti pakaian mereka berdua.

Kadang Adara berpikir, mungkinkah dirinya hanya sekadar pemuas nafsu Rafa? Mereka melakukannya tanpa cinta, dan hal itu sedikit membuat hati Adara bimbang.

Rafa terlihat sama sekali tidak merasa bersalah ketika mereka selesai melakukan kegiatan panas itu. Padahal, seharusnya Rafa mengerti bagaimana perih yang Adara rasakan, lantaran apa yang mereka lakukan bukan atas dasar cinta.

Adara tersenyum miris. Apa keputusannya menerima pinangan laki-laki itu dulu adalah hal yang tepat? Apa kakaknya yang sudah tenang di alam sana bersedih lantaran secara tidak langsung dirinya merebut Rafa? Lalu, apakah keputusannya tidak akan berujung sesal setelah menyerahkan

SHERRY

kesucian yang selama ini ia jaga?

Sebenarnya di dalam hati Rafa sudah mulai tumbuh rasa. Hanya saja Adara tidak tahu. Sedangkan bagaimana dengan hati Adara? Apakah dia juga sebenarnya ada rasa tapi tidak menyadarinya?

Ah, keduanya sama-sama tidak berani menyelami hati masing-masing. Adara yang masih berpegang teguh bahwa pernikahan mereka tidak akan berlangsung lama. Status dirinya juga sekadar pengganti yang bisa saja sewaktu-waktu akan dibuang. Sementara Rafa terlalu malu mengakui perasaannya. Ia tidak mau jika Adara berpikir yang tidak-tidak tentangnya. Bukankah sulit dipercaya jika dalam hitungan bulan ia sudah mulai memiliki rasa? Ya, Rafa takut Adara tidak memercayainya.

Kenyataannya Rafa memang sangat mencintai mendiang istrinya, Adira Prameswari. Ia juga tidak mungkin bisa menyingkirkan wanita itu di hatinya. Namun Rafa telah menyediakan tempat nyaman di hatinya untuk Adara. Ya, keduanya akan memiliki tempat masing-masing. Tidak ada kata singkir-menyingkirkan, yang ada hanyalah saling

melengkapi. Bagi Rafa, kehadiran Adara bukan sekadar pengganti. Adara sangat berarti bukan hanya bagi Keano, tapi baginya juga.

SERAYA

Delapan Belas

Adara mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di dagu. Matanya menatap ke arah cangkir berisi susu cokelat hangat dengan asap tipisnya yang tampak mengepul di atas meja. Kendati sofa yang didudukinya begitu empuk, namun Adara tidak merasa nyaman. Pikirannya juga tak tenang.

Di kafe itu, ia hanya duduk sendirian di sofa panjang yang sebenarnya muat untuk beberapa orang. Posisinya dekat dengan jendela sehingga memudahkan Adara untuk melihat suasana luar kafe. Banyak kendaraan yang berlalu-lalang di jalanan.

Beberapa saat kemudian, mata Adara menatap jam dinding berbentuk hati yang menunjukkan pukul 11.45 dan itu artinya sebentar lagi waktunya makan siang. Bisa dipastikan kafe akan makin

SERAYA

ramai, terbukti beberapa orang sudah mulai masuk dan mencari tempat duduk.

Tiba-tiba Adara jadi ingat Rafa dan Keano. Mereka sedang apa? Mungkinkah sedang menonton televisi? Tadinya Rafa mengajak pergi, tapi Adara menolak karena ia memang sudah memiliki janji dengan seseorang.

Adara memutuskan untuk menghirup aroma khas cokelat dari cangkir itu, berusaha membuat pikirannya tenang. Katanya, cokelat ampuh mengembalikan *mood* atau menenangkan perasaan seseorang. Ternyata, hal itu memang benar. *Mood*-nya sedikit membaik sekarang.

Sebenarnya penyebab *mood*-nya memburuk adalah Fabian. Ya, laki-laki itu membuat Adara menunggu lebih dari tiga puluh menit. Sebelumnya Bian memang mengirimkan DM melalui instagram yang isinya ajakan untuk bertemu. Adara menyetujuinya, sama sekali tidak pernah mengira cinta pertamanya itu akan datang terlambat. Jika saja Adara tidak penasaran apa yang hendak Bian bicarakan, rasanya lebih baik pulang saja. Dulu, Adara sangat menyukai Bian. Sampai akhirnya

SHERAYA

laki-laki itu menghilang selama bertahun-tahun. Entahlah, kalau ditanya soal perasaan, Adara rasa tidaklah sama seperti dulu. Apalagi sekarang tidak ada yang menjamin kalau Bian masih sendiri. Bukankah Adara patut bersyukur rasa itu tak lagi sama, ia tak mau menaruh banyak harapan lagi yang nantinya akan berujung kecewa.

Beberapa waktu lalu mereka memang sempat bertemu. Bian memang terlihat ingin mengatakan sesuatu tapi ponselnya tiba-tiba berdering. Tentu saja pembicaraan terhenti bahkan sebelum dimulai. Setelah mendapat telepon, Bian langsung buru-buru pamit. Hal itu menciptakan kecurigaan di benak Adara. Bukankah kemungkinan yang menelepon adalah orang penting atau bahkan istimewa bagi Bian?

Sekarang mereka akan bertemu lagi. Adara kira Bian akan melanjutkan pembicaraan yang sempat tertunda waktu itu. Namun ke mana Fabian sekarang? Kenapa belum juga tiba?

"Maaf bikin kamu nunggu lama." Tiba-tiba suara Bian membuyarkan lamunan Adara. Ternyata laki-laki yang ia tunggu kini sudah datang.

SERAYA

"Sekali lagi maaf. Aku tadi jemput mereka dulu dari rumah Oma-nya," sambung Bian.

Adara mengerjap lantas memfokuskan matanya menatap sesosok laki-laki yang berdiri menjulang di depannya. Bian tersenyum lebar, tubuh atletisnya dibalut celana bahan berwarna hitam sementara atasannya mengenakan kemeja putih dengan jas berwarna hitam. Hal yang mengejutkan ternyata Bian tidak sendiri, melainkan bersama tiga anak berusia sekitar lima tahunan. Anak-anak itu berpakaian sama, yakni kaus berlengan panjang dipadukan dengan celana *jeans,* warna kaus yang membedakan mereka. Anak-anak itu menatap Adara dengan tatapan permusuhan, seolah tidak suka.

Adara pun memperhatikan pakaian yang ia kenakan. Celana *jeans* robek-robek dengan kaus putih berlengan panjang bertuliskan '*You are the Reason*'. Adara tahu, penampilannya saat itu terlihat seperti remaja belasan tahun, tapi ia tak peduli. Seperti inilah Adara apa adanya. Selain itu Adara berpikir, apa di hari Minggu seperti ini, Bian masih ke kantor?

SERAYA

"Aku tadi baru ketemu klien, dan nggak sempat ganti baju. Menyebalkan, ya, hari Minggu masih ngajak *meeting*," katanya seolah tahu apa yang Adara pikirkan.

Bian dan ketiga yang dibawanya kemudian duduk di sofa samping Adara, tapi Adara sama sekali belum mampu bersuara. Ia bahkan bingung harus mengatakan apa.

"Adara, kamu kenapa?" tanya Bian lembut. Laki-laki itu tidak pernah berubah, nada suara yang diucapkannya selalu membuat hati wanita bergetar, tapi tidak dengan Adara sekarang.

"Ehm, nggak apa-apa, kok. Oh ya, mereka siapa?" Tatapan Adara menatap bergantian pada ketiga anak yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Adara baru menyadari satu hal. Ketiganya terlihat sangat mirip. "Apa mereka kembar?" sambungnya.

Alih-alih menjawab, Bian malah tertawa. Sialnya tawa itu terdengar sangat merdu.

"Kenapa malah ketawa? Mereka kembar, kan?" tanya Adara lagi.

Bian tersenyum. "Menurut kamu?"

"Iya."

"Tepat sekali! Ini yang duduk di sebelahku namanya Adam, yang tengah namanya Ibrahim tapi biasa dipanggil Baim, dan yang paling pojok itu namanya Yusuf. Ketiganya anak-anakku, umur mereka lima tahun tiga bulan," jelas Bian dengan seulas senyum geli.

"*Seriously*? Kamu udah punya anak?!" tanya Adara tidak percaya.

"Iya, aku serius. Lagian ada masalah? Umurku udah mau tiga puluh."

"Kapan nikahnya? Kok nggak ngundang aku?"

"Aku minta maaf ya soal ini," ucap Bian merasa bersalah.

Andaikan Adara masih menyukai Bian, ia pasti sudah merasa sakit hati. Sedangkan sekarang Adara benar-benar sudah tidak memiliki perasaan istimewa lagi. Ia menempatkan Bian sebagai masa lalu, bagian dari kenangan terindahnya.

"Halo anak-anak manis! Ini Tante Adara. Boleh panggil Tante Dara aja. Kalian ganteng-ganteng banget, sih!" ucap Adara yang lebih memilih menyapa anak-anak itu.

SERAYA

Ketiga anak itu bukannya merasa tersipu dengan ucapan Adara, mereka malah menatap Adara dengan tatapan tajam. Adara sontak meringis mendapat tatapan demikian. Anak-anak itu sepertinya ganas. Berbeda jauh dengan Keano.

"Ra, sepertinya ponselku ketinggalan di mobil. Aku ambil dulu, ya? Titip mereka sebentar," kata Bian tiba-tiba, mau tidak mau Adara pun mengangguk.

Sepeninggalan Bian, ketiga anak itu mendekat ke arahnya. Tatapan mereka masih sama. Sangat tajam.

"Tante calon mama balu kita, ya?" tanya anak yang duduk di tengah, yakni Baim.

"Eh, bukan. Tentu saja bukan. Kenapa kalian ngomong gitu?" Adara benar-benar bingung mengapa anak-anak Bian bertanya seperti itu.

"Tante ngaku aja. Nggak usah bohong!" ucap Yusuf.

Adara mendesah lirih, sedikit kesal dituduh yang tidak-tidak.

"Kalau mau jadi Mama kami, Tante harus lolos dari ujian yang kita kasih," ucap Adam dengan fasih,

SERAYA

berbeda dengan Baim dan Yusuf yang masih cadel.

Baim memiliki rambut yang sedikit bergelombang, berbeda jauh dengan Adam dan Yusuf yang berambut lurus. Gaya rambut ketiga anak itu berbeda, satu hal yang membuat Adara dapat mengenali mereka walau hanya satu kali bertemu. Yusuf dengan rambut lurus berponinya, sementara Adam dengan rambut lurus di jambulnya.

"Tante nggak bohong. Tante nggak mungkin jadi Mama kalian," kata Adara.

Terhitung satu bulan lalu Adara melepas keperawanannya untuk Rafa. Meski Rafa tidak mengucapkan apa pun setelah kejadian itu, tapi tetap saja ia tetaplah istri sah Rafa. Jadi mana mungkin ia menikah dengan Bian dan menjadi Mama dari ketiga anak kembar itu.

Setelah mendengar ucapan Adara, ketiga anak itu terdiam. Adam tampak merangkul saudara-saudaranya sehingga posisi mereka melingkar. Tentu saja Adara sama sekali tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Ya, mereka seperti sedang merundingkan sesuatu. Hal itu tidak berlangsung lama, mereka pun kembali ke posisi semula. Kali

ini tatapan mereka tampak bersahabat, malah ketiganya tak sungkan menyunggingkan senyum manis untuk Adara.

"Adara, sekali lagi maaf udah buat kamu nunggu lama. Anak-anakku nggak nakal, kan?" tanya Bian yang ternyata sudah kembali.

Adara menggeleng disertai seulas senyum. Keningnya sedikit berkerut melihat satu buket bunga di tangan Bian. Adara belum sempat berbicara, ia langsung dikejutkan dengan Bian yang berlutut di depannya seraya menyodorkan mawar merah itu padanya.

"Adara Prameswari, *will you marry me*?"

Hah?! Ini sangat mengejutkan bagi Adara. Ia tidak pernah menyangka Bian akan berkata seperti itu.

Jika saja Adara belum menikah dan hatinya masih mencintai laki-laki itu, Adara mungkin saja akan menjawab iya. Tidak peduli Bian sudah memiliki tiga anak. Sedangkan sekarang keadaannya sudah berbeda. Lagipula, kenapa Bian tiba-tiba melamarnya? Lalu bagaimana dengan istrinya? Berbagai pertanyaan mulai memenuhi otak Adara.

SERAYA

"Aku tahu, hal seperti ini sangat memalukan. Bertahun-tahun aku menghilang, dan sekarang tiba-tiba mengajakmu menikah. Anggap saja aku memang gila," ucap Bian lagi. Adara yang masih syok benar-benar tidak tahu harus berkata apa.

"Aku memang bukan laki-laki romantis, tapi satu hal yang aku harapkan ... aku harap kamu berkata 'Ya' atas lamaranku ini. Anak-anakku butuh sosok ibu, aku rasa kamu wanita yang tepat. Kita sudah mengenal sejak lama. Aku, kamu dan mendiang Adira, kita sama-sama tahu satu sama lainnya. Aku mohon, Dar. Terimalah lamaranku. Jadilah ibu untuk anak-anakku," ucap Bian lagi, penuh pengharapan.

"Jadi ini alasan kamu menolak diajak jalan-jalan?!" Suara bernada dingin itu membuat Adara menoleh cepat. Ia terkejut mendapati Rafa berdiri seraya menggendong Keano yang tampak tertidur lelap. Rafa tidak hanya sendirian, di sisinya ada sesosok wanita berparas cantik yang sama sekali tidak Adara kenal.

Mendengar ucapan dingin yang kaku serta tatapan datar laki-laki itu, entah mengapa

SERAYA

membuat hati Adara merasa sakit. Tidak, ini bukan seperti yang laki-laki itu pikirkan. Kenapa Rafa langsung berasumsi seperti itu? Kenapa Rafa hanya menyimpulkan sesuatu dari yang dilihatnya saja?! Lalu siapa wanita cantik yang melingkarkan tangannya pada lengan Rafa? Adara merasa panas melihatnya.

"El, ini nggak seperti yang kamu lih—"

"Seperti apa? Pas kamu bilang iya sama lamarannya, begitu?" sungut Rafa.

Tentu saja Bian tampak bingung dengan kedatangan Rafa. Ia sendiri bertanya-tanya, sebenarnya apa yang terjadi? Jadi Adara sudah menikah? Ketiga anak Bian pun hanya bisa terdiam karena memang tidak mengerti apa-apa.

"Aku benar-benar kecewa sama kamu, Ra," ucap Rafa lagi.

Entah kenapa, ucapan Rafa benar-benar menyakiti batin Adara. Tapi kenapa Rafa tiba-tiba berucap seperti itu? Apa yang terjadi padanya? Mungkinkah Rafa cemburu?

SERAYA

SERAYA

Sembilan Belas

"Tadi itu bukannya Rafael, suami mendiang Adira."

Suara lembut Bian membuat Adara sontak terlempar ke dunia nyata. Wanita itu mengerjapkan matanya beberapa kali, lantas menghela napasnya. Adara sempat mematung beberapa saat, matanya tampak berkaca-kaca. Sebenarnya Adara bukan wanita cengeng. Ia pernah direndahkan sebelum itu, tapi rasanya tidak sesakit saat melihat tatapan sendu Rafa. Tatapan itu seolah mengisyaratkan rasa kecewa yang mendalam. Sungguh, Adara merasa sakit hati melihat itu.

Adara tidak tahu, perasaan macam apa yang saat ini ia rasakan. Perasaan itu asing dan Adara baru pertama kali merasakannya. Ditambah lagi, ada rasa asing lain yang muncul ketika melihat

sosok wanita cantik berdiri di samping Rafa. Adara merasa jika mereka sudah seperti keluarga bahagia. Mereka terlihat sangat serasi. Diam-diam Adara memperhatikan penampilannya yang alakadarnya. Sangat jauh berbeda dengan wanita tadi.

"Benar, kan, tadi Rafael? Lalu wanita tadi ... siapanya? Mungkinkah mereka?" tanya Bian lagi. Adara tahu betul arah pertanyaan laki-laki itu. Ya, Bian pasti mengira wanita tadi merupakan pengganti Adira. Entah itu istri atau masih sekadar calon.

"Tapi tunggu," sambung Bian. Ia tampak berpikir sejenak, berusaha mencerna sesuatu. Sementara Adara menunggu laki-laki itu melanjutkan pembicaraannya.

"Kenapa dia marah sama kamu? Ah, dia cenderung seperti orang cemburu. Sebenarnya ada apa? Apa karena wajah kamu mirip dengan Adira jadi dia ngerasa nggak rela kamu dilamar laki-laki lain?"

Adara berdeham, menetralkan suaranya yang sedikit serak. Ia juga mengerjapkan matanya beberapa kali, berusaha untuk tidak menangis

SERAYA

karena sedari tadi ia tengah menahan air mata agar tidak lolos.

"Entahlah, aku nggak kenal wanita tadi," jawab Adara yang hanya membahas perihal si wanita cantik, suaranya masih terdengar bergelombang meski berkali-kali sudah berdeham. Adara berharap Bian tidak menyadari perubahan yang terjadi padanya.

Adara kemudian mengalihkan tatapannya pada anak-anak Bian. Mereka tampak tak acuh dan malah asyik memainkan game di tablet masing-masing. Adara merasa tiga anak kembar itu seperti kurang mendapat perhatian dari orangtuanya.

"Sebelumnya maaf, bukan maksudku menuntut. Tapi aku boleh tahu jawaban kamu, kan? Apa kamu mau menjadi istriku?"

"Ini nggak lucu!" jawab Adara.

"Sebenarnya aku tahu sejak dulu kamu menyimpan rasa padaku. Aku harap perasaan itu belum berubah. Aku belum terlambat, kan?" Suara lembutnya yang mengalun merdu, lagi-lagi mengalihkan atensi Adara.

Adara menghela napas, lantas tersenyum

SHERAYA

tipis ke arah laki-laki yang pernah menjadi cinta pertamanya itu. "Maaf. Kamu memang udah terlambat, Bi," ucapnya tegas.

"Ra...."

"Jujur aku nggak tahu apa yang terjadi sama rumah tangga kamu, tapi aku nggak habis pikir kenapa kamu tiba-tiba ngajak aku nikah."

"Karena kamu satu-satunya harapan aku. Aku udah tahu kamu luar dalam, bagaimana baik dan buruknya kamu, begitu pun sebaliknya. Aku rasa, kamulah wanita yang paling pantas menjadi istriku, dan mendidik anak-anakku. Lihatlah, mereka butuh perhatian seoarang ibu, Ra." Bian meletakkan buket bunganya ke atas meja, lantas meraih kedua tangan Adara.

Melihat itu, Adam, Baim, dan Yusuf kompak berdecak, lalu kembali melanjutkan kegiatan mereka.

"Aku nggak bisa, Bi. Aku yakin di luar sana banyak yang mau sama kamu."

"Dengar, Ra. Mereka belum tentu setulus kamu. Aku percayanya sama kamu. Asal kamu tahu, ibu mereka lebih memilih pergi dan nggak

mau mengurus mereka," Bian menjeda ucapannya selama beberapa saat lalu melanjutkan, "baiklah, aku jujur. Aku memang belum mencintaimu, tapi seiring berjalannya waktu cinta pasti hadir. Aku mohon, Ra. Bantu aku."

Andara menggeleng untuk merespons permintaan gila Bian. Apa-apaan ini? Tanpa diduga, Bian mengelus-elus tangannya. Elusan lembut di punggung tangannya itu tidak lagi membuat darah Adara berdesir seperti dulu.

"Sejak lahir, mereka belum pernah merasakan kasih sayang. Aku pernah beberapa kali mengajak wanita untuk bertemu dengan mereka, tapi esok harinya mereka malah memutuskanku. Mereka nggak tahan dengan kelakuan anak-anakku ini." Bian tersenyum kecut, Adara dapat menangkap binar sedih dari mata laki-laki itu.

"Saat aku mengingatmu, aku yakin kamu bisa mendidik anak-anakku dengan baik. Aku yakin kamu mampu tahan dengan kelakuan mereka. Aku percaya kalau kamu wanita yang kuat, Ra. Untuk pertama kalinya, aku mohon ke kamu, *please* terima lamaran aku. Menikahlah denganku."

SERAYA

Mendengar ucapan Bian, mau tidak mau Adara mengarahkan tatapannya pada ketiga anak kembar yang masih tidak acuh itu. Jika diperhatikan, mereka tumbuh dengan kepribadian yang bisa dibilang nakal. Adara merasa suasananya semakin kacau, susu cokelatnya yang tinggal setengah kini tak lagi menggoda. Bahkan, saking kacaunya suasana, mereka belum sempat memesan makanan.

Adara merasa seperti kembali terlempar pada saat dirinya dilamar oleh Rafa. Situasinya hampir sama. Keano juga membutuhkan sosok ibu, sama dengan Adam, Baim, dan Yusuf.

"Aku sudah menikah, Bi. Aku nggak mungkin menerima lamaran kamu. Aku juga udah punya anak yang mesti aku urus. Maaf," ucap Adara yang sontak membuat Bian refleks melepaskan tangannya. Ya, sudah sepatutnya Adara jujur tentang statusnya yang sebenarnya.

"Aku udah menikah sama Rafa, suami Adira."

Mendengar penjelasan Adara, selama beberapa detik Bian terdiam. Ia berusaha mencerna ucapan wanita itu. Sampai pada akhirnya kini Bian mengerti. Ya, mengerti alasan Rafa tadi terlihat

SERAKA

marah, juga Adara yang seolah menahan tangis. Rupanya mereka sudah menikah. Sungguh, Bian tidak tahu hal ini sebelumnya.

"Maaf ya, Bi. Aku rasa lebih baik kamu mencari wanita lain. Masih banyak wanita yang lebih baik dibanding aku," ucap Adara.

"Tapi ... bagaimana bisa?!" Kalau boleh jujur, Bian masih belum sepenuhnya memercayainya. Ini benar-benar mengejutkan baginya. Mana mungkin ini terjadi? Pikirnya.

"Takdir," jawab Adara. "Mungkin karena kami berjodoh. Aku melakukannya demi Keano. Aku rasa, nggak semuanya harus diceritakan, kan? Sekali lagi maaf ya, Bi. Aku harap kamu menerima keputusanku. Aku pamit."

Bian terdiam. Sepertinya tidak ada alasan lagi yang mengharuskannya memperjuangkan Adara. Ia tidak mencintai Adara, pun sebaliknya. Ya, Adara sepertinya sudah tak mencintainya lagi. Tidak ada pondasi kuat untuk membuat hubungan percintaan mereka berdiri kokoh. Jika bukan karena ketiga anaknya yang semakin berulah, serta saran dari ibunya yang menyuruhnya menikah lagi, mungkin

SERAYA

saja Bian tidak akan pernah melamar Adara.

Bian juga sadar jika ia benar-benar menikahi Adara, artinya ia hanya memanfaatkan wanita itu tanpa mau berpikir bahwa nantinya Adara akan terluka lagi. Ya, sudah cukup Adara terluka enam tahun lalu saat Bian tak pernah membalas cintanya. Padahal Adara mencintai Bian sepenuh hati. Sekarang, waktu berlalu dan perasaan Adara sudah berbeda. Tersenyum kecut, Bian menatap punggung Adara yang mulai menjauh. Sementara ketiga putranya tampak tersenyum penuh kemenangan.

Pukul 2 siang, Adara baru sampai di apartemen. Ia sama sekali tidak mendapati seorang pun di sana. Menghela napas, Adara pun duduk di sofa. Matanya terpejam, ingatannya melayang pada kejadian tadi. Sampai detik ini otaknya tak begitu mampu memahami suasana. Fokusnya terpecah belah, sulit bagi Adara mencari jalan keluar dari masalah yang baru menimpanya. Ini memang bukan masalah besar. Rafa hanyalah salah paham, tapi kalau dibiarkan lama-lama akan menjadi besar

SERAYA

dan berdampak buruk. Adara tidak mau itu terjadi.

Tiba-tiba Adara teringat wanita yang tadi bersama Rafa. Sial, hal itu berhasil membuat hatinya memanas. Sungguh, saat ini perasaan Adara jadi campur aduk antara kesal, ingin marah juga rasa bersalah. Rasa bersalah yang membuat Rafa jadi salah paham. Ya Tuhan, tanpa sadar Adara menangis. Sampai akhirnya terdengar suara pintu dibuka, cepat-cepat Adara menghapus air matanya. Ia tidak boleh kelihatan sedang menangis. Tidak boleh!

Ternyata yang datang adalah Rafa, tapi kali ini ada yang berbeda. Tidak ada lagi ekspresi hangat yang Rafa tampilkan, hanya tatapan dan sikap dingin yang laki-laki itu berikan. Begitu saja berhasil membuat Adara makin sedih. Air matanya pun kembali merembes.

Adara kembali mengusap air matanya yang terus mengalir. Tubuhnya sedikit bergetar, apalagi saat Rafa kini mendekat ke arahnya. Detik berikutnya, Rafa sudah berdiri di hadapan Adara.

"Aku kangen," ujar Rafa yang langsung berjongkok di depan sofa dan langsung memeluk

SERAYA

Adara. Tentu saja Adara sangat terkejut. Kenapa sikap Rafa sangat tidak terduga seperti ini?

"Kenapa kamu nangis?" tanya Rafa setelah melepaskan pelukannya. Tangannya terulur, mengusap bulir air mata istrinya.

Adara sama sekali tidak menjawab, ia masih terlalu terkejut dengan sikap Rafa.

"Rasanya aku nggak tahan buat nggak meluk kamu, apalagi kalau lihat kamu nangis kayak gini. Aku nggak kuat pura-pura bersikap dingin. Aku kira kamu nggak bakal nangis, ternyata dugaanku salah. Maafin aku ya, Sayang." Rafa menenangkan Adara.

Alih-alih tenang, Adara malah mengeraskan tangisnya. "Kamu jahat!" kata Adara di sela-sela tangisnya.

"Maaf, Sayang. Aku minta maaf. Aku tadi terlalu cemburu. Terlebih, laki-laki itu sampai melamar kamu."

Adara tidak mampu berkata-kata. Ia berpikir, apa arti dari ucapan Rafa? Cemburu? Apa laki-laki itu mencintainya? Semua tingkah laku dan ucapannya merujuk pada hal cinta, tapi kenapa Rafa tak pernah mengungkapkan cinta?

"Adara, coba deh, kamu jelasin kenapa itu bisa terjadi. Aku butuh penjelasan," kata Rafa lagi.

Adara mengusap sudut matanya, berusaha berbicara di sela-sela tangisnya, "Tadi pagi, Bian nge-DM aku, ngajak aku ketemuan dan aku langsung ngiyain karena kami emang udah lama nggak ketemu. Aku yang udah telanjur janji, mau nggak mau nolak pas kamu sama Nono ngajak jalan. Sumpah, aku nggak tahu kalau ternyata Bian mau ngelamar aku, dia bilang anaknya butuh sosok ibu." Adara berhenti sebentar, bertepatan saat Rafa menenggelamkan wajahnya pada dada wanita itu.

"Emang ke mana istrinya?"

"Dia bilang, istrinya nggak mau ngurusin si kembar sejak mereka lahir. Dia pun minta aku jadi ibu mereka. Sebelumnya, Bian pernah nyari wanita buat dijadikan istri tapi selalu gagal akibat ulah si kembar. Asal kamu tahu, aku udah nolak dia, kok. Aku juga udah nggak suka sama dia," jelas Adara.

Rafa mendongak. "Tunggu, udah nggak? Jadi maksudnya kamu pernah suka sama dia?"

"Dia cinta pertamaku," jawab Adara takut-takut.

SERAYA

Rafa langsung mengerucutkan bibirnya. "Dia tahu kalau kamu pernah cinta sama dia?"

"Awalnya aku kira dia nggak tahu, tapi ternyata dia tahu. Mungkin karena aku pernah ngasih surat cinta ke dia."

Rafa mendengus, merasa tidak terima karena wanita yang tengah ia peluk itu pernah menyatakan cinta pada laki-laki lain, sementara pada dirinya saja belum.

Ya, Rafa memang sudah jatuh cinta pada Adara. Rafa akui itu. Hanya saja, ia bukan tipe laki-laki yang suka menyatakan perasaannya lebih dulu. Rafa lebih suka ketika sosok yang ia cintai menyatakan cinta terhadapnya lebih awal. Masa bodoh jika ada yang bilang kalau dirinya tak punya nyali. Lagipula, dulu Adira juga yang lebih awal menyatakan cinta padanya.

Namun pada Adara, sepertinya ia yang harus mengambil tindakan lebih dulu. Rafa tidak mau kehilangan sosok yang dicintainya lagi. Sudah cukup ia kehilangan Adira. Ia harus mengikat Adara lebih erat lagi. Persetan dengan perjanjian mereka dulu.

"Adara Prameswari, dengar ya. Aku cinta

SERAYA

kamu. Aku nggak mau kamu diambil laki-laki lain. Aku nggak terlalu pandai mengungkapkan kata-kata, aku lebih suka bertindak daripada berucap. Tapi percayalah, aku benar-benar cinta sama kamu."

"Apa?" Adara terkejut, nyatakah yang baru saja ia dengar?

"Jangan berpikir kalau aku cinta kamu karena kamu mirip dengan Adira, jangan pula berpikir kalau aku menganggapmu sama seperti Adira. Aku tahu, kalian dua wanita dengan sosok yang berbeda. Awalnya aku nggak pernah berpikir mencintai wanita tomboi yang sama sekali nggak pernah memperhatikan penampilan seperti kamu, tapi ... nyatanya sekarang aku jatuh cinta sama kamu. Aku ingin mengikat kamu selama-lamanya dalam pernikahan ini."

Rafa berdiri dari posisinya. Diciumnya dengan mesra bibir Adara, tentu saja Adara membalas ciuman itu dengan sama mesranya. Adara menangis dalam diam, kali ini bukan tangis kesedihan, melainkan tangis haru.

Apa yang Adara tunggu akhirnya terucap. Laki-

laki itu akhirnya mengungkapkan cinta padanya. Adara tidak menyangka jika mendapat pernyataan cinta dari seseorang rasanya sebahagia itu.

"Aku boleh tanya sesuatu?" tanya Adara setelah mereka saling melepaskan tautan bibir masing-masing.

"Tanya apa? Tentu boleh dong."

"Siapa wanita yang tadi sama kamu?" Suara Adara masih terdengar serak khas orang baru selesai menangis, tapi kalimatnya tetap jelas terdengar di telinga Rafa.

Rafa tidak langsung menjawab, melainkan tersenyum. Ia menyadari ada rasa cemburu yang tergambarkan melalui binar mata Adara dan juga ucapan wanita itu. Ia merasa Adara akan membalas perasaannya.

"Kalau aku bilang nggak kenal dia dan cuma gadengan karena aku cemburu lihat kamu, apa kamu percaya?"

Adara tidak berpikir panjang dan langsung mengangguk. Rafa tersenyum lebar, pilihannya tidak salah, Adara sosok yang tepat untuk menjadi pendamping hidupnya. Bahkan, wanita itu menaruh

kepercayaan yang besar terhadapnya. Padahal, bisa saja ia berbohong.

"Aku senang kamu percaya. Tadi itu, rencananya aku mau cari makan sama Keano dan aku nggak sengaja lihat kamu sama Fabian. Aku udah telanjur panas dingin, tanpa pikir panjang aku narik asal satu cewek dan nyuruh dia akting sebentar. *Ending*-nya kamu tahu, kan?" Rafa memeluk tubuh Adara dengan erat. Berkali-kali laki-laki itu melayangkan kecupannya pada wajah Adara.

"Aku juga cinta sama kamu," ujar Adara lirih. Pipinya pun mulai bersemu.

"Apa? Aku nggak dengar." Rafa tersenyum menggoda, membuat Adara semakin bersemu.

"Aku cinta sama kamu!" Kali ini Adara mengucapkannya lebih keras satu oktaf, nyaris seperti teriakan.

"Iya, iya, aku dengar, kok. Makasih ya, Sayang. Aku cinta banget sama kamu." Rafa semakin mengeratkan pelukannya. Tangannya bahkan sudah melingkar sempurna di pinggang Adara.

Jatuh cinta pada Rafa tidak ada dalam rencana Adara. Ini terjadi seiring berjalannya waktu. Ia

SERAYA

sama sekali tidak pernah menyangka akan jatuh cinta pada suami saudara kembarnya. Saat ini, baik Adara atau Rafa sama-sama berdoa dalam hati, semoga Adira tenang di alam sana. Berharap Adira merestui hubungan mereka.

"Sayang ... aku minta jatahku, ya? Aku ngerasa suasananya cocok. Mumpung Keano lagi aku titipin sama Anna. Boleh, ya?" pinta Rafa.

Adara terkekeh sejenak. "Asal kamu nggak lupa ngunci pintu kamar, aku mau."

Rafa tahu, jika kalimat yang Adara ucapankan itu adalah kata lain dari 'iya' dan artinya gayung pun bersambut. Adara menginginkannya juga. Tanpa banyak bicara lagi, digendongnya tubuh sang istri ke kamar.

SERAYA

Dua Puluh

Rafa tampak tersenyum melihat Adara yang sedari tadi mual-mual dan beberapa kali harus pergi bolak-balik ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Laki-laki itu terlihat santai saat mengurut tengkuk Adara, sama sekali tidak ada raut panik yang menghiasi wajahnya.

Hari masih begitu pagi, jarum jam menunjukkan ke angka enam. Adara berpikir jika ia hanya masuk angin, tapi tidak bagi seorang Rafa yang memiliki diagnosa berbeda terhadap keadaan istri tercintanya itu.

"El, kok kamu malah senyam-senyum aja, sih? Bahagia banget ngelihat aku muntah-muntah," ketus Adara kesal.

"Siapa ya yang semalam sepakat manggilnya Mas Rafa aja?" sindir Rafa, ia memedulikan protes

SERAYA

Adara tadi. Fokusnya tertuju pada kesepakatan mereka setelah bercinta selama beberapa ronde.

"Ya ampun, gitu aja kamu masalahin. Iya, iya, aku ulangin deh pertanyaanku. Mas El yang ganteng, itu kenapa senyam-senyum nggak jelas, padahal istri tercintanya lagi menderita, lagi masuk angin. Senang ya lihat aku menderita?" tanya Adara terdengar menyindir.

Alih-alih menjawab, Rafa malah tertawa. Betapa tidak, ia teringat kejadian semalam saat kesepakatan itu terjalin. Masih terbayang jelas ekspresi Adara yang menurutnya sangat menggemaskan. Sedangkan Adara semakin kesal melihat Rafa malah terus tertawa.

"Kok malah ketawa sih, Mas? Beneran senang ya, kalau Adara sakit?" tanya Adara yang tampak akan menangis.

Cepat sekali perubahan *mood* wanita itu. Dari yang menampakkan ekspresi marah-marah hingga kini berubah menjadi sedih. Semua itu tidak luput dari pandangan Rafa. Ia semakin yakin dengan diagnosa awalnya meski sama sekali belum memeriksa Adara. Ya, Rafa menduga jika Adara

SERAYA

tengah hamil.

"Bukan gitu yang bikin aku ketawa, Sayang, tapi karena kamu hamil."

Adara menghentikan tangisnya, lantas mengusap sudut matanya yang berair. Jangan ditanya bagaimana ekspresinya sekarang, sudah pasti sangatlah terkejut. Mungkinkah apa yang dikatakan Rafa benar? Ah, tidak mungkin!

"Aku hamil?" Adara kemudian tertawa, tidak mau mengambil kesimpulan secepat itu. Lagipula ia curiga, jangan-jangan Rafa sedang bercanda.

"Mas berharap aku hamil?" Adara masih terkekeh.

"Kamu meragukan diagnosaku?" balas Rafa.

"Aku muntah-muntah karena masuk angin, Mas."

"Kemarin juga muntah-muntah. Jadi kamu masuk angin setiap hari?" tanya Rafa. "Terlebih, *mood* kamu cepat banget berubahnya. Dari senang ke sedih, dari sedih ke senang. Itu mendukung kebenaran diagnosaku kalau kamu memang hamil, Sayang," lanjutnya seraya meraih Adara ke dalam pelukannya. Adara tampak tercengang. Masih tidak

SERAYA

percaya dengan pendengarannya.

"Ja-jadi aku hamil, Mas?" tanya Adara mulai menitikkan air mata harunya.

"Iya. Kamu hamil, kita bakal punya adik gembul buat Keano. Keano pasti senang."

"Adik gembul? Jadi adik gembulnya udah jadi? Yeay!" Tiba-tiba terdengar teriakan Keano dari ambang pintu. Anak itu tampak berdiri di samping Anna yang tengah memasang ekspresi aneh. Antara prihatin atau geli.

"Mana adik gembulnya? Kok nggak ada?" Keano mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan tapi nihil, ia tidak menemukan yang dicarinya.

"Mana? Jangan diumpetin!" teriak Keano lagi.

Adara hanya tersenyum geli, ia melemparkan pandangan ke arah suaminya sambil berpikir bagaimana cara menjawab setiap pertanyaan Keano. Sedangkan Anna tidak tahu harus terharu atau tertawa lantaran kedatangannya bersama Keano sudah mengacaukan keromantisan pasangan yang sepertinya tengah dimabuk asmara. Jujur, Anna merasa senang saat mengetahui Rafa

SERAYA

sudah membuka hati untuk wanita lain. Tinggal bagaimana mengatasi Keano saja, memberitahu anak itu perlahan bahwa ibu kandungnya telah bahagia di surga.

SERAYA

SERAYA

Dua Puluh Satu

Malam menjelang ketika Anna sudah pulang, dan Keano sudah tertidur membuat Rafa dan Adara memiliki kesempatan untuk bermesraan. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, terlalu malam untuk ukuran anak-anak. Makanya si kecil Keano sudah terlelap di atas ranjang empuknya sekarang.

"Kurang dari sembilan bulan lagi, bayinya lahir," ucap Rafa semringah seraya memeluk tubuh Adara dari samping. Mereka tengah duduk bersantai di sofa.

"Aku juga nggak sabar. Aku pikir, aku nggak bakal sebahagia ini setelah ngambil keputusan untuk menerima lamaran kamu. Nyatanya aku bahagia banget, Mas."

"Aku jauh lebih bahagia, Sayang."

SERAYA

"Kok bisa, Mas?"

"Karena sumber kebahagiaan ada di dekatku semua. Kamu dan Keano, ditambah nanti kehadiran bayi kita. Betapa sempurnanya." Rafa mengubah posisi mereka menjadi duduk sejajar. Tiba-tiba ia ingin menciumi perut istrinya.

"Sayang, kamu nggak ngerasa pengen ngidam apa, gitu?" tanya Rafa seraya mengelus perut datar Adara. Beberapa kali laki-laki itu menciumnya juga.

"Belum, sih. Emang kamu mau ngabulin keinginanku, kalau aku ngidamnya berat-berat?"

"Ya mau dong, Sayang. Itu kan anakku juga," jawab Rafa. "Sayang ... meskipun pernikahan kita awalnya terpaksa, tapi sekarang aku benar-benar cinta sama kamu. Makasih ya udah nerima lamaran aku, terima kasih juga udah tulus menyayangi Keano. Kamu berhasil menggantikan sosok Adira yang udah nggak ada. Kamu tulus memperlakukan Keano seperti anak kamu sendiri. Sekali lagi makasih untuk semuanya, Sayang."

Mendengar penuturan Rafa, Adara spontan menitikkan air mata. Entah kenapa merasa akhir-akhir ini mudah sekali terenyuh. Rafa tidak tinggal

SERAYA

diam, ia langsung menciumi kelopak mata Adara, menghapus air mata istrinya itu dengan penuh kasih sayang.

"Kenapa *Mommy* bukan ibunya Nono?"

Suara itu memiliki efek lebih parah dari suara halilitar yang menggelegar. Rafa dan juga Adara seperti tak memiliki tenaga untuk menolehkan kepalanya ke arah bocah itu. Ya ampun, sejak kapan Keano berdiri di situ? Mereka pikir Keano sudah lelap dalam tidurnya.

Tidak pernah terbayangkan semuanya terbongkar dalam waktu secepat itu. Mereka pikir masih ada waktu untuk menyusun kata-kata yang lebih tepat agar tidak membuat batin anak itu terguncang.

Namun nasi sudah menjadi bubur, Keano kini sudah tahu yang sebenarnya. Rafa dan Adara takut ini akan berdampak terhadap keceriaan Keano. Mereka yakin saat ini Keano sangat terkejut. Adara dan Rafa harus bagaimana sekarang?

SERAYA

SERAYA

Dua Puluh Dua

Keano berjalan mendekat ke arah Adara dan Rafa dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Baik Adara maupun Rafa masih setia bungkam. Dengan susah payah Keano berusaha menaiki sofa. Adara pun membantunya. Setelahnya, Keano duduk tepat di samping Adara.

Adara nyaris menitikkan air mata lagi saat tangan mungil Keano meraih wajahnya lalu mengecup pipinya dengan dalam. Sementara Rafa terpaku, ia memikirkan segala risiko yang akan terjadi jika Keano tidak bisa menerima kenyataan.

"Kalau ini bukan *Mommy*-nya Nono. Sekarang *Mommy*-nya Nono ada di mana?" tanya Keano, pandangan matanya kini beralih pada Rafa yang masih setia membisu.

Adara lebih cepat mengambil tindakan,

SERAYA

segera wanita itu buka suara, "Nono sekarang nggak usah sedih. Nono dengerin ucapan *Mommy*, ya?" Adara menarik napas perlahan. Setalah itu ia melanjutkan, "*Mommy* Adira dipanggil Allah. Allah itu yang membuat kita ada di dunia ini, yang menciptakan kita dan semuanya. *Mommy* Adira itu sayang banget sama Allah. Allah juga sayang sama *Mommy* Adira juga. Makanya Allah lebih cepat nyuruh *Mommy* Adira pulang," jelas Adara berusaha sehalus mungkin. Tangannya terangkat mengelus puncak kepala Keano.

Dalam hati Adara merasa miris, ia tidak bisa melakukan banyak hal. Ia hanya bisa semampunya dengan harapan Keano bisa mengerti dan tidak lagi bersedih.

"Kenapa *Mommy* Adila ninggalin Nono? Katanya sayang?" Keano mulai menangis. "Ini kan *Mommy* Adila ada di sini. Kalau *Mommy* Adila pergi, *Mommy*-nya Nono sekarang siapa dong? Mukanya *Mommy* Adila kan emang begini." Keano masih menangis.

Ucapan Keano mau tidak mau memaksa seulas senyum terbit menghiasi wajah Adara dan Rafa.

SERAYA

"Jangan salah, Sayang. Justru *Mommy* Adira sayang banget sama Nono. Buktinya *Mommy* Adira ngirim *Mommy* Adara buat buat jagain Nono. Semua itu supaya Nono nggak sedih lagi," jelas Adara.

Keano mengerjapkan matanya. "*Mommy* Adala?"

"Iya, itu nama *Mommy*. *Mommy* Adara itu saudara kembarnya *Mommy* Adira, dan udah jadi *Mommy*-nya Nono sekarang." Adara menarik napasnya dalam-dalam, berusaha menghilangkan sesak yang menggerogoti hatinya, bibirnya pun juga ia paksakan untuk terus tersenyum. Terlebih lagi, melihat tatapan mata Keano yang menunjukkan kesedihan membuat hati Adara seperti tercabik-cabik.

"Kembar itu apa?" tanya Keano polos.

"Kembar itu ... mukanya sama." Kali ini Rafa mulai angkat bicara.

"Oh, mukanya sama. Hmm, jadi *Mommy* Adila kapan pulangnya dong?"

"Orang yang udah dipanggil sama Allah, nggak bakal bisa balik lagi, Sayang. Jadi yang harus Nono

SHERAYA

lakuin adalah berdoa. Terus berdoa supaya *Mommy* Adira tetap bahagia di sana. Pokoknya Nono nggak boleh sedih. Kalau Nono sedih, kasihan *Mommy* Adira ikutan sedih." Rafa menjawab. Ia kemudian mengusap sudut mata anaknya yang memang sudah berair.

"Tapi Nononya sedih. Nono pengen ketemu *Mommy* Adila. Nono...." Keano tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena tangisnya sudah benar-benar pecah, bahkan makin menjadi-jadi.

Adara refleks memeluk tubuh Keano, sangat erat. Ia bahkan ikut menangis. Adara paham betul apa yang dirasakan Keano karena ia sendiri pernah mengalaminya.

"Jangan nangis terus ya, Nono. Nono kan punya *Mommy* Adara. Nono bisa anggap *Mommy* Adara sebagai *Mommy* Adira, kayak biasanya," kata Adara.

Keano sebenarnya bingung dengan perasaanya. Ia masih terlalu kecil untuk memahami ini semua.

"*Mommy* janji bakalan terus sayang sama Nono," sambung Adara. Pelukan mereka semakin

SERAYA

erat.

Beberapa saat kemudian, Rafa ikut memeluk haru dua orang tersayangnya itu. Mereka saling berpelukan dalam hangatnya kasih yang mereka miliki.

“Nono sayang kalian,” ucap Keano akhirnya.

SERAYA

SERAYA

Dua Puluh Tiga

Adara mengelus perutnya yang terbalut kaus putih itu dengan lembut. Usia kandungannya kini menginjak Minggu ke-12. Ia sedang gencar-gencarnya mengalami *morning sickness*. Kadang juga ia *ngidam* ini itu.

Beberapa Minggu ini, Adara lebih banyak menghabiskan waktunya dengan berbaring dan duduk-duduk santai. Selain karena muntah hebat yang ia alami sampai membuatnya lemas tak berdaya, satu hal lagi membuat Adara tak bisa berkutik. Saat usia kandungannya menginjak Minggu ke sepuluh, ia nyaris terpeleset dari tangga saat menginap di rumah orangtua Rafa.

Semenjak saat itu, sikap Rafa berubah menjadi over protektif terhadap Adara. Adara tidak boleh melakukan banyak aktivitas. Sekadar keluar

SERAYA

rumah saja, Adara harus bersama Rafa. Adara juga tidak boleh banyak berpikir. Mengenai kondisi kandungan Adara, Rafa sendiri yang memeriksanya. Beruntung sekali sejak mereka menikah, Adara yang notabenenya seorang arsitek, sama sekali tak menerima tawaran pekerjaan lagi. Ya, karena sejak awal Adara sadar, ia harus fokus terhadap Keano, tidak mungkin ia mengurusi Keano yang sedang aktif-aktifnya sementara ia juga harus merancang sebuah konstruksi bangunan yang sangat rumit itu. Butuh konsentrasi yang tinggi, salah perhitungan satu titik saja akan berakibat fatal terhadap bangunan yang ia rancang.

Adara segera bangkit dari posisi berbaringnya ketika mual itu kembali ia rasakan. Ia berjalan cepat menuju kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya di wastafel sana. Entah sudah berapa kali pagi itu Adara muntah-muntah. Padahal yang ia muntahkan pun tidak banyak, hanya cairan bening yang sedikit kental.

Biasanya ketika ia muntah-muntah seperti ini, Rafa akan berada di sisinya, mengusap punggungnya dengan lembut, lantas mengangkat

tubuhnya ke atas ranjang dan menyelimutinya. Kini semua itu hanya tinggal harapan, Rafa tidak sedang di rumah. Tadi, pagi-pagi sekali laki-laki itu pergi mengajak Keano entah ke mana.

Jujur saja Adara merasa jenuh, ia sama sekali tidak melakukan aktivitas yang berarti. Adara sudah bosan menonton DVD Drama Korea koleksinya, ia sudah bosan berselancar ria di media sosial, ia juga sudah bosan melihat pemandangan gedung-gedung pencakar langit serta bangunan-bangunan yang sebenarnya sudah ratusan kali tertangkap indra penglihatannya.

Adara berjalan tertatih menuju ranjangnya. Melirik jam, waktu menunjukkan pukul sepuluh. Itu artinya sudah tiga jam lebih Rafa dan Keano pergi. Rafa bahkan tidak memberinya kabar. Ini merupakan hari Minggu yang sangat membosankan bagi Adara. Sepertinya tidur adalah opsi paling tepat untuk saat ini.

Adara mengerang ketika terbangun dari tidurnya. Hal pertama yang ingin ia lihat adalah jam dinding.

SERAYA

"Astaga!" Adara kaget melihat waktu yang sudah menunjukkan pukul dua siang. Adara tidak percaya jika ia tertidur hampir empat jam lamanya.

Adara segera bangkit. Ia mencari-cari ponselnya untuk mengecek apakah Rafa sudah memberinya kabar atau belum. Ke mana mereka sebenarnya, kenapa sampai sekarang belum juga pulang?

Adara berdecak tidak percaya ketika tak melihat satu pun notifikasi atas nama suaminya. Perasaan kesal, sedih, marah dan kecewa bercampur aduk merasuki perasaannya. Matanya tampak berkaca-kaca terlihat hendak menangis. Benar saja, tidak sampai lima detik lelehan air mata Adara membasahi pipinya sendiri. Adara merasa diabaikan.

Merasa haus, Adara berjalan menuju dapur. Saking kesalnya, ia berjalan dengan sedikit mengentak. Bahkan pintu kamarnya pun ditutup dengan kasar hingga menimbulkan suara bedebum keras.

"Rafa ngeselin banget!" gerutu Adara.

"Iya, emang ngeselin banget tuh si Rafa!" Suara

SERAYA

ketus Rafa tiba-tiba mengejutkan Adara. Begitu juga dengan kemuculan laki-laki itu dari balik tembok dapur yang begitu mendadak. Perhatian Adara kemudian beralih pada kue tar yang dipegang Rafa.

Sadar akan pandangan istrinya, Rafa buru-buru berucap. "*Surprise*!" Dengan senyum lebar yang semakin menambah ketampanannya.

"Hah?!"

"Iya, ini kejutan buat kamu, Sayang."

Adara mengerjapkan matanya, lantas menghela napas dan mengusap air mata yang masih menggenangi sudut matanya.

"Ini apa-apaan? Kamu ngilang lama banget dan sekarang bawa kue. Maksudnya apa?" Adara masih kebingungan. Ia bahkan tidak merasa sedang berulang tahun.

Meletakkan kue tar ke atas meja, Rafa kemudian berhambur meraih Adara ke dalam pelukannya. "Maaf ya Sayang, aku dan Keano tadi rencananya buat kejutan untuk kamu. Kami sengaja buat kamu kesal dengan cara ninggalin kamu sendirian di rumah, tapi ternyata gagal," jelas Rafa seraya memberikan kecupan hangatnya

di kening dan garis rahang istrinya itu. Ia juga tidak lupa menghapus lelehan air mata di wajah Adara.

"Aku nggak lagi ulang tahun. Kita juga nggak mungkin ngerayain *anniversary.* Jadi ini kejutan apa, Mas?"

Sebelum menjawab, Rafa mengecup singkat bibir sang istri dengan lembut. Untuk sementara, ia melepaskan pelukannya pada Adara. Digenggamnya tangan wanita itu dengan posisi saling berhadap-hadapan.

"Kejutan karena kamu udah mau jadi ibu untuk anak-anakku, jadi pendamping hidupku, pemanis hidupku, pelengkap hidupku, penghuni hatiku, pelipur laraku. Terima kasih karena selama ini udah tahan menghadapi segala tingkah aneh dan jelekku. Aku mencintaimu, Istriku."

Adara tersipu malu mendengar ucapan Rafa. Lagi-lagi ia dibuat terharu. Secepatnya ia kembali memeluk Rafa dengan erat. Sangat erat.

"Tapi tunggu, sekarang Keano ada di mana?"

"Keano aman sama Anna. Sekarang, kita bisa mesra-mesraan," jawab Rafa dengan tampang tanpa dosa.

SERAYA

"Dasar mesum!" cibir Adara.

"Adara, I *love you more than any word can say. I love you more than every action I take. I'll be right here loving you till the end,"* jawab Rafa tulus.

Setelahnya, Rafa kembali melumat lembut bibir istrinya. Sama sekali tidak ada nafsu. Ia mencecap bibir Adara dengan segenap cinta yang ia miliki.

"*I love you too*," bisik Adara setelah ciuman mereka terlepas. Rafa memeluk Adara, sedikit mengangkat tubuh wanita itu lantaran saking bahagianya.

"*Babe, I wrote your name in the sky, but clouds remove. I wrote your name on the beach, but the waves remove it. So, I wrote your name in my heart so that nothing will be delete. I love you every second, every minute, every hour, every day, and every my breath. I love you forever, Honey,*" balas Rama.

Adara merasa melayang, kesal yang tadinya ia rasakan mendadak menguap, tergantikan dengan rasa bahagianya yang membuncah. Adara sampai tidak bisa berkata-kata lagi. Jujur, ia juga sangat

SERAYA

mencintai Rafa.

SERAYA

Dua Puluh Empat

Adara kesal terhadap Rafa yang sedari tadi tidak mau lepas darinya. Suaminya itu membelitkan kakinya dengan kaki Adara. Ditaruhnya kepalanya pada dada sang istri, meminta wanitanya itu mengelus rambutnya. Bahkan rengekan dari Keano yang juga ingin dipeluk Adara sama sekali tak Rafa hiraukan. Rafa terus menempel dan memeluk istrinya yang duduk bersantai di sofa.

Adara sebenarnya merasa risi, selama beberapa bulan belakangan ini Rafa bertingkah sangat manja. Adara ingin ke kamar mandi saja, laki-laki itu tetap menempel padanya.

Hal yang paling Rafa sukai ketika istrinya ke kamar mandi adalah saat Adara mandi, ia malah akan disuguhkan pemandangan super menakjubkan yang membuatnya merasa bahagia

SPRAYP

bukan kepalang.

"*Daddy*, awas dong! Nono mau meluk *Mommy,"* kata Keano yang kembali meminta jatah berpelukannya.

Rafa menggeleng, wajahnya menyiratkan kekesalan. "Nono kan udah sering dipeluk *Mommy*. Jadi sekarang biarin *Mommy*-nya peluk Daddy dulu, ya."

Beberapa Minggu belakangan ini, Adara memang *ngidam* ingin tidur sambil dipeluk Keano. Tentu saja Rafa kesal bukan main. Ditambah lagi, ketika dirinya ingin menyusul tidur di kamar putranya, Adara melarang. Adara mengatakan jika berdekatan dengan Rafa, akan jadi mual. Rafa juga sebenarnya keberatan harus tidur secara terpisah dengan Adara, tapi mau bagaimana lagi?

Sampai saat ini, Rafa dan Keano masih berdebat memperebutkan siapa yang layak dipeluk Adara. Adara hanya diam dengan seulas senyum menyaksikan perdebatan ayah dan anak yang sudah menjadi makanan sehari-harinya itu. Adara tidak pernah bosan menyaksikannya, apalagi *ending* dari perdebatan itu akan selalu berakhir manis

menurutnya. Ya, seperti apa pun perdebatannya, semuanya akan selalu berakhir dengan saling berpelukan dan senyuman tulus.

"Oh iya, Mas. Ini kan hari Rabu. Mas nggak ke rumah sakit?" tanya Adara yang sebenarnya tidak mau merusak suasana.

"Kamu lupa, ya? Mas kan tadi malam udah bilang bakal berangkat siang, lagian Mas dapat bagian kerjanya malam. Nanti sekalian bareng sama kamu aja deh. Jadi periksain kandungan, kan?" balas Rafa. "Ngomong-ngomong, Anna kok belum datang, ya?" lanjutnya.

"Mungkin masih di jalan, Mas. Kena macet."

Keano melepas pelukannya. "Mau nitipin Nono sama *Onty* lagi, ya? Kenapa Nono nggak ikut *Mommy* sama *Daddy*? Nono kan nggak nakal," kata Keano.

"Bukan gitu, Sayang. Nono kan masih kecil. Nah ... anak kecil nggak boleh kelamaan di rumah sakit," jelas Adara cepat.

"Kenapa nggak boleh lama-lama di rumah sakit?" tanya Keano lagi.

"Pokoknya nggak boleh, Sayang. Nanti kalau

udah besar, Nono pasti ngerti." Kali ini Rafa yang menjawab.

"Jadi begitu, ya," gumam Keano.

"Iya, Sayang," jawab Rafa cepat.

Dalam hati, Adara dan Rafa berdoa supaya anak itu tak banyak bertanya lagi. Bisa panjang urusannya.

"Sebenarnya kenapa harus ke rumah sakit, sih, kalau ujung-ujungnya Mas juga yang periksa kandunganku," kata Adara.

Adara dan Rafa tengah berjalan di koridor rumah sakit menuju ruangan Rafa. Hari ini adalah jadwal *check up*-nya Adara. Setiap Adara memeriksa kehamilannya, memang Rafalah yang memeriksa sendirinya. Rafa tidak mau perut istrinya disentuh dokter lain, terutama dokter laki-laki.

"Kan alat-alatnya ada di rumah sakit, Sayang." Rafa mengacak rambut Adara gemas.

"Kenapa nggak dibawa pulang?"

"Kamu mau aku dimarahin Nenek Lampir gara-gara bawa peralatannya pulang?"

Adara mengerutkan keningnya mendengar Rafa menyebut nama Nenek Lampir. Mengerti kebingungan istrinya, Rafa segera menjelaskan.

"Pemilik rumah sakit ini, Sayang. Dela Sinta. Dia kalau marah udah kayak Nenek Lampir. Iya, sih, mukanya imut, tapi beneran deh Yang, kalau marah nyeremin banget. Kayak di kepalanya keluar tanduk. Mana cebol lagi. Kalau lari yakin deh, kamu bakal ketawa lihatnya," jelas Rafa dengan mata menerawang pada pemilik rumah sakit tempatnya bekerja.

Namanya Dela Sinta, usianya masih terbilang muda, dua tahun lebih muda daripada Rafa. Tidak tinggi dan tidak cantik di mata Rafa. Ya, bagi Rafa istri dan ibunya adalah wanita yang paling cantik di dunia. Perawakan pemilik rumah sakit ini sedikit berisi. Ia berkacamata. Sekilas terlihat manis dan tidak mungkin seorang pemarah. Tapi kalau marah, ia benar-benar bisa menggegerkan seisi rumah sakit.

"Hush, nggak boleh ngomong gitu. Gitu-gitu, dia lebih sukses dari kamu, Mas. Buktinya rumah sakit ini."

SERAYA

Rafa menyunggingkan cengirannya. “Iya, iya, lagian kamu ada-ada aja, masa aku bawa alat-alat medis ke rumah? Bisa-bisa dirusak sama Keano, Sayang.”

Adara mengerucutkan bibirnya mendengar ucapan laki-laki itu.

“Eh, bibirnya jangan digituin. Sengaja banget bikin aku panas dingin, ya, Sayang? Jangan bilang kamu mau aku sosor di tempat ramai begini?”

Adara langsung menggeleng. Hanya mengerucutkan bibirnya saja, suaminya itu sudah berpikiran mesum.

“Otakmu, Mas ... semoga Keano nggak mesum kayak kamu,” cibir Adara.

Tentu saja Rafa tak kuasa menahan tawanya. “Bisa jadi dia lebih parah dari aku, Yang.”

“Jangan ngomong gitu, nanti kalau Nono beneran lebih mesum dari kamu, kasihan istrinya.”

Lagi-lagi Rafa tertawa. Pembahasan mereka secara otomatis berhenti saat sudah sampai di depan ruangan Rafa. Rafa membuka pintu, langsung mempersilakan Adara masuk.

SERAYA

Saat Adara sudah berada di dalam ruang kerja suaminya, tiba-tiba Rafa memojokkannya di tembok. Lengan laki-laki itu bahkan mengurung tubuh Adara.

"Mulai deh kamu, Mas." Adara tahu apa yang selanjutnya terjadi. Senyum laki-laki mesum itu sudah cukup menjadi pertanda.

"Habisnya kamu tadi mancing aku, sih. Salah sendiri." Rafa menampilkan ekspresi paling menyedihkannya. Tentu saja itu sekadar akting belaka.

"Iya, iya, kamu kan selalu benar, Mas."

"Boleh, kan? Kayaknya aku udah lama nggak nyium kamu."

Lama yang dimaksud Rafa adalah satu hari. Baru kemarin mereka berciuman, bahkan mereka berciuman sangat lama. Sehari tidak berciuman dengan Adara, bagi Rafa rasanya sudah satu tahun lamanya.

"Memangnya aku ada hak buat nolak?" tanya Adara.

Rafa menunjukkan seringainya, lalu menggeleng dengan dramatis.

SERAYA

Merasa gemas, ditariknya tengkuk sang suami. Kali ini Adara yang memulai ciuman mereka. Rafa tersenyum penuh arti. Adara yang memulai ciuman adalah suatu hal yang luar biasa bagi Rafa. Rafa tentu sangat menyukainya.

SERAYA

Epilog

Udara malam terasa sangat dingin seakan menembus tulang. Cahaya remang-remang dari lampu tidur menjadi satu-satunya penerangan di kamar itu. Rafa terseyum bahagia melihat belahan jiwanya tidur nyenyak. Tak bosan Rafa menatap wajah cantik Adara.

Pelan dan hati-hati, Rafa menaiki ranjang. Ia masih saja memperhatikan Adara yang perutnya kini sudah membesar. Sekitar dua bulan lagi, bayi yang mereka tunggu-tunggu akan lahir. Lagi-lagi Rafa tersenyum, lantas membelai perut Adara. Puas membelai, diciuminya perut besar itu berkali-kali, nyaris seluruh permukaan perut Adara.

Kabar baik yang membuat Rafa lebih bersemangat yaitu saat mengetahui Adara mengandung bayi kembar. Jenis kelaminnya laki-

SERAYA

laki dan perempuan. Pertama kali Rafa dan Adara mengetahui itu, mereka begitu senang. Termasuk Keano. Keano terlihat sangat antusias dengan adik-adiknya.

Rafa kemudian kembali memandangi wajah yang terlelap damai itu. "Adara," panggilnya lirih.

Adara tampak melenguh, mengubah posisinya yang semula tidur miring menjadi telentang. Tidurnya masih terlihat damai.

"Aku nggak tahu virus apa yang kamu punya sampai aku merasa secinta ini sama kamu. Aku selalu mencintai kamu. Kamu nggak pernah membuatku bosan, kamu selalu menghadirkan warna-warna baru dalam hidupku. Terima kasih atas semua pengorbanan kamu. Terima kasih atas cinta yang kamu berikan. Terima kasih telah memberiku dan Keano harapan baru. Banyak kata terima kasih yang akan terucap dari mulutku, tapi aku nggak mampu mengucap kata itu karena saking banyaknya jasa yang kamu berikan. *Love you, My Wife. Always and forever.*" Rafa mengecup pelan bibir istrinya, ia tersenyum melihat Adara yang juga tersenyum dalam tidurnya.

SERAYA

"*Sleep well, Honey*," ujar Rafa lagi sebelum ikut terlelap di samping Adara dengan tangannya yang memeluk tubuh wanita itu.

SERAYA

SERAYA

Extra Part

Adara memandang takjub bayi laki-laki yang ada di gendongannya. Putranya begitu tampan, bulu matanya terlihat lentik, hidungnya mancung. Bahkan, garis rahangnya sudah terlihat tegas. Rambutnya pun tampak lebat dan berwarna hitam legam.

Adara tidak bisa mendeskripsikan perasaannya ketika merasakan bibir bayi itu menyedot ujung payudaranya, hingga menimbulkan gelenyar aneh yang justru membuatnya sadar bahwa menjadi seorang ibu adalah suatu hal yang sangat luar biasa. Ia merasa sempurna. Hatinya tak sekadar merasa bahagia, ia juga merasa haru.

Adara menggenggam tangan mungil itu, lantas mencium kening putranya dengan lembut. Diam-diam Rafa yang berdiri di sudut ruangan merasa iri

SERAYA

kemudian melangkah menuju tepi ranjang Adara. Sayangnya, Adara tidak menghiraukan itu. Ia lebih memilih mengalihkan perhatiannya pada *box* bayi tempat putrinya terlelap dengan damai. Ya, tadi Adara memang lebih dulu menyusui putrinya, karena bayi perempuannya itu sangat rewel. Berbeda dengan bayi laki-lakinya yang lebih anteng.

"Aku juga mau dicium." Rafa mulai bersuara, tapi Adara kembali tak mengindahkannya, hanya menganggap suara itu sebagai angin lalu.

"Aku iri. Anak-anak udah dapat ciuman, kapan aku dikasihnya? Nggak di pipi atau di kening juga nggak apa-apa deh. Asal di bibir aja."

"Nggak mau. Anak udah tiga masih aja mesum!" ketus Adara membuat Rafa mengerucutkan bibirnya bak anak kecil yang merajuk.

"Aku cemburu, loh, Sayang. Masa laki-laki kecil ini dapat ciuman, sedangkan aku nggak?" Rafa memulai dramanya. Membuat Adara memutar bola matanya jengah.

"Ya ampun, mereka anak kamu sendiri loh, Mas," jawab Adara.

Anna dan Keano yang semula duduk di kursi

SPERMA

pun beranjak menghampiri Rafa dan Adara. Sambil menggendong Keano, Anna berusaha melerai keributan tak penting ini.

"Kenapa Abang tiba-tiba jadi berlebihan gini, sih?" sindir Anna. "Ngertiin dong si kembar yang lucu ini, kan, belum lama lahir. Wajar kalau Kak Adara lebih perhatian ke mereka." Anna kemudian mendudukkan Keano di ranjang, tepat di samping Adara.

"Lagian *Daddy* bau!" Keano ikut menimpali sambil menutup hidungnya. Spontan Adara dan Anna terkekeh. Sedangkan Rafa seolah terkena skak mati oleh anaknya sendiri.

Kenyataannya Rafa memang belum mandi sejak pagi. Ya, ia yang panik sama sekali tidak kepikiran untuk mandi sehingga langsung mengantarkan Adara ke rumah sakit.

"*Daddy* nanti juga mandi, kok, No," kata Rafa akhirnya.

"*Daddy* pemalas, tapi kalau Nono nggak mau mandi malah disuruh-suruh aja," protes Keano.

Adara benar-benar gemas terhadap Keano yang sangat aktif dan makin pandai bicara ini.

SERAYA

Sebelah tangannya tak ragu mencubit pipi gembil anak itu.

"Kamu makin pinter aja, sih, Sayang," ucap Adara kemudian.

"Iya dong, anak siapa dulu," balas Keano yang disambut gelak tawa Adara, Rafa dan Anna.

Kalau boleh jujur, awalnya Rafa sempat mengira Adara akan membeda-bedakan kasih sayang antara si kembar dan juga Keano karena kenyataannya status Keano bukan anak kandung Adara. Namun ternyata tidak. Dari sikap lembut dan tatapan penuh kasih yang Adara pancarkan, jelas terlihat ia membagi adil kasih sayangnya. Rafa makin yakin kalau ia tidak salah memilih wanita. Rafa sangat bersyukur akan hal itu.

"Oh ya, Bang, Kak. Kayaknya aku harus pulang, deh. Ini udah mau sore, ditambah lagi banyak kerjaan yang harus aku selesaikan. Sebentar lagi mungkin Ayah sama Bunda nyampe ke sini," ujar Anna. "Aku juga udah berpesan sama mereka kalau mau ke sini sekalian bawa pakaian Abang," lanjutnya.

"Wah, punya Adik pengertian banget. *Thanks*

ya," jawab Rafa.

Anna pun tersenyum. "Keano!" panggilnya, membuat anak itu menoleh. "Pulang, yuk!"

Keano tampak berpikir selama beberapa saat, sampai pada akhirnya ia mengangguk.

"*Mommy*, jangan lama-lama ya di sininya. Cepat pulang," ujar Keano. Ia kemudian mencium pipi Adara dengan hati-hati.

"*Daddy* juga dong!" Rafa langsung menyodorkan pipinya juga agar Keano melakukan hal yang sama terhadap pipinya.

"Tapi *Daddy* bau," tolak Keano.

Rafa pun meraih Keano ke dalam gendongannya. Setelahnya ia yang mencium anak itu. "Nono sama *Onty* Anna dulu, ya. Jangan nakal. Oke?"

"Nono kan nggak pernah nakal," sanggahnya.

"Iya, iya. Nono kan anak pintar," timpal Adara.

Bersamaan dengan itu, Rafa mencium Keano sekali lagi lalu menyerahkan anak itu ke tangan Anna.

"Titip Keano ya, Na," ujar Rafa.

SERIA

Anna mengangguk. "Abang sama Kakak tenang aja. Kayak bukan biasanya aja. Ya udah, kami pamit dulu, ya."

"Hati-hati ya, Sayang. Hati-hati juga ya, Na," ucap Adara saat Anna dan Keano sudah di ambang pintu.

Anna dan Keano sudah benar-benar meninggalkan ruangan itu. Kini hanya ada Adara, Rafa, dan juga bayi kembar mereka.

"Sayang...." Suara Rafa mengalun. Adara memutar bola matanya. Ia mengerti dengan makna lain panggilan itu.

"Kamu tidurin dulu anak kamu ke *box* bayinya," kata Adara yang dianggap lampu hijau oleh Rafa.

Perlahan, dengan hati-hati karena takut putranya terbangun, Rafa memindahkan putranya untuk tertidur di sisi kembarannya.

"Tidur yang nyenyak ya, jangan nangis. *Daddy* mau bermanja-manja dulu sama *Mommy* kalian," bisik Rafa.

Rafa lantas menegakkan tubuhnya menghadap sang istri. Ia mencondongkan tubuhnya seraya menyodorkan bibirnya, meminta untuk berciuman.

SERAYA

Hanya saja, Adara tidak kunjung merespons.

"Nanti dulu, Mas. Aku mau bahas nama buat mereka. Jangan mikirin yang mesum-mesum mulu."

Rafa cemberut, tapi mau tidak mau ia menurut. Rafa pun segera duduk di samping Adara.

"Nama itu perlu, Mas. Kalau kita belum punya nama dan tiba-tiba ada tanya siapa nama mereka, gimana dong," ucap Adara lagi.

"Tapi janji ya, habis ini kamu harus cium aku. Oke?" Rafa mencoba memastikan. Entahlah, apa yang ia lakukan mungkin bagi orang lain sangat berlebihan, tapi baginya mendapatkan ciuman dari Adara merupakan hal yang seharusnya tidak dilewatkan setiap harinya.

"Mas kalau ngomong nggak jauh-jauh sama yang namanya mesum," balas Adara. "Iya deh iya, aku janji."

"Nah, gitu dong!" Rafa mencuri ciuman di pipi istrinya. "Kamu udah nyiapin nama belum, Sayang?" tanya Rafa kemudian.

"Udah, tapi buat anak perempuan aja."

"Siapa namanya?"

"Keshia. Aku pengennya nama si kembar itu ada mirip-miripnya, tapi aku jadi bingung apa bagusnya. Kalau menurut Mas, gimana?"

"Keshia bagus, kok." Rafa mengangguk-angguk. Selama beberapa saat ia terdiam, berusaha memikirkan satu nama lagi.

"Ah iya! Gimana kalau Kenzio Putra Abraham dan Kenzia Putri Abraham? Agak mendekati nama yang kamu saranin tadi," usul Rafa.

Selama beberapa saat Adara tampak menimbang usulan suaminya itu. Setelah itu ia tersenyum puas lantas mengangguk. "Bagus. Aku suka namanya, Mas."

"Suka sama yang kasih nama juga, kan?" tanya Rafa.

"Itu pertanyaan retorik, Mas. Mana mungkin aku nggak suka sama *Daddy* dari anak-anakku," kekeh Adara.

"Terus mana janjinya?" Rafa mengedipkan sebelah matanya, membuat Adara sedikit menahan tawa.

"Dasar mesum!" cibir Adara.

SERAYA

"Kalau nggak mesum, nggak bakal ada Kenzia sama Kenzio di sini. Ayo cium!" jawab Rafa seraya mengerucutkan bibirnya. Matanya terpejam, menanti sampai bibir sang istri mendarat di bibirnya.

Ya, mereka akhirnya berciuman. Semakin lama ciuman itu makin mendamba sampai akhirnya lidah Rafa memutuskan berani menyusuri setiap jengkal bibir lalu masuk mencari-cari lidah Adara, menggoda lidah wanita itu untuk bertaut dengan bibirnya. Tentu saja Adara tergoda. Ciuman mereka semakin lama semakin menggebu. Keduanya bahkan sudah memejamkan mata. Cukup lama mereka berciuman sampai akhirnya saling melepaskan bibir masing-masing.

Selama beberapa saat, mereka masih saling menatap, tatapan itu tentu penuh akan cinta dan kasih sayang. Sumpah demi apa pun, Adara dan Rafa merasa kebahagiaan ini sangatlah sempurna.

Tidak pernah ada yang bisa menebak takdir. Rafa tidak pernah membayangkan sebelumnya akan menikah, memiliki anak bahkan hidup bahagia seperti sekarang bersama Adara. Namun jika ini

SERAYA

jalan hidup yang sudah digariskan Tuhan, ia dengan senang hati bersyukur sudah dipertemukan dengan Adara.

Rasanya, Adara berhasil mengembalikan kepingan-kepingan hati Rafa akibat kehilangan. Sepertinya mereka memang ditakdirkan berjodoh, dan Adira adalah jalan mereka untuk bersatu. Adara dan Rafa yakin, di sana Adira pasti ikut bahagia atas semua ini.

SERAYA

Extra Part 2

Adara dan kedua buah hatinya sudah diperbolehkan pulang setelah dua hari dirawat di rumah sakit. Mereka sudah berada di rumah kedua orangtua Rafa. Rafa memang sengaja membawa Adara tinggal di sana karena Rafa sendiri tahu, bahwa Adara belum begitu mengerti bagaimana cara mengurus bayi baru lahir. Biar bagaimana pun ini adalah kali pertama Adara melahirkan dan memiliki bayi. Merawat bayi tidak semudah merawat anak usia balita seperti Keano. Dengan tinggal di rumah orangtuanya sementara waktu, bunda bisa membantu istrinya itu. Mengajari Adara bagaimana cara memandikan bayi, memakaikan baju, mengganti popok dan lain sebagainya pada Adara. Beruntungnya Adara tidak merasa tersinggung dan justru dengan senang hati dibantu

SERAYA

oleh ibu mertuanya.

"Adara, kamu sudah menyusui si Kembar?" tanya Alena di ambang pintu kamar Rafa dan Adara. Adara tersenyum, kemudian menegakkan posisi tubuhnya yang semula bersandar di kepala ranjang.

"Sudah, Bun. Sekarang mereka sudah tidur."

Alena tersenyum, lantas berjalan mendekati Adara. Matanya menatap *box* bayi, di mana kedua cucu kembarnya tampak terlelap dengan nyenyak. Adara ikut menatap dua bayinya itu dengan senyum mengembang.

"Terima kasih ya, Dar."

Adara seketika menoleh pada ibu mertuanya yang masih menatap anak kembarnya.

"Terima kasih untuk apa, Bun?" tanya Adara terkejut, senyum di wajahnya tidak lagi terlihat. Alena menolehkan kepalanya, senyum masih tampak menghiasi bibirnya.

"Terima kasih karena kamu sudah mengokohkan pondasi hidup anak Bunda yang tadinya sudah rapuh, terima kasih telah membuat Keano tetap ceria. Terima kasih karena kamu sudah

rela berkorban dan mengesampingkan ego kamu untuk anak dan cucu Bunda. Bunda nggak bisa menyebut jasa kamu satu per satu, karena jasa kamu memang sangat banyak."

Adara tertegun melihat Alena yang tampak berkaca-kaca, wanita itu tersenyum, ia merasa begitu tersentuh. Kemudian tangannya meraih tangan mertuanya itu, dielusnya dengan gerakan halus.

"Bunda nggak usah berterima kasih. Ini memang sudah menjadi tugas Adara," ujar Adara lembut.

Mata Alena mulai mengeluarkan butiran bening, hatinya tersentuh dengan ucapan Adara. Ia merasa bangga karena pernah meminta Rafa menikahi wanita di depannya ini. Ia tidak salah memilih menantu. Ya, Adara sosok yang sempurna untuk dijadikan menantu idaman.

"Kamu benar-benar baik, Dar. Bunda bahagia bisa mengenal wanita seperti kamu," ucap Alena lagi. Adara membalasnya dengan senyum lembut yang tampak malu-malu.

"Adara lebih bahagia bisa bertemu dengan

SERAYA

sosok kuat seperti Bunda. Tentu saja dengan Ayah, Mas Rafael, Keano, Anna dan lainnya juga. Hidup Adara jadi lebih berwarna. Ibaratnya, monokrom yang dulunya mewarnai hari-hari Adara telah berganti menjadi warna pelangi yang begitu cantik." Adara memberanikan diri mengusap air mata yang meleleh di sudut netra ibu mertuanya itu.

Alena mengangguk. "Bukan hanya itu saja, Dara, tapi Bunda juga mau berterima kasih karena kamu tetap memperlakukan Keano dengan baik, meski Keano bukan anak kamu sendiri."

Adara tersenyum. "Keano adalah anak Kak Adira. Orang yang dulu berbagi tempat tinggal sewaktu Adara masih menjadi janin. Keano sudah Adara anggap seperti anak kandung Adara sendiri."

"Tetap saja nggak semua orang bisa seperti kamu, Adara," sanggah Alena.

"Bunda tenang saja, Adara nggak mungkin menelantarkan Keano. Keano harus benar-benar Adara jaga. Adara nggak mau membuat Kak Adira sedih di surga sana."

Air mata Alena kembali berlomba-lomba membanjiri wajahnya, begitu juga Adara yang

SERAYA

sudah sesenggukan. Alena kemudian meraih tubuh Adara ke dalam pelukannya, meluapkan haru yang bercampur dengan rasa bangga.

"Terima kasih, Adara." Detik berikutnya mereka sama-sama terdiam. Menikmati hangatnya pelukan masing-masing, terlebih lagi Adara tiba-tiba merindukan pelukan ibunya yang telah pergi untuk selamanya.

"Ada apa ini?"

Suara berat Rafa akhirnya membuat pelukan Adara dan Alena terpaksa terurai. Laki-laki itu tampak berdiri gagah di ambang pintu sambil membawa nampan yang di atasnya berisi nasi dengan lauk tempe dan tahu goreng, juga susu cokelat yang sepertinya khusus untuk ibu menyusui. Tentu saja makanan dan minuman itu ia tujukan untuk Adara. Sejak siang istrinya itu sama sekali belum menyentuh nasi. Si kembar tidak mau lepas dari ibunya, sebentar-sebentar menangis, membuat Adara benar-benar disibukkan oleh kedua anak kembarnya itu.

"Kok suasananya jadi haru biru gini, ya?" tanya Rafa dengan wajahnya yang tampak penasaran.

Adara dan Alena sontak saling pandang, kompak mengusap buliran air di sudut mata masing-masing, kemudian tawa mereka pun seketika pecah memenuhi seisi ruangan.

"Urusan perempuan, laki-laki nggak boleh tahu." Alena akhirnya menjawab, membuat Rafa mencebik kesal karena jawaban itu terdengar asal.

"Bunda sih suka begitu. Untung Rafa sabar. Coba kalau nggak," ucap Rafa kesal.

"Kalau nggak, udah Bunda ulek kamu biar jadi bahan tambahan cabai giling," balas Alena kejam. Sedangkan Adara menutup mulutnya agar tak meledakkan tawa.

"Ya sudah. Bunda keluar dulu, ya? Sekali lagi terima kasih ya, Dara," ucap Alena sebelum mencium pipi Adara dan melangkahkan kakinya keluar kamar. Adara hanya mengangguk untuk membalas ucapan mertuanya.

Rafa kemudian menutup pintu kamarnya setelah bundanya keluar. Ia berjalan menghampiri Adara yang tampak tersenyum. Rafa kemudian mendudukkan dirinya di tempat yang semula bundanya duduki.

SERAYA

"Tadi Bunda ngomong apa, Yang?" Tanya Rafa lembut.

"Ada deh, kepo kamu." Adara menjawab sekenanya.

"Kan sifat keponya Mas udah bawaan, Sayang." Rafa menyengir lebar.

"Iya-iya, terserah."

Rafa tertawa lantas mengacak gemas poni Adara dengan satu tangannya yang bebas.

"Diberantakin lagi. Mau istrinya makin jelek?" ucap Adara kesal.

"Nggaklah," jawab Rafa "Tapi, bagaimana pun kamu, mau gendut, banyak jerawatnya, atau apalah itu, di mataku kamu tetap yang paling cantik," lanjutnya.

Adara tersenyum malu-malu mendengar gombalan Rafa. Raut kesalnya seketika menghilang. Adara bingung, padahal suaminya itu sudah sering menggombalinya. Anehnya ia sama sekali tidak pernah bosan. Justru, Adara malah senang. Gombalan Rafa seolah candu untuknya.

"Gombal aja terus!"

PERAWA

"Buat nyenengin istri. Aku gini cuma untuk kamu, terkhusus buat bidadari surgaku. Adara Prameswari. Ngaku aja ... kamu senang, kan, aku gombalin? Kalau nggak senang, nggak mungkin senyam-senyum sama pipinya merah begitu," goda Rafa yang kemudian tertawa karena mendapat cubitan di pinggangnya. Pelakunya siapa lagi kalau bukan Adara yang masih saja bersemu.

"Jangan godain aku, malu tahu. Lagian ada anak-anak, nanti otak mereka terkontaminasi. Kamu nggak bisa tanggung jawab lagi," kata Adara.

"Iya, Sayang. Mas cuma bercanda. Ya udah, kamu makan dulu. Dari tadi siang kamu belum makan."

Adara mengangguk. Ia memang lapar dan merasa tubuhnya sangat lemas. "Si kembar emang susah didiemin. Tapi anehnya aku ngerasa senang meskipun capek kayak gini." Mata Adara tampak berbinar dan terlihat semakin cantik dengan aura keibuan yang dimilikinya.

"Capeknya istimewa, Sayang. Kita ngerasainnya nggak bakal lama, waktu bakalan berjalan cepat. Tanpa sadar, mereka tahu-tahu

SERAYA

udah besar," jelas Rafa sambil meraih tangan istrinya. "Kalau kamu mau sering ngerasain capek yang istimewa, kita bisa bikin anak yang banyak," usul Rafa dengan ekspresi menggoda.

"Yang terakhir itu mau kamu, Mas. Dasar mesum!" cibir Adara.

Rafa terkekeh. "Nggak apa-apa mesum, yang penting udah halal."

"Ya udah makan dulu gih. Aku suapin, ya?"

Adara menggeleng. "Nggak ada lauk lain ya, Mas?"

"Ada, banyak. Tapi kamu kan habis lahiran, jadi nggak boleh sembarang makan."

Adara terdiam, ia tidak bias menyanggah apa-apa. Bukankah ini demi kebaikannya?

"Tapi kamu tenang aja. Selagi Mas yang nyuapin, bakal kerasa enak di mulut kamu. Mas jamin deh."

"Masa?" Adara tampak tak percaya.

"Iya. Mau bukti?"

Adara mengangguk. "Boleh."

Satu sendok nasi dengan lauk di atasnya pun

masuk ke dalam mulut Adara. Adara mengernyit, ia sama sekali tidak merasa ada perubahan pada makanan itu. Rasanya tetap sama seperti biasanya.

Setelah menelan makanannya, Adara mulai berbicara, "Nggak ada perubahan."

"Perubahannya kalau udah habis, Sayang. Percaya deh."

Adara hanya menurut memercayai ucapan Rafa tanpa berpikir panjang. Wanita itu membuka mulutnya lagi, mengunyah dan menelannya. Hal ini Adara lakukan sampai nasi dan lauk di dalam piring itu habis tak bersisa.

"Mana perubahannya? Aku sama sekali nggak ngerasain apa-apa. Tempe, nasi dan tahu rasanya tetap gitu-gitu aja," ucap Adara yang sontak membuat rafa tertawa.

"Ada, kok. Kamu kan jadi kenyang. Itu perubahannya."

Adara seketika melongo, tak ayal ia pun ikut tertawa. Mentertawakan kebodohannya karena begitu mudah dikelabuhi suaminya.

"Kamu bisa aja, Mas," kekeh Adara.

SERAYA

"Buat Mas, nggak ada yang nggak bisa. Sekarang minum susunya ya, Sayang."

Adara mengangguk patuh, lantas segera meraih segelas susu yang suaminya sodorkan dan meminumnya hingga tandas.

"Pintarnya istriku," ucap Rafa. Adara hanya membalasnya dengan tawa. "Sekarang saatnya istri yang pintar ini mendapatkan hadiah," lanjut Rafa sembari meletakkan nampannya di atas nakas.

Adara menopang dagunya. "Apa hadiahnya?"

"Kamu tutup mata," jawab Rafa.

Adara lagi-lagi menurut. Ia menutup matanya. Beberapa detik berlalu, ia tidak kunjung tahu apa hadiah dari suaminya. Sampai pada akhirnya ia mengerti apa yang suaminya itu maksud. Sebuah kecupan manis mampir di bibirnya. Sedikit lumatan lalu usai. Adara membuka matanya dan langsung bertemu dengan mata sang suami yang memandangnya dengan lembut.

"Mesum. Nggak jauh sama bibir."

"Yang penting kamu bahagia, Sayang."

Mereka pun tertawa lirih bersama.

Kebahagiaan tampak jelas terpancar dari wajah keduanya.

Rafa tampak berjalan lesu menaiki anak tangga. *Snelli* kebanggaannya sudah terlepas dan tersampir sembarang di lengannya. Ia masih harus menaiki beberapa anak tangga lagi, tapi rasanya sudah sangat malas. Ia mulai menyesal memilih kamar yang terletak di lantai dua. Dulu, awalnya Rafa memilihnya karena ingin sekalian berolah raga. Ya, rutin naik dan turun tangga dapat membuat lemak di tubuhnya berkurang, tubuhnya juga akan menjadi lebih kekar. Selain itu, otot kakinya juga akan lebih kuat. Hanya saja, kini ia menyesali pilihannya itu.

Rafa menghela napas ketika akhirnya sampai di lantai atas. Matanya melirik pada jam dinding, waktu menunjukkan pukul 18.50. Sebentar lagi azan Isya pasti berkumandang. Rafa merasa tubuhnya benar-benar lengket, keringat sudah seperti memandikan tubuhnya saja. Harum parfumnya pun sudah menghilang. Meskipun macet sudah biasa terjadi, tapi kali ini membuat Rafa nyaris

SERAYA

hilang kendali. Ia hampir berkata kasar pada setiap orang yang ditemuinya di jalan. Udara panas dan asap knalpot yang tidak tahu malu, benar-benar menguras habis kesabaran Rafa.

Melangkah lambat, Rafa membawa kakinya menuju kamar miliknya yang terletak lima meter dari tempatnya berdiri. Ketika pintu kamarnya terbuka, ia mendapati Adara yang sedang menidurkan bayinya ke dalam *box* bayi. Jika dilihat dari warna merah muda selimut yang membelit tubuh buah hatinya itu, sepertinya yang tengah Adara tidurkan adalah putrinya, Zia.

"Sudah pulang, Mas?" tanya Adara setelah menidurkan Zia. Tubuhnya sudah menghadap suaminya. Sedangkan Rafa sama sekali tidak menjawab dengan suara, lelaki itu hanya mengangguk.

"Mau aku buatin teh atau kopi?" Adara menawarkan.

"Kopi deh," jawab Rafa dengan senyum tipis di bibirnya. Setelah itu, ia menghempaskan tubuhnya ke ranjang.

Adara tahu kalau suaminya tengah kelelahan.

SERAYA

Apalagi hampir semalaman Rafa tidak tidur karena sibuk menenangkan tangis dan juga mengganti popok kedua buah hatinya. Belum lagi ketika pagi, sebelum berangkat bekerja ia harus menemani Keano bermain. Walau sebentar, itu penting. Keano tetap anak-anak yang membutuhkan perhatian orangtuanya. Rafa tentu saja tidak mau membuat anaknya berpikir bahwa ia pilih kasih semenjak kehadiran adik-adiknya. Rafa juga tidak bisa membiarkan Keano tumbuh menjadi anak iri dan dengki.

"Selagi aku buatin kamu kopi, kamu mandi dulu gih. Biar tubuh sama pikiran kamu segar lagi. Habis itu kita salat berjemaah, sama yang lain juga. Oh ya, tadi Keano ngajakin salat sama kamu, Mas." Adara berbicara seraya menyodorkan handuk putih. Rafa pun bangkit sembari menerimanya.

"Iya. Ini aku juga mau mandi, kok." Rafa tersenyum sambil menaruh jas putihnya ke dalam keranjang pakaian kotor.

"Mas, mau ke mana?" tanya Adara karena setelah Rafa menaruh jasnya ke keranjang, alih-alih berjalan menuju kamar mandi, Rafa malah

SERAYA

mendekat pada *box* bayi buah hati mereka.

"Mau nyium mereka," jawab Rafa dengan tatapan polos seraya menunjuk ke arah Zio dan Zia.

Adara memutar bola matanya. "Jangan dulu! Mas kan baru pulang dari rumah sakit. Ditambah masih keringatan begini."

"Nggak boleh, ya?"

"Ya nggak, lah. Kalau anak-anak kena virus gimana? Mereka masih rentan. Umur mereka baru berapa hari, Mas." Adara kesal, membuat Rafa tertawa. Lelah yang laki-laki itu rasakan seketika menghilang melihat kekesalan Adara. Istrinya itu selalu berekspresi lucu ketika kesal dan itu hiburan yang paling Rafa suka.

"Iya, Sayang ... ini mau mandi dulu. Tapi karena nggak boleh cium anaknya, jadi aku cium ibunya aja, ya?" Rafa sudah berdiri di depan Adara. Tanpa menunggu persetujuan istrinya, bibirnya sudah mendarat di pipi Adara. Refleks Adara membulatkan matanya.

"Nggak boleh protes dong. Ibunya kan udah gede dan pastinya kuat, jadi susah diserang sama virusnya." Rafa terkekeh. Ketika tangannya hendak

merangkul Adara, wanita itu segera menghindar.

"Mandi dulu, nanti aja rangkul-rangkulnya. Lagian bentar lagi azan. Kamu nggak malu telat menghadap Tuhan, pacar dunia akhirat kita. Sedangkan menghadap pacar di dunia aja kamu nggak pernah telat." Adara mencibir.

"Ehm, iya, Bu Ustazah. Kalau begitu Bapak Rafael yang ganteng ini mau izin undur diri. Mau membasuh badan yang sudah selengket prangko dan surat ini," ucap Rafa lalu kembali memcium pipi Adara. Setelahnya ia cepat-cepat mengambil langkah seribu sebelum Adara kembali mengomel. Tawanya seketika pecah ketika pintu kamar mandi sudah tertutup rapat.

Rafa, Keano, Anna, Alena dan Leon salat berjemaah di surau yang sengaja Leon dirikan di depan rumahnya. Adara jelas tidak ikut beribadah karena masih dalam masa nifasnya. Adara hanya berdiam diri di kamar, membaca novel yang beberapa waktu lalu dibelinya.

Beberapa menit kemudian, Rafa sudah kembali ke kamarnya. Ia tersenyum melihat Adara

SERAYA

yang fokus membaca novel bergenre religi. Ia berjalan mengendap, berusaha membuat Adara tak sadar akan kehadirannya. Ketika sudah berada di depan sang istri, Rafa segera menutup novel Adara dan segera meletakkannya ke atas nakas.

"Udah dong bacanya. Kita tidur, yuk?" kata Rafa seraya melepas pecinya dan meletakkan peci itu di sisi novel Adara tadi.

Adara tampak menguap. "Masih jam setengah delapan, masa udah tidur aja?"

"Nggak apa-apa, lagian nanti malam kita mungkin bakal kebangun lagi. Kita manfaatin aja waktu ini buat tidur." Tanpa melepas sarung yang melilit pinggangnya, Rafa menaiki tempat tidur.

"Iya juga. Sebenarnya aku udah agak ngantuk," kata Adara.

Rafa mengangguk kemudian mendekap tubuh Adara dari samping. Rafa tahu tindakannya begitu bodoh, istrinya masih dalam masa nifas. Ia dengan sok kuatnya malah memeluk tubuh Adara, seperti tengah menantang nafsu saja. Padahal Rafa sendiri tahu kalau nafsu adalah salah satu hal yang sulit dilawan.

SERAYA

Baru saja Rafa hendak menutup matanya, Adara mulai bersuara. “Mas, aku mau kayak Bunda.”

“Kayak Bunda? Maksudnya?”

“Aku ingin hijrah, pakai hijab. Aku cuma mau nunjukkin auratku di depan Mas aja.”

Rafa tersenyum. “Alhamdulillah. Aku setuju dan malah sangat senang.” Dieratkan pelukannya pada Adara. Sungguh, Rafa sangat senang mendengar niat baik istrinya itu.

“Tapi aku bingung memulai dari mana,” kata Adara lagi.

Rafa menegakkan badan mendengar ucapan Adara. “Begini, Sayang. Lebih baik kamu memulainya dari hati. Kamu mantapin dulu niat kamu itu. Kamu benar-benar mau berubah atau cuma mau main-main. Jangan sampai lepas jilbab lagi. Allah nggak bakal suka.”

Adara mengangguk. “Iya, Mas. Kamu benar. Oh ya, besok niatnya aku mau ziarah ke makam Ayah dan Ibu, sekalian makam Kak Adira juga.”

“Iya. Kita udah lama nggak berkunjung. Mumpung hari Minggu, aku bisa ikutan.” Rafa tersenyum di akhir kalimat. Ia kembali mendekap

tubuh Adara dan mulai menutup matanya yang sudah benar-benar mengantuk.

Adara dan Rafa sudah berada di makam ke dua orangtua Adara yang sejajar juga dengan makam Adira. Tiga makam itu sudah mereka taburi dengan bunga. Adara tampak menangis, sementara Rafa merangkul lembut bahu istrinya, memapah agar tubuh wanita yang dicintainya itu tidak lunglai ke tanah.

"Ma, Pa, anak Adara udah lahir. Kembar, Ma. Cantik dan ganteng," lirih Adara.

"Yang cowok namanya Kenzio Putra Abraham, yang cewek Kenzia Putra Abraham. Mirip kayak Kakak mereka. Anak Kak Dira. Keano sekarang aktif banget Ma, Pa. Kalian pasti senang kalau melihatnya. Hari ini sebenarnya Adara mau ngajak Keano, tapi nggak jadi karena katanya mau main sama adik-adiknya. Kapan-kapan Adara bakal ajak Keano." Adara tersenyum. Begitu juga dengan Rafa.

"Ma, Pa, Rafa nggak bakal bosan bilang ini. Rafa akan jagain mereka, Rafa bakal bahagiain

SERAYA

mereka. Kalian tenang aja di sana," timpal Rafa.

"Udah dulu ya, Adara mau ke Kak Dira. Adara sayang kalian." Adara menciumi puncak nisan ayah dan ibunya, kemudian beralih posisi ke pusara saudara kembarnya.

"Aku datang lagi, Kak. Anakku udah lahir. Kembar, sama kayak kita. Bedanya, yang satu ganteng yang satu lagi cantik. Namanya Kenzia dan Kenzio. Tenang, Adara nggak bakal beda-bedain kasih sayang ke Keano, Adara bakal menyayangi Keano sama besarnya dengan anak Adara sendiri. Kakak nggak perlu khawatir." Adara mengusap sudut matanya yang berair.

"Maaf Kak, hari ini Adara nggak ngajak Keano. Keano mau main sama adik-adiknya. Tapi lain kali Adara janji, Adara bakal ajak Keano." Adara mencium puncak nisan saudara kembarnya.

Kini, giliran Rafa yang berbicara. Matanya tampak berkaca-kaca, menyiratkan kerinduan yang begitu dalam. Adara menyadarinya dan sama sekali tidak cemburu dengan hal itu. Wajar saja Rafa demikian, Rafa mungkin masih mencintai Adira. Adira telah tiada, sangat konyol jika ia cemburu

SHAYA

dengan orang yang telah tenang di sisi Tuhan. Lagi pula, ia juga tahu kalau Rafa begitu mencintai dirinya.

"Hai Dir, aku rindu. Entah aku mau bilang apa lagi, terlalu banyak yang ingin aku sampaikan tapi aku bingung bagaimana memulainya." Rafa terdiam sejenak.

"Kamu nggak perlu khawatir dengan anak kita. Dia makin aktif, makin pintar, makin banyak tanya. Dia kadang bilang kalau kangen sama kamu," lanjut Rafa. Adara hanya diam menyaksikan suaminya berucap.

"Aku juga bakal selalu ada untuk saudara kamu. Aku bakal jaga cintaku buat Adara. Aku nggak bakal nyakitin dia. Kami di sini akan melakukan yang terbaik demi kamu jadi semoga kamu selalu bahagia di sana, ya." Rafa tersenyum, tangannya mengusap air mata yang keluar tanpa permisi. Begitu juga Adara yang merasa terharu akan ucapan Rafa.

Setelahnya, sepasang suami istri itu bangkit dan mulai berjalan meninggalkan tiga pusara itu.

Sepertinya, Rafa benar-benar serius dengan

ucapannya waktu itu. Setelah mengetahui bahwa masa nifas Adara sudah selesai, laki-laki itu terus merajuk, meminta jatah pada istrinya. Rafa memasang wajah memohon, berharap Adara akan luluh.

"Yang, ayolah. Mumpung anak-anak udah pada tidur. Jangan sampai karatan, nih," kata Rafa merajuk, ia terus mengekori langkah Adara yang pergi ke dapur lalu ke kamar mandi bahkan ke teras depan. Laki-laki itu tidak ada lelahnya sama sekali.

Mereka memang sudah tidak lagi tinggal di rumah orangtua Rafa karena Adara sudah bisa melakukan tugasnya untuk merawat bayi. Akhirnya Rafa memutuskan untuk membeli rumah yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan rumah orangtuanya. Rumah minimalis modern yang tampak sedap dipandang mata. Keputusan ini Rafa ambil karena Rafa merasa hidup di apartemen itu sangat membosankan. Ia juga tidak mau anaknya kurang bersosialisasi.

"Kasih cat biar nggak karatan, kayak besi." Adara tampak tak acuh. Ia malah fokus menata sayuran ke dalam kulkas.

SERAYA

"Kok gitu? Nanti kalau dicat nggak bisa dibuat nyetak anak dong!" Rafa kini kesal, tentu saja hal itu membuat istrinya tertawa.

"Mas nggak lihat aku lagi ngapain? Masa mau sambil begini?" Adara bergidik ngeri.

"Nggak apa-apa, Sayang. Malah sensasi baru."

Adara semakin memandang ngeri suaminya itu. Ia merasa semakin lama kemesuman suaminya semakin kronis.

"Nggak! Aku nggak mau!" Adara menutup pintu kulkas lantas segera berjalan menuju kamarnya. Sedangkan Rafa bergegas mengekorinya.

"Kok nggak mau?" tanya Rafa.

Adara diam tidak menjawab. Ia tetap melanjutkan langkahnya hingga memasuki kamar utama. Ya, kamar utama adalah kamar mereka berdua. Sedangkan kamar anak-anak terletak di sebelah kanan kamar utama. Ada pintu penghubung antara kedua kamar itu untuk memudahkan Rafa dan Adara jika ingin mengunjungi kamar anak-anaknya.

"Yang, kok nggak mau? Itu kewajiban kamu,

Sayang. Dosa kalau nolak suami," kata Rafa masih merajuk.

Adara membalik badannya hingga menghadap Rafa, matanya melirik suaminya itu dengan malu-malu.

"Aku kan malu kalau di dapur. Gimana kalau sampai ada yang mergokin?" ucap Adara dengan malu-malu, kepalanya menunduk.

Rafa tahu kalau pipi istrinya tengah bersemu. Menurutnya, Adara sangat menggemaskan. Tidak tahan, tangannya terulur meraih tubuh sang istri ke dalam dekapannya. Saking gemasnya, Rafa memeluk Adara dengan erat.

"Ehmm, kok gemesin, ya? Aku kira kamu mau nolak. Ternyata mau juga." Rafa terkekeh.

Adara mengurai pelukan mereka. "Jangan dibahas! Sekali lagi kamu bahas, kita batal." Adara mengancam. Tatapan tajamnya makin menggemaskan bagi Rafa, terlebih pipinya masih bersemu.

"Iya, Sayang. Nggak bakal aku bahas lagi kalau gitu. Tapi kita langsung mulai aja, ya?" tanya Rafa yang langsung berjalan menuju pintu dan

mulai mengunci pintu kamarnya. Ia tidak mau sampai Keano menggagalkan rencananya seperti yang sudah-sudah.

Adara memutar bola matanya. Tanpa ia memberi persetujuan pun, Rafa pasti akan melancarkan aksinya. Benar saja, tak butuh waktu lama bibir suaminya itu sudah membungkam bibirnya.

Meski Rafael Abraham adalah sosok yang menyebalkan, narsis tingkat dewa, terkadang bertindak semaunya, tapi mau bagaimana lagi kalau Adara Prameswari sudah telanjur jatuh cinta dengannya?

SERAYA

BUKUMOKU